

**PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI TAREKAT  
QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI PONDOK  
PESANTREN PUTRI MBAH RUMI SEMARANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**FAZA AMALIA**

NIM: 2103018031

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UIN WALISONGO SEMARANG**

**2024**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faza Amalia

NIM : 2103018031

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

### **PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI PONPES PUTRI MBAH RUMI SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 12 Juni 2024

Pembuat Pernyataan



**Faza Amalia**  
**NIM: 2103018031**

## NOTA DINAS

Semarang, 12 Juni 2024

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Faza Amalia  
NIM : 2103018031  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul : PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI  
TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH  
DI PONDOK PESANTREN PUTRI MBAH RUMI  
SEMARANG

Kami memandang bahwa proposal tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Tesis.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I



**Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd**  
NIP. 197307102005011004

## NOTA DINAS

Semarang, 11 Juni 2024

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

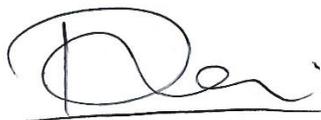
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Faza Amalia  
NIM : 2103018031  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul : PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI  
TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH  
DI PONDOK PESANTREN PUTRI MBAH RUMI  
SEMARANG

Kami memandang bahwa proposal tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Tesis.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing II



**Dr. Dwi Istiyani, M.Ag.**  
NIP. 197506232005012001

## ABSTRAK

Judul : **Pendidikan Karakter Religius Melalui Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI Semarang**

Penulis : Faza Amalia

NIM : 2103018031

Menurunnya nilai moral dan spiritual santri di Pesantren menjadi fenomena yang mengkhawatirkan. Hal ini mendorong Pesantren untuk mampu mendesain kurikulum yang tidak hanya berfokus pada penguasaan bidang keilmuan Islam saja, namun juga mampu membentuk kesadaran santri agar taat menjalankan ajaran agamanya dan berakhlak mulia. Tarekat dinilai sebagai model pendidikan karakter yang berperan dalam membentuk religiositas santri melalui jalan spiritual dengan menekankan pada praktik-praktik keagamaan intensif dan disiplin rohani. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pendidikan karakter religius melalui tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI Semarang. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini didasarkan pada wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; *pertama*, proses pendidikan karakter religius melalui tarekat dilakukan dengan: 1) Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren 2) Pembiasaan amaliah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang meliputi (a) Bacaan zikir harian setelah salat, zikir khataman mingguan dan zikir manaqiban bulanan, (b) *Khidmat Ilmiah*, (c) *Riyadhah*, (d) Mujahadah, dan (e) Ziarah Kubur. *Kedua*, implikasi pendidikan karakter religius melalui tarekat adalah adanya peningkatan religiositas santri pada aspek pengetahuan, keyakinan, peribadatan, penghayatan, dan pengamalan keagamaan.

Kata Kunci : *Pendidikan Karakter Religius, Tarekat, Pesantren*

## **ABSTRACT**

**Title** : ***Religious Character Education Through Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah at MBAH RUMI Semarang Women's Boarding School***

**Author** : Faza Amalia

**NIM** : 2103018031

Declining moral and spiritual values of santri in Pesantren is an alarming phenomenon. This encourages the Pesantren to be able to design a curriculum that not only focuses on mastering the Islamic scientific field, but is also able to form santri's awareness to obey their religious teachings and have noble character. Tarekat is considered as a character education model that plays a role in shaping santri religiosity through spiritual paths by emphasizing intensive religious practices and spiritual discipline. This study aims to reveal religious character education through the Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Tarekat in the MBAH RUMI Semarang Women's Islamic Boarding School. This qualitative research with a phenomenological approach is based on in-depth interviews, observation and documentation. The results showed that; Firstly, the process of religious character education through the tarekat is carried out by: 1) Learning the Yellow Book in Islamic Boarding Schools 2) Habituation of the Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Tarekat amaliah which includes (a) Daily zikr reading after prayer, weekly khataman dhikr and monthly manaqiban dhikr, (b) Scientific Khidmat , (c) Riyadhah, (d) Mujahadah, and (e) Grave Pilgrimage. Second, the implementation of religious character education through congregations means increasing the religiosity of students in the aspects of knowledge, belief, worship, appreciation and religious practice.

**Keywords:** *Religious Character Education, Tarekat, Islamic Boarding School*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia serta nikmat-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita merupakan umat beliau yang mendapat syafa'at di *yaumul qiyamah* nanti. Aamiin.

Saya menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan serta bimbingan selama persiapan dan pelaksanaan penelitian maupun dalam penyusunan Tesis ini. Di antaranya saya menyampaikan terima kasih banyak kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.
3. Ketua Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam sekaligus Dosen Pembimbing Tesis, Dr. H. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd.
4. Sekretaris Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang, Dr. Hj. Lutfiyah, S.Ag., M.S.I.
5. Dosen Pembimbing Tesis, Dr. Dwi Istiyani, M.Ag.
6. Segenap Dosen S2 Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang,
7. Pengasuh Ponpes Putri MBAH RUMI Semarang, Ibu Nyai Isnayati Kholis.
8. Bapak dan Ibu Saya tercinta; Bapak Ahmad Sholeh dan Ibu Sri Maemonah yang selalu memberikan doa dan dukungan dalam setiap langkah hidup saya.
9. Kakak saya Nurul Khasanah, Adik saya Danis Alfina, dan kakak ipar saya Ahmad Kholil Luthfi serta segenap keluarga besar yang selalu memberikan semangat untuk segera menyelesaikan Tesis saya.

10. Sahabat-sahabat saya yang telah membantu saya *move on* di tengah pengerjaan Tesis saya; Lisa Nur Fitria Sari, Ni'matul Fariyah dan Siti Kholifatul Aisyah.
11. Teman-teman santriyah Ponpes MBAH RUMI, khususnya yang ada di grup MMK (Manusia-manusia Kuat) dan juga tetangga kamar yaitu Lisa Ayu Agustina yang selalu menjadi penghibur dan penyemangat saya di saat menulis Tesis.
12. Teman-teman S2 PAI angkatan 2021 Semester Genap dan berbagai pihak lainnya yang telah kebersamai saya selama menempuh studi S2.

Semoga segala bantuan, dukungan serta bimbingannya mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT. Kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan untuk dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran saya ke depannya baik dalam persiapan, pelaksanaan penelitian maupun dalam penyusunan laporan yang lebih baik lagi. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi semuanya.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Semarang, 10 Juni 2024

Penulis



Faza Amalia

2103018031

# PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor:  
158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

## 1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	ه	H
28	ء	‘
29	ي	Y

## 2. Vokal Pendek

اَ = a	كَتَبَ	kataba
اِ = i	سُئِلَ	su'ila
اُ = u	يَذْهَبُ	yażhabu

## 3. Vokal Panjang

اَ... = ā	قَالَ	qāla
إِ... = ī	قِيلَ	qīla
أُ... = ū	يَقُولُ	yaqūlu

## 4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	hauila

## Catatan

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER</b> .....	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Berpikir.....	14
F. Metode Penelitian.....	15
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	15
2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	16
3. Sumber Data.....	17
4. Fokus Penelitian.....	19
5. Teknik Pengumpulan Data.....	19
6. Teknik Analisis Data.....	20
7. Uji Keabsahan Data.....	22

**BAB II PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI PESANTREN MELALUI TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH..... 24**

- A. Pendidikan Karakter Religius..... 24
  - 1. Dimensi Karakter Religius..... 30
  - 2. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Karakter Religius..... 36
- B. Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah..... 44
  - 1. Komponen-komponen Tarekat..... 50
  - 2. Amaliah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah..... 53
  - 3. Pesantren dan Tarekat..... 60

**BAB III PROFIL PONDOK PESANTREN PUTRI MBAH RUMI SEMARANG..... 63**

- A. Gambaran Umum Ponpes Putri MBAH RUMI..... 63
- B. Keadaan Santri dan Program Kegiatan di Ponpes MBAH RUMI..... 65
- C. Pengenalan Tarekat Kepada Santri di Ponpes MBAH RUMI..... 70
  - 1. Safari Dakwah Tasawuf..... 70
  - 2. Kajian Tasawuf..... 74
  - 3. Talqin Zikir..... 81

**BAB IV PROSES PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI PONPES MBAH RUMI..... 90**

- A. Proses Pembelajaran Kitab Kuning di Ponpes MBAH RUMI..... 90
- B. Proses Pembiasaan Amaliah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah..... 94
- C. Implikasi Pendidikan Karakter Religius di Ponpes MBAH RUMI..... 132
- D. Keterbatasan Penelitian..... 149

**BAB V PENUTUP..... 150**

- A. Kesimpulan..... 150
- B. Implikasi.....151
- C. Saran..... 152
- D. Kata Penutup..... 153

**DAFTAR PUSTAKA..... 154**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- LAMPIRAN I : PEDOMAN WAWANCARA**
- LAMPIRAN II : LEMBAR OBSERVASI**
- LAMPIRAN III : LEMBAR DOKUMENTASI**
- LAMPIRAN IV : BACAAN ZIKIR TQN**
- LAMPIRAN V : TANBIH DAN MANQOBAH RIWAYAT HIDUP**
- LAMPIRAN VI : DOKUMENTASI FOTO SUMBER DATA**
- LAMPIRAN VII : RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Penyampaian Materi Safari Dakwah Tasawuf oleh Prof. Dr. KH. Imam Khanafi M.Ag.....	72
Gambar 2 Penyampaian Materi oleh Drs. Tajul Arifin, SE., SH.I., M.Si.....	73
Gambar 3 Kajian Tasawuf di Ponpes MBAH RUMI.....	76
Gambar 4 Proses Talqin zikir santri Ponpes MBAH RUMI.....	83
Gambar 5 Tujuh Titik Latifah Dalam Tubuh Manusia.....	96
Gambar 6 Ibu Nyai Memimpin Jamaah Salat dan Zikir Ba'da Salat.....	98
Gambar 7 Pamflet Kegiatan Khataman Mingguan.....	100
Gambar 8 Para Santri MBAH RUMI dan Ibu Warga Ngaliyan dalam Kegiatan Zikir Khataman.....	101
Gambar 9 Kegiatan Santri MBAH RUMI mengikuti Manaqib di Masjid al-Muhtadun, Gayamsari.....	102
Gambar 10 Khidmat Ilmiah Mingguan oleh Ibu Nyai Isnayati.....	111
Gambar 11 Foto Santri MBAH RUMI Bersama KH. Wahfiudin Sakam Setelah Khidmat Imiah.....	112
Gambar 12 Jadwal Mujahadah Ponpes MBAH RUMI.....	120
Gambar 13 Teks Zikir Mujahadah Yaumiyyah.....	121
Gambar 14 Mujahadah Santri Sebelum Subuh.....	122
Gambar 15 Kegiatan Ziarah ke Makam Mbah Sholeh Darat Semarang.....	123
Gambar 16 Kegiatan Ziarah Kubur Setiap Sabtu Pagi.....	124
Gambar 17 Ibu Nyai Isnayati Saat Memberikan Nasihat Kepada Para Santri Setelah Salat.....	130
Gambar 18 Santri MBAH RUMI bersama Ibu Nyai Isnayati dan Wakil Talqin TQN Kota Semarang .....	128
Gambar 19 Tasbih 165 Butir dan Kitab Uqudul Jumaan.....	142

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Informan Penelitian.....	18
Tabel 2 Jadwal Kegiatan di Ponpes MBAH RUMI.....	66
Tabel 3 Tema Kajian Tasawuf.....	76
Tabel 4 Tema Manqubah dalam Kegiatan Manaqiban.....	104
Tabel 5 Jadwal Kegiatan Riyadhah.....	115

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren yang sejatinya menjadi basis pendidikan karakter Islami, nyatanya tidak terlepas dari adanya penyimpangan yang dilakukan oleh santri. Maraknya kasus *bullying*,<sup>1</sup> budaya *ghasab*,<sup>2</sup> pencurian uang atau barang milik teman,<sup>3</sup> kabur dari pondok tanpa izin,<sup>4</sup> hingga kebiasaan melewatkan salat subuh karena bangun kesiangan,<sup>5</sup> menjadi sederet fenomena penyimpangan di kalangan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang disampaikan di Pesantren belum berhasil menyentuh pada ranah spiritual santri secara keseluruhan.

Penyimpangan yang dilakukan oleh santri menunjukkan adanya penurunan religiositas di Pesantren. Hal ini bisa disebabkan oleh masalah

---

<sup>1</sup>Emilda Emilda, “Bullying Di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, Dan Upaya Pencegahannya,” *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 198–207, doi:10.32923/kjimp.v5i2.2751.

<sup>2</sup>Muhammad Nuralim Razzaq Bulatanias, “Dinamika Perilaku Ghasab Di Pesantren,” *Jurnal Al-Nadhair* 2, no. 1 (2023): 1–12, doi:10.61433/alnadhair.v2i1.21.

<sup>3</sup>Azam Syukur Rahmatullah and Halim Purnomo, “Kenakalan Remaja Kaum Santri Di Pesantren (Telaah Deskriptif-Fenomenologis) ,” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020): 222–45, doi:10.21274/taalum.2020.8.2.222-245.

<sup>4</sup>Okti Inayatur Rohmah, “Analisis Interaksi Simbolik Kenakalan Remaja Di Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Mumtaz Yogyakarta),” *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 14, no. 1 (2022): 23–32, doi:10.52166/humanis.v14i1.2785.

<sup>5</sup>Muhammad Muchlis et al., “Pengaruh Puasa Senin Kamis Terhadap Kedisiplinan Santri Putra Pondok Pesantren Darul Falah Bandung Barat,” *Intha: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2023).

psikologis,<sup>6</sup> pengaruh teknologi dan media sosial,<sup>7</sup> lingkungan sosial, maupun kurangnya pengawasan dan pembinaan dari pesantren.<sup>8</sup> Oleh karena itu, pesantren perlu menerapkan model pendidikan karakter yang lebih berfokus pada ranah spiritual santri. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa perilaku seseorang merupakan cerminan dari hatinya. Hati dianggap sebagai pusat dari nilai-nilai yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Adapun model pendidikan karakter yang bisa diterapkan di pesantren adalah melalui tarekat.

Tarekat tidak hanya dikenal sebagai sebuah organisasi keagamaan, tetapi juga sebagai pendidikan keruhanian bagi seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan karakter religius yang di dalamnya mencakup pemahaman tentang nilai-nilai moral, etika, dan keterlibatan seseorang terhadap kegiatan keagamaan dianggap sesuai dengan praktik tarekat.<sup>9</sup>

Hingga saat ini, riset tentang pendidikan karakter melalui tarekat cenderung berbicara pada empat hal. *Pertama*, studi yang

---

<sup>6</sup>M Hamidah, “Religiusitas Dan Perilaku Bullying Pada Santri Di Pondok Pesantren,” *Psycho Holistic* 2, no. 1 (2020): 141–51, <https://journal.umbjm.ac.id/index.php/psychoholistic/article/view/519%0Ahttps://journal.umbjm.ac.id/index.php/psychoholistic/article/download/519/321>.

<sup>7</sup>Chusnul Muali et al., “Tantangan Pendidikan Pesantren Dalam Membina Karakter Santri Milenial,” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 131–46, <http://jurnal.staiannawawi.com/index.php/At-Tarbiyat/article/view/225>.

<sup>8</sup>Mahdani Rambe, Arifinsyah, and Elly Warnishah, “Metode Pondok Pesantren Modern Saifullah An-Nahdliyah Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Era Digital,” *Jurnal Studi Sosial Dan Agama (JSSA)* 1, no. 2 (2021): 293–301, <http://jurnalpatronisntitute.org/index.php/jssa>.

<sup>9</sup>Abd Syakur, “Tarekat Dan Gerakan Sosial Keagamaan,” *Arti Bumi Intaran* 2, no. 6 (2021): 24–29, <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results%0Aamuhammadkahfi16060474066@mhs.unesa.ac.id>.

mengkaji nilai-nilai akhlak atau karakter yang terbentuk melalui pembiasaan amaliah zikir tarekat, seperti tawakkal, sabar, syukur, dan qanaah.<sup>10</sup> *Kedua*, studi yang mengkaji tarekat dalam konteks kesehatan mental, seperti zikir secara rutin dan istiqamah mampu meredam kecemasan,<sup>11</sup> meningkatkan ketenangan hati pada pengguna NAPZA,<sup>12</sup> mereduksi sifat-sifat negatif manusia,<sup>13</sup> meningkatkan frekuensi seseorang menjalankan ritual keagamaan dan meningkatkan kesejahteraan emosional.<sup>14</sup> *Ketiga*, studi yang mengkaji bagaimana tarekat berpengaruh pada aspek ibadah maupun muamalah (ritual dan sosial) seseorang. Agus Riyadi dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa tarekat berpengaruh besar dalam praktik keagamaan. Hal ini karena tarekat tidak hanya mengajarkan ibadah dan zikir, tetapi juga membimbing para muridnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari

---

<sup>10</sup>Munjin Munjin, “The Values of Character Education in Sufism (A Case Study on Tarekat Naqsabandiyah-Khalidiyah Followers in Banyumas, Central Java, Indonesia),” *Al-Ta Lim Journal* 29, no. 2 (2022): 126–39, doi:10.15548/jt.v29i2.723.

<sup>11</sup>Dadang Ahmad Fajar et al., “Membentuk Ketahanan Mental Berbasis Tasawuf Melalui Dzikir Lathifah Sebagai Metode Terapi Spiritual Terhadap Efek Pandemi Covid- 19,” n.d.

<sup>12</sup>Olivia Dwi Kumala, Ahmad Rusdi, and Rumiani Rumiani, “Terapi Dzikir Untuk Meningkatkan Ketenangan Hati Pada Pengguna Napza,” *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 11, no. 1 (2019): 43–54, doi:10.20885/intervensipsikologi.vol11.iss1.art4.

<sup>13</sup>M Sholihah, M A Maarif, and M S Romadhan, “Konseling Islam Dengan Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa Dan Bathin,” *Al-Afkar, Journal For Islamic ...* 4, no. 2 (2021): 299–317.

<sup>14</sup>Diajeng Nabila Widyadhari, “Pengaruh Religiositas Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa” 1 (n.d.): 655–66.

dengan prinsip-prinsip Islam yang mendalam.<sup>15</sup> *Keempat*, studi yang mengkaji perkembangan tarekat sebagai pendidikan spiritual yang saat ini banyak digandrungi oleh anak muda seperti mahasiswa. Adanya MATAN (*Mahasiswa Ahli at Tariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah*) sebagai wadah silaturahmi dan konsolidasi mahasiswa pengamal tarekat adalah bukti fenomena urban sufisme menjadi tren keagamaan di daerah perkotaan guna memenuhi kebutuhan spiritualitas.<sup>16</sup>

Uraian di atas menegaskan bahwa riset mengenai tarekat di pesantren lebih menekankan pada praktik pelaksanaan zikir, dan belum membahas proses lain yang mengiringi seseorang dalam menempuh jalan mendekati diri kepada Allah serta bagaimana proses awal sebuah pesantren mengenalkan dan memberi pemahaman kepada santri untuk bertarekat dengan didasari kesadaran diri sendiri, bukan sekedar ikut-ikutan atau atas perintah dari seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tulisan yang membahas pendidikan karakter religius melalui tarekat di Pesantren dengan menganalisis secara komprehensif tentang peran tarekat sebagai model pendidikan karakter terhadap religiositas santri yang didasarkan pada lima dimensi *religiosity* menurut Glock dan Stark yang meliputi pengetahuan keagamaan, keyakinan keagamaan, ritual keagamaan, pengalaman keagamaan dan pengamalan keagamaan.

---

<sup>15</sup>Agus Riyadi, "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah) Oleh : Agus Riyadi \*)," *Jurnal At-Taqaddum* 6 (2014): 359–85.

<sup>16</sup>Muhammad Nabil Fahmi, Eva Latipah, and Ismatul Izzah, "Wajah Baru Urban Sufisme: Geliat Tasawuf Milenial Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah," *Esoterik*, 2022, doi:10.21043/esoterik.v8i1.13622.

Riset ini didasarkan pada argumen bahwa pendidikan karakter melalui tarekat adalah sebuah rangkaian proses yang panjang dimana pengenalan dan pemahaman tentang tarekat merupakan langkah awal yang penting untuk membantu seseorang memahami tujuan dan prinsip dasar sebelum fokus pada pelaksanaan amaliah tarekat. Hal ini dipandang lebih efektif untuk mengembangkan kesadaran keagamaan yang lebih dalam.

Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI merupakan salah satu pesantren mahasiswa di Semarang yang memiliki keunikan, yaitu mewajibkan para santrinya untuk mengikuti tarekat. Jika biasanya jemaah tarekat identik dengan usia tua, maka di Pesantren ini tarekat diikuti oleh santri yang rata-rata berusia 18-25 tahun dan seluruhnya berstatus sebagai mahasiswa. Adapun tarekat yang dianut adalah tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah.

Dari latar belakang di atas, penelitian tentang Pendidikan karakter religius melalui tarekat bagi mahasiswa di pesantren MBAH RUMI memiliki relevansi yang signifikan untuk memahami bagaimana pesantren dan tarekat sebagai model pendidikan karakter religius dapat membantu mahasiswa mengembangkan pribadi yang lebih mantap dalam pandangan agama dan moralitas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan dua pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana proses pendidikan karakter religius melalui tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI Semarang?
2. Bagaimana implikasi pendidikan karakter religius melalui tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Ponpes MBAH RUMI Semarang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu mengetahui dan menganalisis:

- a. Proses pendidikan karakter religius melalui tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI Semarang
- b. Implikasi pendidikan karakter religius melalui tarekat terhadap religiositas mahasiswa di Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI Semarang

### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Teoretis

Manfaat penelitian ini dilihat dari segi teoretis atau keilmuan adalah dapat mengoptimalkan model pendidikan karakter religius yang dibangun dengan landasan nilai-nilai Islam khas pesantren, yaitu melalui ajaran tarekat.

b. Praktis

1) Bagi Pengelola Pesantren

Penelitian ini dapat memberikan wawasan untuk mengembangkan program pendidikan karakter yang lebih efektif dan relevan, membantu dalam mengevaluasi program yang sudah berjalan dan meningkatkan citra pesantren sebagai lembaga pendidikan yang unggul dalam membentuk karakter religius.

2) Bagi Guru/ Ustaz

Penelitian ini dapat memotivasi para pengajar untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka dan lebih dedikatif dalam mendidik karakter santri.

3) Bagi Santri

Penelitian ini dapat menjadi sarana pengembangan diri santri dalam meningkatkan keterampilan hidup, seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan panduan yang berguna bagi individu yang sedang menghadapi krisis moral, spiritual serta emosional

agar dapat keluar dari krisis tersebut dan memperbaiki diri menjadi lebih baik.

4) Bagi Orang Tua/ Wali Santri

Penelitian ini dapat meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap pesantren dan program pendidikan yang diselenggarakan, mendorong kerjasama yang lebih baik antara orang tua dan pesantren dalam mendidik karakter anak, dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan karakter religius dan bagaimana mereka bisa mendukung dari rumah.

#### **D. Kajian Pustaka**

Untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan masalah penelitian, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian dibutuhkan sebagai referensi atau bahan acuan untuk menghindari terjadinya duplikasi penelitian. Seperti artikel yang ditulis oleh Muhammad Edi Kurnanto, dkk. yang berjudul "*Building Religious Character through Suluk on Multiethnic Students of Thariqoh Al-Mu'min Community in West Kalimantan*". Artikel ini menyimpulkan bahwa metode suluk diakui sebagai salah satu cara untuk membentuk karakter religius santri pengamal Thariqah al-Mu'min di Kalimantan Barat, dengan ciri-ciri mampu menjalani kehidupan dengan lebih tenang, disiplin, semangat dalam beribadah, dan bersyukur.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>M Edi Kurnanto, S Sumin, and D Zuchdi, "Building Religious Character through Suluk on Multiethnic Students of Thariqah Al-Mu'min

Munjin dalam penelitiannya mengelompokkan nilai-nilai karakter yang terbentuk melalui tarekat menjadi tiga, yaitu; *hikmah* atau memiliki akal yang cerdas, kritis dan batin yang kuat; *iffah* atau menghindari perbuatan buruk, meliputi sikap murah hati, malu, sabar, suka menolong, merasa cukup; dan *syaja'ah* atau berani, meliputi sikap mampu mengendalikan diri, mudah bergaul, dan ramah. Karakter-karakter tersebut bisa terbentuk melalui proses terpadu yang panjang.<sup>18</sup>

Penelitian Al-Farabi, dkk. yang membahas pemikiran pendidikan perspektif Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa penyebab dari penyimpangan yang dilakukan manusia modern diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat cepat akan tetapi tidak diikuti oleh agama. Perkembangan eksakta telah membawa kemajuan dalam bidang teknologi dan perindustrian, tetapi menimbulkan kelengahan di bidang kepercayaan agama yang dulu diyakini dan dijadikan sebagai pengendali tingkah laku dan sikap dalam hidup. Oleh karena itu, kemajuan teknologi harus diimbangi dengan kematangan spiritual, karena agama dan kepercayaan kepada Tuhan adalah pokok penolong seseorang dalam memenuhi kekosongan jiwanya.<sup>19</sup>

---

Community in West Kalimantan,” *Dinamika Ilmu* 23, no. 1 (2023): 135–56, [http://journal.uinsi.ac.id/index.php/dinamika\\_ilmu/article/view/6532%0Ahttp://journal.uinsi.ac.id/index.php/dinamika\\_ilmu/article/download/6532/2232](http://journal.uinsi.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/6532%0Ahttp://journal.uinsi.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/download/6532/2232).

<sup>18</sup>Munjin, “The Values of Character Education in Sufism (A Case Study on Tarekat Naqshabandiyah-Khalidiyah Followers in Banyumas, Central Java, Indonesia).”

<sup>19</sup>Mohammad Al-Farabi, Azizah Hanum OK, and M. Rifat Ibrahim Nasution, “Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Zakiah Daradjat,” *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 12, no. 01 (2023), doi:10.32806/jf.v12i01.6881.

Mohammad Ruji dalam artikelnya meneliti model pembentukan karakter religius yang diterapkan di Pesantren Syaichona Moh. Cholil, menyimpulkan bahwa pembentukan karakter religius terintegrasi dalam kewajiban-kewajiban, larangan dan sanksi-sanksi bagi yang melanggar aturan. Upaya untuk pembentukan karakter itu diterapkan dalam ubudiyah, program pesantren dan program sekolah. Model tersebut terbukti berhasil membentuk karakter religius santri yang dibangun atas pondasi visi-misi pesantren dengan diperkuat oleh semua *stakeholder* yang ada di lingkungan pesantren.<sup>20</sup>

Chusnul Muali dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepemimpinan Kiai berkontribusi terhadap pengembangan karakter religius santri di Pesantren. Konsep-konsep kepemimpinan kiai yang berbasis tasawuf seperti menekankan pentingnya *tawasuth*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasamuh* mampu memunculkan sikap moderat, keseimbangan, mediasi, dan toleransi yang sangat penting dalam pembentukan karakter santri. Hal tersebut tercermin dalam bimbingan dan pendampingan yang diberikan kiai kepada para Santri serta perumusan aturan dan kebijakan di lingkungan Pesantren.<sup>21</sup> Sedangkan penelitian lain tentang pendidikan karakter religius adalah mengenai pengaruh pembiasaan salat

---

<sup>20</sup>Mohammad Ruji, "Model of Religious Character Education of Santri: A Case Study for The Character of Santri in Pesantren Syaichona Moh. Cholil," *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam STAI Syichona Moh. Cholil Bangkalan* 13, no. 1 (2022): 95–108.

<sup>21</sup>Chusnul Muali et al., "The Role of Sufistic-Based Kiai Leadership in Developing the Character of Santri in the Pesantren," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 1705–14, doi:10.35445/alishlah.v13i3.1012.

berjamaah<sup>22</sup>, salat dhuha,<sup>23</sup> salat tahajud,<sup>24</sup> dan membaca al-Qur'an,<sup>25</sup> terhadap karakter religius santri di pesantren.

Penelitian Muhammad Nabil Fahmi, dkk. dalam artikel yang berjudul “Wajah Baru Urban Sufisme: Geliat Tasawuf Milenial Mahasiswa *Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah* (MATAN)”. Studi ini memotret fenomena urban sufisme yang menjadi tren keagamaan di daerah perkotaan guna memenuhi kebutuhan spiritualitas masyarakat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa MATAN sebagai wadah silaturahmi dan konsolidasi mahasiswa pengamal *thariqah*, melalui kegiatan-kegiatan keorganisasian yang dilaksanakannya seperti majelis dzikir dan diskusi tematik, terbukti mampu menyeimbangkan dimensi tasawuf *amali-akhlaki-falsafi* yang tidak hanya menekankan pada pengembangan spiritual (kesalehan pribadi), tetapi juga menekankan pada dimensi pengembangan intelektual serta penguatan nasionalisme anggota (kesalehan sosial) dan membentuk karakter moderat dalam bertasawuf. Gerakan tasawuf yang berbasis di

---

<sup>22</sup>Mukhtar, K. (2015). “Pengaruh Keistiqomahan Sholat Berjamaah Terhadap Karakter Religius Mahasiswa di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang” (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015).

<sup>23</sup>Aprilia, Selvia, and Dimyati Sajari. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 5.2 (2022): 211-222.

<sup>24</sup>Ilham (2020). “Pengaruh Pembiasaan Salat Tahajjud Terhadap Pembentukan Perilaku Religius Siswa di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Lappa'e” (Doctoral dissertation (2020) Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai).

<sup>25</sup>Mawarda Habibah and Noor Amirudin, “Pengaruh Menghafal Al- Qur ' an Terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6, no. 2 (2023).

kalangan pemuda dan mahasiswa ini berupaya menghadirkan kegiatan sufisme yang menarik di tengah tren disrupsi keagamaan Indonesia dengan memanfaatkan kemajuan modernitas dengan tetap berpegang pada tradisi thariqah mu'tabar yang sanadnya bersambung hingga Nabi Muhammad SAW.<sup>26</sup>

Penelitian Sally Badriya Hisniati yang mengkaji tentang pengaruh bimbingan ajaran tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah terhadap akhlak mahasiswa terlihat ketika mereka mampu menjalankan wasiat dari Syeik Mubarak Bin Nur Muhammad (Abah Sepuh) Mursyid TQN Suryalaya, dalam *tanbih*, yang intinya memiliki sikap dan tindakan positif terhadap perintah Agama dan Negara, orang yang lebih tinggi dari kita, sesama yang sederajat dengan kita, dan orang yang keadaannya di bawah kita (fakir miskin). Adapun pengaruh ajaran TQN terhadap kehidupan sosial di masyarakat meliputi tiga aspek yaitu dalam kehidupan keagamaan, kehidupan bersosial dan ekonomi. Dengan memunculkan perilaku dan sikap yang baik, menaati norma-norma yang ada, menjalin hubungan yang harmonis dari segi apapun baik dari segi sosial, perekonomian dan kemaslahatan lainnya. Aktif dalam bidang keagamaan dan semakin menambah ketaqwaan diri kepada Allah.<sup>27</sup>

Penelitian Sofwatul Ummah menunjukkan bahwa amalan tarekat melalui istighfar, shalawat ummi, kalimah tauhid, do'a, wasilah dan rabithah berdampak positif terhadap kesalehan ritual, spiritual dan sosial

---

<sup>26</sup>Fahmi, Latipah, and Izzah, "Wajah Baru Urban Sufisme: Geliat Tasawuf Milenial Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah."

<sup>27</sup>Sally Badriya Hisniati, "Pengaruh Bimbingan Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Terhadap Akhlak Mahasiswa," *The Journal of Pelita Nusa* 1, no. 1 (2021).

para santri di Pesantren, serta meningkatnya kedisiplinan dan rutinitas para santri dalam menjalankan ibadah wajib maupun sunnah, ketaqwaan, sikap tenang, dan berserah diri dalam menjalani serta menyikapi berbagai aktifitas kehidupan.<sup>28</sup> Di samping itu, karena tarekat identik dengan zikir, penelitian tentang tarekat juga dikaitkan dengan konseling Islam dalam membantu mengatasi kegelisahan jiwa dan batin.

Artikel yang ditulis oleh Maidatus Sholihah mengatakan bahwa zikir secara rutin dan istiqamah mampu meredam kecemasan di saat individu mengalami kesulitan dan kegelisahan. Zikir berperan mereduksi sifat-sifat negatif manusia. Dalam hal ini zikir berfungsi sebagai prefentif terhadap segala hal negatif. Zikir juga mampu memberikan efek kuratif pada individu yang sudah terlanjur melakukan hal yang dilarang oleh agama.<sup>29</sup>

Dari beberapa penelitian di atas dapat diketahui bahwa penelitian yang membahas tentang proses lengkap seseorang bertarekat, mulai dari tahap awal pengenalan tarekat, proses talqin hingga pelaksanaan amaliah tarekat, kemudian dikaitkan dengan pembentukan karakter religius mahasiswa di Pesantren masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga dalam mengisi celah pengetahuan tersebut.

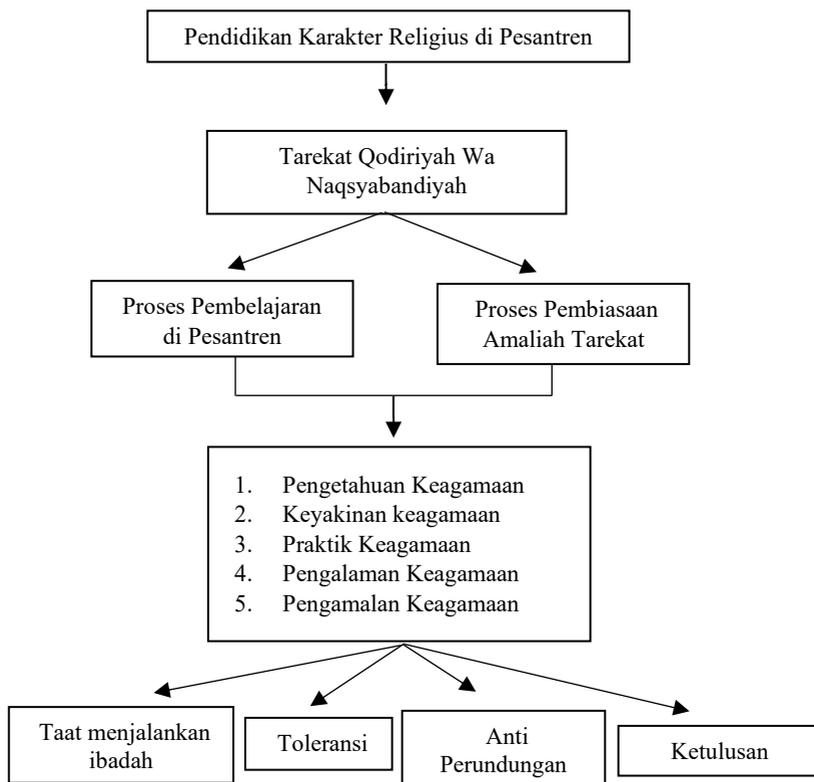
---

<sup>28</sup>E. Ova Siti Sofwatul Ummah, "Tarekat, Kesalehan Ritual, Spiritual Dan Sosial: Praktik Pengamalan Tarekat Syadziliyah Di Banten," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 15, no. 2 (2018): 315, doi:10.22515/ajpif.v15i2.1448.

<sup>29</sup>Sholihah, Maarif, and Romadhan, "Konseling Islam Dengan Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa Dan Bathin."

## E. Kerangka Berpikir

Secara sederhana, kerangka berpikir penelitian ini dapat diamati dalam gambar di bawah ini.



Permasalahan menurunnya religisitas santri di Pesantren seperti perbuatan bullying, mencuri, meninggalkan salat, dan pelanggaran-pelanggaran lain yang menyalahi peraturan pesantren menunjukkan perlunya upaya lebih dari pesantren dalam mendidik karakter santri. Dalam hal ini, ajaran tarekat dianggap sebagai strategi yang efektif untuk membentuk karakter religius santri, di samping pembelajaran kitab yang diberikan di Pesantren. Tarekat yang menjadi fokus penelitian ini adalah

tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Tarekat ini memiliki beberapa amalan pokok yang terdiri dari zikir harian setelah salat, khataman mingguan, manaqiban bulanan, salat sunnah, dan ziarah kubur. Melalui amalan-amalan tersebut, dapat diketahui implikasi ajaran tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah terhadap religiositas santri dilihat dari 5 dimensi *religiosity* menurut Glock dan Stark, yaitu: pengetahuan, keyakinan, peribadatan, pengalaman, dan pengamalan keagamaan. Adapun karakter religius yang terbentuk antara lain; taat menjalankan ibadah, toleransi, anti perundungan dan ketulusan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai fenomena atau kenyataan yang ada pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci.<sup>30</sup> Kemudian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>31</sup> Pemilihan jenis tersebut karena penelitian ini bertujuan untuk menemukan fakta dan gambaran menyeluruh mengenai karakteristik warga pesantren MBAH RUMI, kegiatan pendidikan karakter religius melalui ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah.

---

<sup>30</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 308.

<sup>31</sup>Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 4.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi yaitu sebuah pendekatan dalam penelitian yang digunakan untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia dan memungkinkan peneliti untuk mengaplikasikan kemampuan subjektivitas dan interpersonalnya dalam proses penelitian.<sup>32</sup> Penelitian fenomenologi mengeksplorasi apa yang dialami seseorang dan berfokus pada pengalaman mereka terhadap suatu fenomena. Dengan demikian, peneliti dapat menganalisis secara deskriptif tentang segala kesadaran bentuk manusia dan pengalamannya baik dalam aspek inderawi, konseptual, moral, estetis dan religius. Fenomena tersebut dapat berupa perilaku, persepsi, motivasi dan pola hidup sehari-hari secara keseluruhan yang terjadi di Pondok Pesantren MBAH RUMI yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter religius.

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI yang terletak di Jl. Wismasari Selatan No. 3A, RT. 4/ RW 8, Kelurahan Ngaliyan, Semarang. Pesantren ini dipilih karena memiliki keunikan yaitu mewajibkan santrinya mengikuti tarekat. Di samping itu, karena lokasinya yang dekat dengan kampus, maka seluruh santri di pesantren ini merupakan mahasiswa yang berusia antara 18-25 tahun.

---

<sup>32</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 9.

Adapun waktu penelitian ini berlangsung selama 4 bulan 15 hari, yaitu sejak 20 Oktober 2023 – 3 Maret 2024. Hal ini dilakukan untuk memahami lebih dalam terkait praktik pendidikan karakter religius melalui ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di pesantren MBAH RUMI serta karakter keseharian para santri di Pesantren.

### 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah pengasuh Ponpes Putri MBAH RUMI, lurah atau ketua Pondok, ustazah, pengurus, 5 santri, serta Wakil Talqin Zikir TQN Kota Semarang. Penentuan informan tersebut menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampling bertujuan.

Informan santri diambil sebanyak 5 mahasiswa dari tingkatan semester semester yang berbeda (satu mahasiswa dari semester 4, dua mahasiswa dari semester 6, satu mahasiswa dari semester 8 dan satu mahasiswa dari semester 10). Pemilihan tingkatan semester ini dikarenakan pelaksanaan tarekat di Pondok Pesantren MBAH RUMI ini baru berjalan kurang dari 2 tahun, sehingga untuk mahasiswa semester 2 dirasa belum terlalu mendalami dunia tarekat karena masih tahap adaptasi. Jadi, 5 santri yang dipilih sebagai informan adalah mahasiswa yang memang mengikuti tarekat sejak awal mula diterapkannya. Hal ini untuk mendapatkan data yang valid dalam wawancara terkait bagaimana praktik tarekat yang diterapkan di Ponpes MBAH RUMI.

Data informan sebagai berikut:

Tabel 1 Data Informan Penelitian

<b>No.</b>	<b>Informan</b>	<b>Nama</b>	<b>Profil</b>
1.	Pengasuh Pesantren	Ibu Nyai Hj. Isnayati Kholis	Pengasuh Ponpes MBAH RUMI
2.	Ustazah Pesantren	Solya Fatimah	Ustazah Ponpes MBAH RUMI
3.	Lurah Pesantren	Elisa	Lurah Ponpes MBAH RUMI
4.	Pengurus	Arimil Jannah	Pengurus Ponpes MBAH RUMI
5.	Santri 1	Nurul Ismah	Mahasiswa semester 4
6.	Santri 2	Diana Pratiwi	Mahasiswa semester 6
7.	Santri 3	Dyah Ayu Rengganis	Mahasiswa semester 6
8.	Santri 4	Lisa Ayu Agustina	Mahasiswa semester 8
9.	Santri 5	Siti Kholifatul Aisyah	Mahasiswa semester 10
10.	Wakil Talqin	KH. Anhari Basuki, SU.	Wakil Talqin TQN

Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen, catatan, buku-buku, jurnal dan artikel yang relevan dengan penelitian ini. Data tersebut antara lain berupa: profil Pondok Pesantren MBAH RUMI, visi misi, kurikulum pesantren, program kegiatan, dan lain-lain baik dari dokumen resmi, dokumen

pribadi, website pesantren, maupun akun media sosial pesantren seperti facebook dan instagram.

#### 4. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana pendidikan karakter religius melalui ajaran tarekat yang ada di Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI Semarang. Penelitian ini akan mengulas terkait nilai-nilai pendidikan religius melalui tarekat, termasuk bagaimana pandangan pengasuh pesantren terhadap pendidikan karakter religius yang menjadi landasan dan strategi internalisasi ke dalam diri santri.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi dan wawancara, dan dokumentasi. Adapun observasi yang digunakan berupa observasi partisipan, yaitu dengan melibatkan diri secara intensif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan data yang valid tentang kebiasaan dan budaya di tempat tersebut. Dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran bersama santri MBAH RUMI. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui tarekat, materi tarekat, proses pendidikan, dan orientasi pesantren dalam penerapan ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah kepada mahasiswa di Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI Semarang. Sedangkan wawancara digunakan untuk menggali data tentang pelaksanaan ajaran tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah sebagai bentuk pendidikan karakter religius bagi mahasiswa di Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI Semarang, dengan informan meliputi pengasuh, ustaz dan ustazah, pengurus,

dan para santri. Kemudian dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran di Pesantren.

## 6. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu: reduksi data, *display* data (penyajian data), dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.<sup>33</sup>

### a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan untuk merangkum, memilih hal yang pokok dan memfokuskan hal-hal yang penting, mencari tema dan pola terkait tema penelitian. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas, mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data. Dalam penelitian ini, data penelitian yang perlu direduksi diantaranya yaitu hasil wawancara dengan pengasuh, ustaz, pengurus dan santri Pesantren MBAH RUMI yang didukung dengan hasil observasi terstruktur sehingga memberikan gambaran lebih jelas kepada peneliti dan mempermudah untuk mengumpulkan data selanjutnya.

---

<sup>33</sup>Matthew B. Miles, A. Michel Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. (United States of America: SAGE Publication, Inc., 2014), hlm. 31.

b. Display Data (Penyajian Data)

Setelah dilakukan reduksi, data kemudian disajikan dalam uraian singkat, dalam bentuk bagan atau peta konsep, hubungan antarkategori dan sejenisnya. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Dalam penelitian ini, data yang disajikan meliputi data yang berhubungan dengan pendidikan karakter religius yang dipraktikkan di pesantren MBAH RUMI melalui ajaran tarekat, dan implikasinya pada mahasiswa dalam menghadapi fenomena *quarter-life crisis*.

c. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dilakukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Jika kesimpulan awal ditemukan bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel.

Verifikasi data dilakukan melalui tiga langkah, yaitu: *re-statement* atau menulis ulang data hasil wawancara, kemudian *description* atau menggambarkan kecenderungan atau pola yang ditemukan dari data, dan yang terakhir yaitu *interpretation* atau menguak makna dari data yang telah didisplay pada hasil penelitian. Adapun temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa keyakinan keagamaan, ritual keagamaan, penghayatan

keagamaan, pengetahuan keagamaan, dan pengamalan keagamaan, sebagai implikasi pendidikan karakter religius melalui tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah.

## 7. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang sudah diperoleh.<sup>34</sup>

Peneliti menggunakan tiga macam triangulasi untuk menguji keabsahan data, yang meliputi:

- a. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara pengecekan data yang telah didapat melalui beberapa sumber. Peneliti memperoleh data dari berbagai sumber yang berbeda-beda menggunakan teknik yang sama. di Ponpes MBAH RUMI Semarang, langkah berikutnya yaitu mendiskripsikan dan mengkategorikan data untuk melihat persamaan dan perbedaan hasil dari berbagai sumber tersebut. Selanjutnya, data dianalisis untuk menghasilkan suatu kesimpulan.
- b. Triangulasi metode, dilakukan dengan cara mencocokkan data dengan sumber yang sama tetapi teknik yang berbeda mengenai data pelaksanaan pendidikan karakter religius. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda

---

<sup>34</sup>J.W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Designs: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*, 5 ed. (Los Angeles: SAGE Publication, Inc., 2018), hlm. 290.

untuk memperoleh data dari sumber yang sama. peneliti akan melakukan pengambilan data observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

- c. Triangulasi waktu, dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan teknik wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Hal ini karena pemilihan waktu dapat memengaruhi keabsahan data. Jika hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka bisa dilakukan secara berulang kali sampai ditemukan kesimpulannya. Melalui triangulasi, data yang terkumpul dibandingkan untuk menguji kredibilitasnya.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 186.

## BAB II

### PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI PESANTREN MELALUI TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH

#### A. Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter religius terdiri dari kata pendidikan, karakter dan religius. Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup> Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan sebagai pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, yang meliputi aspek jasmani, akal dan hati.<sup>2</sup> Sedangkan karakter menurut J. Joel Kupperman adalah kombinasi dari kualitas moral dan kepribadian yang membentuk cara seseorang bertindak dan berpikir.<sup>3</sup> Sementara itu, karakter menurut Heri Gunawan adalah ciri khas yang dimiliki oleh individu dan mengakar pada kepribadian individu dan menjadi pendorong bagaimana ia bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>2</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 52.

<sup>3</sup>J. Joel Kupperman, *Character*, (Ney York: Oxford University Press, 1991), hlm. 3.

<sup>4</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), hlm. 2.

Thomas Lickona menyebutkan bahwa karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).<sup>5</sup> Untuk membentuk karakter yang baik, perlu didukung oleh tiga komponen, yaitu pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), perasaan atau keinginan untuk berbuat baik (*moral feeling*), dan tindakan kebaikan (*moral action*).<sup>6</sup> Imam al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan mengatakan bahwa definisi karakter lebih dekat dengan *akhlaq*, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam dirinya sehingga tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>7</sup>

Sementara itu, religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Artinya, segala sesuatu yang berkaitan dengan pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.<sup>8</sup> McDaniel & Burnett mengartikan religius sebagai keyakinan terhadap Sang Pencipta dengan mempunyai komitmen untuk mengikuti aturan-aturan dan ajaran-ajaran yang telah ditetapkan-Nya.<sup>9</sup> Sedangkan

---

<sup>5</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51.

<sup>6</sup>Thomas Lickona, *Character Matters*, (New York: Simon & Schuster, 2004), hlm. 44-46.

<sup>7</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), hlm. 3.

<sup>8</sup>Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 1.

<sup>9</sup>Stephen W McDaniel and John J Burnett, "Consumer Religiosity and Retail Store Evaluative Criteria," *Journal of the Academy of Marketing Science* 18, no. 2 (1990): 101–12, doi:10.1007/BF02726426.

Glock dan Stark yang dikutip oleh Jamaludin Ancok, mengartikan religius sebagai sebuah komitmen individu yang dilihat dari aktivitas atau perilaku yang berkaitan dengan agama atau kepercayaannya.<sup>10</sup>

Karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.<sup>11</sup>

Karakter religius menjadi salah satu dari 18 nilai karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) sebagai upaya membangun karakter bangsa. Penanaman karakter religius bertujuan untuk membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu menjalankan ajaran agama dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan nilai karakter religius diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara

---

<sup>10</sup>Jamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam; Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1995)

<sup>11</sup>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal)

intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, integritas, serta etika yang baik dalam berperilaku dan berinteraksi dengan sesama.<sup>12</sup>

Karakter religius memiliki kedekatan makna dengan “religiosity”. Barbara Holdcroft menyebutkan, *religiosity* merupakan sebuah konsep yang kompleks dan sulit didefinisikan karena dua alasan. *Pertama*, karena ketidakpastian dan ketidaktepatan dalam bahasa Inggris. Kata *religiosity* oleh Norman Lewis dalam *The new Roget's thesaurus in dictionary form*, ditemukan memiliki sinonim dengan istilah religiositas, ortodoksi, iman, kepercayaan, dan kesalehan.<sup>13</sup> Sinonim-sinonim tersebut mencerminkan apa yang disebut dalam studi *religiosity* sebagai dimensi *religiosity*, bukan istilah yang sama dengan *religiosity*.

Alasan *kedua* adalah karena konsep *religiosity* melintasi berbagai disiplin ilmu yang masing-masing mendekati makna *religiosity* dari sudut pandang yang berbeda. Misalnya, seorang teolog akan membahas *religiosity* dari sudut pandang iman, sedangkan pendidik agama akan fokus pada ortodoksi dan keyakinan,<sup>14</sup> psikolog mungkin akan membahas dari sudut pandang pengabdian dan kesalehan, sementara sosiolog akan mempertimbangkan konsep *religiosity* mencakup keanggotaan keagamaan, kehadiran di tempat ibadah, penerimaan keyakinan,

---

<sup>12</sup>Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011).

<sup>13</sup>Lewis, N. (1978), *The new Roget's thesaurus in dictionary form*, New York: Putnam.

<sup>14</sup>Groome, T. H., & Corso, M. J. (1999), *Empowering catechetical leaders*, Washington, DC: National Catholic Educational Association

pengetahuan doktrinal dan menghayati iman.<sup>15</sup> Penggunaan istilah yang berbeda dalam berbagai disiplin ilmu pada akhirnya bertujuan untuk mengidentifikasi apa yang dianggap sebagai dimensi *religiosity* itu sendiri.<sup>16</sup>

Pendidikan karakter religius diartikan sebagai usaha berkelanjutan dan terencana, sebagai upaya untuk meningkatkan dan menjaga penghayatan terhadap ajaran agama yang dianutnya yang diwujudkan dalam pemikiran dan perilaku sehari-hari.<sup>17</sup> Perilaku yang dimaksud disini tentunya yang sesuai dengan perintah agama Islam yaitu bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Hal ini karena hakikat utama pendidikan adalah membantu manusia menjadi cerdas (*smart*) dan berperilaku baik (*good*).<sup>18</sup>

Dalam Islam, pendidikan karakter lebih dikenal dengan istilah pendidikan akhlak. Al-Ghazali menyampaikan bahwa akhlak berkaitan erat dengan jiwa (ruh) manusia. Oleh karena itu, untuk memiliki akhlak yang baik, seseorang harus memahami kondisi jiwanya. Pendidikan akhlak dalam pandangan al-Ghazali juga berarti melakukan pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela seperti sombong, iri hati, dan kebencian, serta menggantinya dengan sifat-sifat terpuji seperti sabar, syukur, dan kasih

---

<sup>15</sup>Cardwell, J. D. (1980). *The social context of religiosity*. Lanham, MD: University Press of America

<sup>16</sup>Barbara B Holdcroft, "What Is Religiosity," *Journal of Catholic Education* 10, no. 1 (2006): 89–103, doi:10.15365/joce.1001082013.

<sup>17</sup>Santy Andrianie, dkk, "Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter", (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021), hlm. 29-30.

<sup>18</sup>Thomas Lickona, *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*, (New York: Bantam, 1991), hlm. 6.

sayang. Dalam hal ini, al-Ghazali menyebutkan ada beberapa tahapan yang harus ditempuh dalam proses pembersihan jiwa agar dapat merasakan kedekatan dengan Allah. Berikut adalah tahapan-tahapan tersebut:

- a. *Takhalli* (Pengosongan Diri): Tahap ini melibatkan pembersihan diri dari sifat-sifat buruk dan dosa. Seorang murid harus melepaskan diri dari kecenderungan duniawi, nafsu, dan keburukan moral. Proses ini mencakup tobat, introspeksi, dan pengekangan diri.
- b. *Tahalli* (Penghiasan Diri): Setelah membersihkan diri dari sifat-sifat buruk, tahap berikutnya adalah menghiasi diri dengan sifat-sifat baik dan kebajikan. Ini mencakup pengembangan akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan kasih sayang.
- c. *Tajalli* (Penyingkapan): Tahap terakhir adalah penyingkapan atau manifestasi dari cahaya Ilahi dalam diri seseorang. Pada tahap ini, seorang murid mencapai kedekatan yang lebih tinggi dengan Allah dan mengalami pencerahan spiritual. Mereka merasakan kehadiran Allah secara langsung dan hidup dalam kesadaran Ilahi.<sup>19</sup>

Al-Ghazali juga menekankan pentingnya ibadah dan zikir dalam proses pendidikan akhlak. Ia berpendapat bahwa dengan melakukan ibadah secara konsisten, seseorang akan lebih mudah membangun akhlak

---

<sup>19</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, jil. IV, (Daar al-Kitaab al-Mu'allimah: Beirut Libanon, tt.) hlm. 23.

yang baik. Zikir dan ibadah membantu memperkuat hubungan seseorang dengan Tuhan dan meningkatkan kesadaran moral.

## 1. Dimensi Karakter Religius

Charles Y. Glock dan Rodney Stark menjelaskan, ada lima dimensi religiusitas yang digunakan untuk menganalisis dan mengukur tingkat keberagamaan seseorang.<sup>20</sup> Dimensi tersebut meliputi keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan pengalaman keagamaan.

### a. Dimensi Ideologis (Keyakinan keagamaan)

Dimensi ini berisi tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dimensi ini juga disebut ortodoksi.<sup>21</sup> Barbara mengatakan, dimensi ini dibentuk oleh harapan-harapan yang akan dipegang teguh oleh umat beragama mengenai keyakinan tertentu atau doktrin yang dianut.<sup>22</sup> Glock dan Stark menyebutkan, keyakinan keagamaan diukur dari kepercayaan akan keberadaan Tuhan, keyakinan terhadap ajaran agama, dan keaslian kitab suci sebagai firman Tuhan. Selanjutnya, Marie Cornwall juga menambahkan

---

<sup>20</sup>Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. San Francisco: Rand McNally.

<sup>21</sup>Yasemin El-Menouar, "The Five Dimensions of Muslim Religiosity . Results of an Empirical Study," *Method, Data, Analyses* 8, no. 1 (2014): 53–78, doi:10.12758/mda.2014.003.

<sup>22</sup>Holdcroft, "What Is Religiosity."

keyakinan keberadaan setan atau iblis dan kehidupan setelah kematian dalam mengukur dimensi keyakinan ini.<sup>23</sup>

Jika dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam, dimensi ideologis ini tertuang dalam Rukun Iman yang terdiri dari Iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Kiamat, dan Takdir. Dimensi ideologis meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan perbuatan amal saleh. Artinya, bahwa orang yang beriman tidak ada rasa di dalam hati, atau ucapan di mulut dan perbuatan melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah.<sup>24</sup>

b. Dimensi Ritualistik (Peribadatan/ Praktik Agama)

Dimensi ini berisi tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya. Dimensi ini disebut juga sebagai dimensi *behavioral*. Marie Cornwall menyebutkan dimensi ini terdiri dari perilaku beragama dan partisipasi beragama. Perilaku beragama ditunjukkan dalam bentuk keterlibatan keagamaan yang bersifat pribadi, yaitu perilaku-perilaku yang bersifat religius namun tidak memerlukan keanggotaan dalam komunitas keagamaan, seperti doa pribadi,

---

<sup>23</sup>Marie Cornwall and Stan L Albrecht, "The Dimensions of Religiosity: A Conceptual Model with an Empirical Test Author: Stan L . Albrecht , Perry H . Cunningham and Brian L . Pitcher Published by : Religious Research Association , Inc . Stable URL : [Http://Www.Jstor.Org](http://www.jstor.org)," *Review of Religious Research* 27, no. 3 (2017): 226–44.

<sup>24</sup>Aris Rahman Saleh, "Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan," *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04 (2022): 580–90, doi:10.57008/jjp.v2i04.327.

membaca kitab suci, memberi kepada orang miskin, mendorong orang lain untuk percaya pada Tuhan, membawa agama dalam semua urusan, mencari bimbingan Tuhan dalam membuat keputusan, memaafkan orang lain, dan mengakui dosa-dosa serta memohon pengampunan Tuhan.<sup>25</sup>

Sedangkan partisipasi beragama dilihat dari frekuensi kehadiran dalam ibadah atau partisipasi dalam organisasi keagamaan dan jumlah dukungan finansial yang diberikan kepada tempat ibadah atau lembaga keagamaan. Dimensi ini sering disebut dengan keterlibatan asosiasi<sup>26</sup>, keterlibatan ritual<sup>27</sup>, atau dimensi kultus.<sup>28</sup>

Sementara itu, Harold G. Koenig membagi dimensi ini menjadi dua yaitu praktik keagamaan pribadi dan praktik keagamaan publik. Praktik keagamaan pribadi dilihat dari frekuensi seseorang menghabiskan waktu untuk berdoa, meditasi atau belajar kitab suci. Sedangkan praktik keagamaan publik mencakup kehadiran dalam ibadah keagamaan dan terlibat dalam

---

<sup>25</sup>Cornwall and Albrecht, "The Dimensions of Religiosity: A Conceptual Model with an Empirical Test Author ( s ): Marie Cornwall , Stan L . Albrecht , Perry H . Cunningham and Brian L . Pitcher Published by : Religious Research Association , Inc . Stable URL : [Http://Www.Jstor.Org](http://www.jstor.org)."

<sup>26</sup>Lenski, Gerhard E. *The Religious Factor*. Garden City New York: Doubleday, 1961.

<sup>27</sup>Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society*

<sup>28</sup>Y. Fukuyama, *The Major Dimensions of Church Membership*, *Review of Religious Research* 2:154-161.

kegiatan komunal keagamaan seperti doa bersama atau kelompok penelaahan kitab suci.<sup>29</sup>

Dalam Islam, dimensi ritualistik ini tertuang dalam rukun islam. Seperti melaksanakan salat wajib dan sunnah, berpuasa wajib dan sunnah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, berinfak, sedekah, zikir, i'tikaf dan lain-lain.<sup>30</sup>

c. Dimensi Eksperensial (Pengalaman/Penghayatan Keagamaan)

Dimensi ini berisi perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Marie Cornwall menyebutkan dimensi ini terjadi ketika seseorang melihat pengalaman hidup sebagai peristiwa yang membentuk pandangan dunianya.<sup>31</sup> Glock dan Stark menyatakan, dimensi ini diukur berdasarkan pengalaman religius yang mendalam seperti merasakan kehadiran Tuhan, merasa dekat dengan Tuhan, merasa kedamaian batin, merasa takut ketika melakukan dosa, merasa do'anya dikabulkan oleh Tuhan, merasa diberi pertolongan oleh Tuhan.<sup>32</sup>

Menurut Robert C. Monk dalam Abdul Majid, dimensi pengalaman agama ini pada umumnya bersifat individual. Artinya, antara pengalaman yang dirasakan oleh individu yang

---

<sup>29</sup>Harold G. Koenig, *Religion and Mental Health: Research and Clinical Applications*, (London: Academic Press, 2018), hlm. 26-27.

<sup>30</sup>Iyoh Mastiyah, "Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah Dan Sekolah Menengah Atas," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 16, no. 3 (2018): 232–46, doi:10.32729/edukasi.v16i3.484.

<sup>31</sup>Cornwall and Albrecht, "The Dimensions of Religiosity

<sup>32</sup>Rodney Stark dan Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment* (1970), California: University of California Press.

satu dengan yang lainnya mungkin berbeda. Namun pada dasarnya pengalaman-pengalaman tersebut mampu mendorong seseorang untuk mengembangkan dan menegakkan keyakinannya dalam bentuk sikap dan praktik keagamaan yang dianutnya.<sup>33</sup>

d. Dimensi Intelektual (Pengetahuan Keagamaan)

Dimensi ini menggambarkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ini diukur dari pemahaman ajaran agama, sejarah agama, kitab suci dan literasi keagamaan, tradisi dan praktik keagamaan serta moralitas agama.<sup>34</sup> Glock mengatakan, orang yang beragama perlu mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar keimanannya dan kitab sucinya.<sup>35</sup> Sementara itu, King dan Hunt lebih menekankan pada pemahaman pesan yang ada dalam kitab suci daripada sekedar pengetahuan.<sup>36</sup> Barbara Holdcrof menjelaskan bahwa dimensi intelektual ini berkaitan erat dengan ideologis, karena pengetahuan tentang suatu keyakinan merupakan syarat yang diperlukan untuk penerimaannya.<sup>37</sup>

---

<sup>33</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal 93-98.

<sup>34</sup>Rodney Stark dan Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment* (1970), California: University of California Press.

<sup>35</sup>Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). Religion and society

<sup>36</sup>King Morton, Richard Hunt, "Measuring the religious variable: National Replication, Journal for the Scientific Study of Religion (1975) 14:13-22.

<sup>37</sup>Holdcroft, "What Is Religiosity."

Jika dikaitkan dengan Pendidikan Islam, dimensi ini dilihat dari pengetahuan seseorang tentang apa yang ada dalam kitab suci al-Qur'an, Hadis maupun yang lainnya termasuk dalam pengetahuan tentang ilmu fiqh, ilmu tauhid, dan ilmu tasawuf.<sup>38</sup>

e. Dimensi Konsekuensial (Pengamalan Keagamaan)

Dimensi ini mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Dimensi konsekuensial mengacu pada identifikasi akibat dari 4 dimensi sebelumnya yaitu keyakinan keagamaan, peribadatan, pengalaman, dan pengetahuan seseorang yang akhirnya memunculkan tingkah laku mengenai bagaimana seseorang berinteraksi dengan sesamanya atau dengan lingkungannya.<sup>39</sup> Glock dan Stark menyebutkan, dimensi ini diukur dari kecenderungan mengikuti moral dan etika yang diajarkan agama, penghindaran dari perilaku yang dianggap berdosa menurut agama, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan amal, interaksi sosial berdasarkan nilai agama, pengambilan keputusan yang dipengaruhi agama, respon terhadap tantangan dan krisis berdasarkan keyakinan agama.<sup>40</sup> Dimensi konsekuensial ini paling banyak dikritik seperti yang disampaikan oleh Payne dan Elifson karena dimensi ini merupakan konsekuensi atau hasil dari

---

<sup>38</sup>Saleh, "Dimensi Keberagaman Dalam Pendidikan."

<sup>39</sup>Widyadhari, "Pengaruh Religiositas Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa."

<sup>40</sup>Rodney Stark dan Charles Y. Glock, *American Piety: The Nature of Religious Commitment* (1970), California: University of California Press.

religiositas, bukan sebuah dimensi dari religiositas.<sup>41</sup> Dimensi ini dicontohkan dengan perbuatan menjenguk tetangga atau teman yang sakit, menolong sesama, mendermakan harta, berlaku jujur, menjaga lingkungan hidup, bersikap pemaaf, optimis, dan sebagainya.<sup>42</sup>

Dari dimensi keberagaman yang disampaikan Glock dan Stark di atas, dapat diketahui bahwa dimensi-dimensi tersebut memiliki kesesuaian dalam Islam, dimana dimensi ideologis sejajar dengan aspek akidah, dimensi ritualistik sejajar dengan aspek ibadah, dimensi eksperensial sejajar dengan aspek ihsan, dimensi intelektual sejajar dengan aspek ilmu dan dimensi konsekuensial sejajar dengan aspek akhlak. Kelima dimensi di atas merupakan suatu kesatuan yang komprehensif yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*), bukan sekedar memiliki agama (*having religious*).

## **2. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Karakter Religius**

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tertua yang sangat dekat dengan nilai-nilai karakter Islami. Hal ini karena pesantren menjadi tempat bagi para santri untuk mempelajari, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya akhlak agama sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

---

<sup>41</sup>Payne, Barbara P. and Kirk W. Elifson 1976, Commitment: A comment on uses of the concept." Review of Religious Research 17: 209-215

<sup>42</sup>Ancok dan Nashori, *Psikologi Terapan: Mengupas Dinamika Kehidupan Manusia* (Yogyakarta: Darussalamm, 2005)

Keberadaan pesantren mempunyai tiga fungsi utama: *pertama*, sebagai lembaga pendidikan Islam yang menyebarkan dan mengembangkan ilmu-ilmu agama Islam. *Kedua*, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mencetak kader atau tokoh baik sebagai tokoh agama maupun tokoh bangsa. *Ketiga*, pesantren sebagai agen reformasi sosial yang menciptakan perubahan dan perbaikan kehidupan masyarakat.<sup>43</sup>

Pesantren sebagaimana disampaikan oleh Zamahsyari Dzofier, di dalamnya harus memiliki lima unsur dasar<sup>44</sup> yang terdiri dari; *pertama*, kiai atau pengasuh pesantren. Kiai menjadi unsur mutlak sebuah pesantren sebagai penggagas sekaligus pendiri pesantren. Peran kiai sangat berpengaruh terhadap eksistensi dan perkembangan pesantren yang dipimpinnya. Kiai juga menjadi *role model* bagi para santri dalam bertutur kata dan bertindak. Oleh karena itu, karakter santri sangat dipengaruhi oleh kepribadian seorang kiai.<sup>45</sup> Di samping kiai sebagai tokoh sentral di pesantren, peran ibu nyai juga tidak kalah penting. Wejangan-wejangan yang disampaikan ibu nyai merupakan hal yang ditunggu oleh para santrinya. Karena bagi mereka, itu merupakan *sangu urip* (bekal hidup) yang akan

---

<sup>43</sup>Dwi Istiyani, A.M. Wibowo, Idham, Sofanudin et al., “Nationalism and Nationality Expression Pesantren Salafiyah, Salafi and Khalafi in Indonesia,” *Linguistica Antverpiensia* www.hivt.b, no. Issue-3 (2021): 2046.

<sup>44</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 136.

<sup>45</sup>Siti Aisyah et al., “Kiai Leadership Concept in The Scope of Pesantren Organizational Culture,” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2022): 40–59, doi:10.31538/tijie.v3i1.106.

selalu diingat oleh para santri dan menjadi pegangan saat sudah menjalani kehidupan di masyarakat nantinya. Dalam dunia pesantren, kedudukan kiai dan ibu nyai dikenal dengan istilah *abu ar-ruh* (orang tua yang mendidik ruhani), sedangkan sebutan untuk orang tua biologis dikenal dengan istilah *abu al-jasad* (orang tua yang mendidik jasmani).

Unsur pesantren yang *kedua* yaitu santri. Santri adalah peserta didik yang belajar dan menuntut ilmu di pesantren. Jumlah santri biasanya dijadikan tolok ukur sejauh mana suatu pesantren telah bertumbuh kembang. Manfred Ziemek mengklasifikasikan istilah “santri” ke dalam dua kategori, yaitu “santri mukim” dan “santri kalong”.<sup>46</sup> Santri mukim adalah santri yang bertempat tinggal di pesantren, sedangkan santri kalong adalah mereka yang tinggal di luar pesantren, namun secara teratur mengunjungi pesantren untuk belajar agama.<sup>47</sup>

Unsur *ketiga* yaitu pondok atau asrama. Pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang kiai. Asrama para santri tersebut berada di kompleks pesantren, dan sang kiai juga bertempat tinggal di sana dengan

---

<sup>46</sup>Manfred Ziemek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 16.

<sup>47</sup>Zamakhshari Dhofier, “*Tradisi Pesantren...*”, hlm. 44.

fasilitas utama berupa mushalla/langgar/masjid sebagai tempat ibadah, ruang belajar dan pusat kegiatan keagamaannya lainnya.<sup>48</sup>

Unsur *keempat* yaitu masjid. Masjid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Dalam pendidikan pondok pesantren, masjid memiliki kedudukan sebagai pusat pendidikan sebagai manifestasi universalitas sistem pendidikan tradisional. Karena Pesantren mengadopsi sistem pendidikan Islam seperti yang dipraktikkan oleh Rasulullah SAW, maka pesantren menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan, tempat pertemuan, aktivitas administrasi, dan kegiatan-kegiatan kebudayaan. Namun bagi beberapa pesantren yang belum cukup besar dengan jumlah santri yang terbatas, unsur masjid dapat digantikan dengan aula pesantren yang memiliki fungsi dan kedudukan yang sama dengan masjid.<sup>49</sup>

Unsur *kelima* yang harus ada dalam sebuah pesantren yaitu pengajaran kitab-kitab klasik karya ulama-ulama terdahulu. Kitab klasik disini juga dikenal dengan beberapa sebutan, antara lain; *kitab kuning* karena dicetak menggunakan kertas berwarna kuning, meskipun saat ini banyak juga di antara kitab-kitab kuning tersebut dicetak dengan kertas putih namun tetap disebut kitab kuning, kemudian disebut juga *kitab gundul* karena tidak memiliki harakat sama sekali, dan ada juga yang menyebut *kutub al-turats*, yang berarti

---

<sup>48</sup>Usman Muhammad Idris, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan Dan Perkembangannya Masa Kini)," *Al Hikmah* XIV, no. 1 (2013): 101–19.

<sup>49</sup>Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2013), 40-41.

kitab-kitab warisan karena kitab tersebut merupakan peninggalan ulama-ulama klasik/terdahulu.<sup>50</sup>

Pembelajaran kitab klasik menjadi ciri khas pesantren salaf yang tetap dijaga hingga saat ini. Meskipun mayoritas pesantren sekarang telah memasukkan materi-materi pengetahuan umum ke dalam sistem pendidikan dan pengajarannya, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tidak boleh ditinggalkan demi melestarikan tradisi pesantren.<sup>51</sup> Adapun kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren meliputi: Tafsir, Hadis, Aqidah, Fikih, Tasawuf dan akhlak, Sejarah, dan Bahasa Arab.<sup>52</sup>

Dengan unsur-unsur yang ada dalam pesantren serta materi pembelajaran yang diajarkan di sana, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang tepat untuk membentuk karakter religius para santrinya. Dalam hal ini, pendidikan karakter religius tidak boleh hanya fokus pada bagaimana praktik peribadatan para santri saja, namun lebih luas dari itu, pendidikan karakter religius harus ditekankan pada penanaman keimanan melalui pengajaran serta nilai-nilai keagamaan yang diberikan di Pesantren, sehingga santri mampu memunculkan sikap, perilaku dan penghayatan beragama dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>50</sup>Apduludin, Mujiyono Wiryotinoyo, and Hadiyanto, "Analysis and Discovery Model for Learning Yellow Book in Pesantren," *The Online Journal of New Horizons in Education* 7, no. 4 (2017): 1–11.

<sup>51</sup>Diyana Yusri, "Pesantren Dan Kitab Kuning," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2020): 647–54, doi:10.32505/ikhtibar.v6i2.605.

<sup>52</sup>Evita Nur Apriliana and Mahfud Junaedi, "The Character Education for Cosmological and Ecological Awareness in Pesantren," *Edukasia Islamika* 6, no. 1 (2021): 16–34, doi:10.28918/jei.v6i1.3750.

Dalam praktiknya, proses pendidikan karakter religius memerlukan metode yang tepat agar mengantarkan pada tujuan yang hendak dicapai. Metode tersebut antara lain:<sup>53</sup>

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten agar dapat menjadi sebuah kebiasaan (*habituation*). Menurut Muhammad Rasyid Dimas, pembiasaan adalah membiasakan seseorang untuk melakukan hal-hal tertentu sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging, yang untuk melakukannya tidak perlu diarahkan lagi.<sup>54</sup>

Metode pembiasaan merupakan metode paling mendasar yang dinilai sangat efektif dalam pendidikan karakter. Senada dengan hal tersebut, Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa perubahan akhlak dapat terjadi melalui pendidikan, yaitu dari kebiasaan dan amalan.

Pembiasaan dapat dilakukan dengan latihan yang sungguh-sungguh.<sup>55</sup> Thorndike, seorang tokoh pendukung teori belajar behavioristik dalam hukum latihan (*law of exercise*) menjelaskan, bahwa hubungan antara stimulus dengan respon akan menjadi lebih kuat karena adanya latihan (*law of use*) secara

---

<sup>53</sup>Mulyasa, “*Manajemen Pendidikan Karakter...*”, hlm. 165-190.

<sup>54</sup>Muhammad Rasyid Dimas, *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 47.

<sup>55</sup>Ang Liu and Tian Meng Li, “Develop Habit-Forming Products Based on the Axiomatic Design Theory,” *Procedia CIRP* 53 (2016): 119–24, doi:10.1016/j.procir.2016.07.035.

berulang. Sebaliknya, hubungan tersebut akan menjadi lemah karena latihan tidak dilanjutkan atau dihentikan (*law of disuse*).

Hukum di atas, jika dikaitkan dengan pendidikan karakter di Pesantren menunjukkan bahwa perubahan tingkah laku santri dapat terjadi karena pembiasaan yang dilakukan melalui latihan secara berulang.

b. Pembinaan Disiplin

Pembinaan disiplin menjadi unsur terpenting dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter. Sikap disiplin ini berkaitan dengan ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap nilai-nilai yang diyakini sebagai tanggung jawabnya.<sup>56</sup> Pembinaan disiplin di Pesantren meliputi penerapan tata tertib dan pengawasan baik dari pengasuh, ustaz dan ustazah serta para pengurus. Dalam hal ini, peran pengasuh sangat berpengaruh dalam menumbuhkan sikap disiplin dalam diri santri, terutama disiplin diri, sehingga timbul kesadaran dalam diri santri untuk melaksanakan aturan dan tata tertib yang diterapkan di Pesantren.

c. Pemberian Nasihat

Nasihat merupakan metode pendidikan yang efektif dalam membentuk iman, mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosial seseorang. Pemberian nasihat dilakukan melalui penyampaian nilai-nilai agama Islam pada seseorang dalam suatu komunikasi yang bersifat searah. Pemberian nasihat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati seseorang terhadap hakikat

---

<sup>56</sup>Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 5.

sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip islami ke dalam relung jiwa. Metode nasihat juga sering disebut dengan metode *mau'izah* yang berarti suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberi motivasi.<sup>57</sup>

Pada prinsipnya, seorang pendidik adalah pemberi nasihat yang bertugas membentuk kepribadian seseorang. Pada pendidikan di Pesantren, pemberian nasihat dilakukan di sela-sela pembelajaran saat menerangkan isi materi suatu kitab atau pada saat *sowan* kepada pengasuh. Hal ini dilakukan agar nilai-nilai baik yang disampaikan akan lebih mudah membekas di dalam hati para santrinya.

Keberhasilan pendidikan karakter religius dipengaruhi oleh dua faktor. *Pertama* yaitu faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor ini meliputi kebutuhan terhadap agama dan adanya dorongan untuk taat dan patuh kepada Allah Swt. Secara insaniah, setiap individu memiliki kebutuhan pokok ketenangan dan kepuasan religius yang harus terpenuhi.<sup>58</sup> Kebutuhan tersebut bersumber dari rasa keagamaan dan keyakinan mereka bahwa alam semesta beserta isinya merupakan ciptaan Tuhan, pemilik alam semesta yang diyakininya.<sup>59</sup> *Kedua*

---

<sup>57</sup> Rambe, Arifinsyah, and Warnishah, "Metode Pondok Pesantren Modern Saifullah An-Nahdliyah Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Era Digital."

<sup>58</sup> Heri Gunawan, "Pendidikan Karakter...", hlm. 20.

<sup>59</sup> Santy Andrianie, dkk, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021), hlm. 40-43.

yaitu faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar individu. Dalam hal ini, lingkungan pendidikan menjadi faktor yang memengaruhi karakter religius seseorang. Faktor ini meliputi kurikulum dan program kegiatan keagamaan yang ada di Pesantren, peran kiai dan para ustaz, budaya pesantren, serta interaksi dengan para santri.<sup>60</sup>

## B. Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah

Tarekat secara bahasa berasal dari bahasa Arab “*at-Thariqah*” yang berarti jalan, cara, metode, atau aliran.<sup>61</sup> Sedangkan secara istilah, Syekh Abdul Razaq al-Kasyani (w.730 H) dalam *Mu’jam Ishtilhat as-Shufiyyah* mendefinisikan tarekat sebagai berikut:

الطريقة هي السيرة المختصة بالسالكين الى الله من قطع المنازل والترقى المقامات<sup>62</sup>

Tarekat adalah perjalanan yang dikhususkan untuk orang-orang yang ingin melakukan perjalanan (salik) untuk mendekati diri kepada Allah Swt. dengan menempuh tahapan-tahapan dan tingkatannya.

Menurut Harun Nasution yang dikutip oleh Abuddin Nata, tarekat adalah organisasi yang mempunyai syekh, upacara ritual dan bentuk zikir tertentu.<sup>63</sup> Guru dalam tarekat yang sudah melembaga selanjutnya disebut *mursyid*, dan wakilnya disebut *khalifah*. Adapun pengikutnya disebut murid, sedangkan tempatnya disebut *ribath* atau

---

<sup>60</sup>Santy Andriane, dkk, “*Karakter Religius...*” hlm. 42.

<sup>61</sup>Zubaidi, *Akhlaq dan Tasawuf...*, hlm. 131.

<sup>62</sup>*Abdul al-Razaq al-Kasyani, Mu’jam Istilāhat al-Sufiyah*, (Kairo : Dār al-Ma’ārif, 1984), hlm. 115.

<sup>63</sup>Abuddin Nata, “*Akhlaq Tasawuf...*” hlm. 234

*zawiyah* atau *taqiyah*.<sup>64</sup> Selain itu, tarekat juga memiliki amalan tertentu, simbol-simbol kelembagaan, tata tertib, dan upacara-upacara lainnya yang membedakan antara satu tarekat dengan tarekat yang lainnya.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tarekat memiliki dua pengertian; *pertama*, tarekat sebagai pendidikan kerohanian yang dilakukan oleh orang-orang yang menjalani kehidupan tasawuf untuk mencapai suatu tingkat keruhanian tertentu. Sedangkan *kedua*, tarekat sebagai sebuah perkumpulan atau organisasi yang didirikan menurut aturan yang telah ditetapkan oleh seorang *syekh* yang menganut suatu aliran tarekat tertentu.

Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah atau biasa disingkat dengan sebutan “TQN” merupakan tarekat yang menggabungkan teknik-teknik spiritual dari Tarekat Qodiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah.<sup>65</sup> Tarekat ini didirikan oleh ulama asli Indonesia, yaitu Ahmad Khatib Sambas (1802-1872). Nama “Sambas” diambil dari sebuah kota di sebelah utara Pontianak, Kalimantan Barat. Beliau belajar pendidikan agama dasar di kampungnya kemudian meneruskan studinya di Mekah pada usia sembilan belas tahun dan menetap di sana hingga wafat. Di Mekah, beliau belajar ilmu-ilmu Islam termasuk tasawuf dan mencapai posisi yang sangat dihargai di antara teman-teman sejawatnya, dan kemudian menjadi seorang tokoh yang berpengaruh di Indonesia. Di antara gurunya adalah Syekh Daud bin Abdullah bin Idris al-Fatani (wafat

---

<sup>64</sup>Zubaedi, *Akhlaq dan Tasawuf*, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2015), hlm. 132.

<sup>65</sup>Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 253

sekitar 1843), Syekh Syams al-Din, seorang alim besar yang tinggal di Mekah, dan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (w. 1812). Dari semua murid-murid Syekh Syams al-Din, Ahmad Khatib Sambas mencapai tingkat yang tertinggi dan kemudian ditunjuk sebagai Syekh *Mursyid Kamil Mukammil*.<sup>66</sup>

Syed Naquib al-Attas mengatakan bahwa TQN muncul sebagai sebuah tarekat gabungan karena Syaikh Sambas adalah seorang syaikh dari kedua tarekat tersebut dan mengajarkannya dalam satu versi. Artinya, beliau mengajarkan dua jenis zikir sekaligus yaitu zikir yang dibaca dengan keras (*jahr*) dalam Tarekat Qadiriyyah dan zikir yang dilakukan di dalam hati (*khafi*) dalam Tarekat Naqsyabandiyah.<sup>67</sup>

Pada dasarnya, nama-nama tarekat itu berasal dari nama-nama para wali yang hidup berabad-abad jauh setelah Nabi. Tarekat Qadiriyyah misalnya, mengambil namanya dari Abd Al-Qadir Al-Jilani, yang wafat tahun 561/1166, dan tarekat Naqsyabandiyah mengambil nama dari Baha'uddin An-Naqsybandy yang wafat tahun 1389. Diakui bahwa para wali ini mensistematisasikan ajaran-ajaran dan metode-metode tarekat ini, dan beberapa ritus dan amalan secara eksplisit dikaitkan dengan para "pendiri" tarekat tersebut. Tetapi wali-wali ini tidaklah dipandang sebagai pencipta tarekat-tarekat mereka, melainkan hanya mengolah ajaran-ajaran yang telah diturunkan kepada mereka melalui suatu garis keguruan terus sampai ke Nabi Muhammad SAW. Tarekat Qadiriyyah dan banyak

---

<sup>66</sup>Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat...*, hlm. 254-255.

<sup>67</sup>Syed Naquib al-Attas, "Some Aspectc of Sufism as Understood and Practised among the Malays ed. Shirle Gordon", (Singapore: Malaysian Sociological Research Institute, 163), hlm. 33.

tarekat lain berasal dari ajaran-ajaran yang diberikan Nabi kepada Ali bin Abi Thalib, sedangkan tarekat Naqsyabandiyah berasal dari ajaran-ajaran yang disampaikan beliau kepada Abu Bakar.<sup>68</sup>

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. telah mengajarkan teknik-teknik mistik kepada para sahabat sesuai dengan pembawaan mereka, dan hal ini dipercayai sebagai alasan utama mengapa sekarang ini terdapat perbedaan-perbedaan di antara tarekat. Salah satu perbedaan yang mencolok antara tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsyabandiyah adalah dalam cara mengucapkan zikir. Pada Qadiriyyah disuarakan keras (*jahr*) dan ekstatik, sedangkan pada Naqsyabandiyah diucapkan dalam hati (*khafi/sirr*). Bruinessen menjelaskan, hal tersebut karena Ali merupakan seorang yang periang, terbuka, serta suka menantang orang-orang kafir dengan mengucapkan kalimat syahadat dengan suara keras. Sebaliknya, Abu Bakar menerima pelajaran spiritualnya pada malam hijrah, ketika ia dan Rasulullah sedang bersembunyi di sebuah gua tak jauh dari Mekah. Karena di seputar tempat itu banyak musuh, mereka tidak dapat berbicara keras-keras, dan Rasulullah mengajarnya untuk berzikir dalam hati. Zikir diam inilah yang kemudian diyakini oleh kaum Naqsyabandy diturunkan oleh Abu Bakar kepada murid-muridnya dan akhirnya dijadikan sebuah sistem oleh Syekh Baha'uddin.<sup>69</sup>

Martin Van Bruinessen menyebutkan, tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) berkembang pesat di Indonesia pada kurun

---

<sup>68</sup>Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), hlm. 48.

<sup>69</sup>Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), hlm. 48.

waktu antara tahun 1850 sampai 1880-an dengan peranan para jemaah haji. Hal ini dilatarbelakangi oleh penemuan kapal uap dan pembukaan Terusan Suez yang mempermudah jemaah haji pergi ke Mekah, sehingga jumlah orang yang naik haji pada saat itu meningkat drastis, dari dua ribuan menjadi enam ribuan per tahunnya. Kemudian kebanyakan dari mereka memutuskan untuk tinggal di Makkah selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun untuk belajar ilmu-ilmu keagamaan di sana.<sup>70</sup> Di antara ilmu yang mereka pelajari adalah tasawuf, yang dalam hal ini termasuk tarekat Qadiriyyah wa Naqayabandiyah. Kemudian ketika para jemaah haji tersebut sudah kembali ke tanah Air, mereka mengajarkan tarekat yang pernah dipelajarinya di daerah asalnya masing-masing.

Sepeninggal Syaikh Ahmad Khatib Sambas, kedudukannya sebagai pimpinan tarekat kemudian digantikan oleh khalifahnya, Syaikh Abdul Karim Banten (yang juga bermukim di Makkah). Kharisma Syaikh Abdul Karim menyebabkan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah berkembang sangat cepat, terutama di daerah Banten, dan juga di daerah-daerah lain, dari Sumatra Selatan sampai Lombok. Selain Abdul Karim, Syaikh Ahmad Khatib Sambas juga telah memberikan ijazah kepada dua khalifah penting lainnya, yaitu Syaikh Tholhah di Cirebon dan Kiai Ahmad Hasbullah. Selanjutnya syekh Tholhah memberikan hirqah kepada murid utamanya yakni syekh Abdullah Mubarak bin Muhammad (Abah Sepuh), kemudian sepeninggal beliau kepemimpinan TQN

---

<sup>70</sup>Martin Van Bruinessen, "Shari'a Court, Tarekat and Pesantren: Religious Institutions in the Banten Sultanate," *Archipel* 50, no. 1 (1995): 165–99, doi:10.3406/arch.1995.3069.

dilanjutkan oleh putera beliau yakni syekh Ahmad Shahibul Wafa Tajul ‘Arifin (Abah Anom) hingga saat ini.

Pada sekitar tahun 1970 terdapat empat pusat tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang penting di pulau Jawa, yaitu: Rejoso (Jombang) dengan Kiai Musta’in Romly, Mranggen (dekat Semarang) dengan Kiai Muslikh, Suryalaya (Tasikmalaya) dengan Kiai Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin atau biasa disebut Abah Anom, dan Pagentongan (Bogor) dengan Kiai Thohir Falak. Rejoso mewakili jalur Ahmad Hasbullah, Suryalaya jalur Kiai Tholhah, sedangkan yang lain mengambil tarekat dari Syaikh Abdul Karim dan khalifah- khalifahnya.<sup>71</sup>

Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan tarekat dengan pengikut paling banyak di Indonesia. Adapun sumber ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merujuk pada kitab karangan Syaikh Ahmad Khatib Sambas yang berjudul *Fath al-‘Arifin* yang ditulis oleh murid beliau Isma’il bin Abd Al-Rahim Al-Bali secara singkat hanya berisi sebelas halaman yang menguraikan tentang bai’at, zikir, muraqabah, dan istilah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.<sup>72</sup> Sedangkan pedoman mengamalkan zikir harian dan mingguan menggunakan buku yang dihimpun dan dikodifikasikan oleh *Syekh Mursyid* Ahmad Shohibul Wafa Tajul ‘Arifin atau dikenal dengan sebutan Abah Anom, yang diberi nama *Uqudul Juman*.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup>Martin Van Bruinessen, “Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat, Yogyakarta,” 2012, 592. Hlm. 268.

<sup>72</sup>Sri Mulyati, “Mengenal dan Memahami Tarekat...”, hlm. 258.

<sup>73</sup>Cecep Alba, Tasawuf dan Tarekat, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 148.

## 1. Komponen-komponen Tarekat

Tarekat memiliki tiga komponen utama yang terdiri dari; *mursyid*, murid, dan wirid.<sup>74</sup> *Mursyid* secara sederhana bisa diartikan sebagai guru pembimbing. Dalam tarekat, seorang *mursyid* menempati kedudukan yang paling tinggi karena ia yang mengajarkan bagaimana cara mendekati diri kepada Allah sekaligus memberikan contoh bagaimana ibadah yang benar secara syariat dan hakikat juga berkedudukan sebagai perantara (*washilah*) antara sang murid dengan Tuhannya.<sup>75</sup> Peran *mursyid* sangat penting, bahkan mutlak dalam tarekat, sebab menurut Ismail Haqqi al-Hanafi dalam Tafsir *Ruhul-Bayan* yang dikutip oleh Mohammad Kosim, disebutkan:

من لم يكن له شيخ فشيخه الشيطان

Siapa saja yang tidak memiliki *syaiikh* (*mursyid*), maka *syaiikhnya* adalah setan.<sup>76</sup>

Sebagai orang yang mengajarkan penghayatan agama yang bersifat batin, *mursyid* harus menguasai ilmu syariat dan ilmu hakikat secara mendalam dan lengkap sehingga pemikiran, perkataan, dan tingkah lakunya mencerminkan budi pekerti yang luhur.

---

<sup>74</sup>Agus Riyadi, "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah) Oleh : Agus Riyadi," *Jurnal At-Taqaddum* 6 (2014): 359–85.

<sup>75</sup>Syahrul A'dam, "Implikasi Hubungan Kyai Dan Tarekat Pada Pendidikan Pesantren," *Kordinat* 15, no. 1 (2016), hlm. 24.

<sup>76</sup> Mohammad Kosim, "Guru Dalam Perspektif Islam," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2008): 58.

Komponen tarekat yang kedua yaitu murid. Kata “murid” merupakan isim fail dari kata “*arada*” yang berarti seorang yang berkehendak atau menginginkan sesuatu. Dalam tasawuf, murid adalah orang yang menghendaki perjumpaan dengan Allah melalui ibadah, riyadhah, mujahadah, dan munajat, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Quran:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya (QS. al-Kahfi [18]: 110).<sup>77</sup>

Untuk menjadi murid, seseorang harus melakukan *talqin* dan *baiat* zikir terlebih dahulu. Baiat adalah janji setia antara dua pihak. Dalam Islam, pelaksanaan *baiat* menggambarkan tradisi saling menumpuk tangan yang mengakar dalam budaya Arab sebelum Islam, sebagaimana yang tercermin dalam ayat:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَسِيئَتِهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Nabi Muhammad), (pada hakikatnya) mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Oleh sebab itu, siapa yang melanggar janji, maka sesungguhnya (akibat buruk dari) pelanggaran itu hanya akan menimpa dirinya sendiri. Siapa yang menepati janjinya

---

<sup>77</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba, 2020), hlm. 304.

kepada Allah, maka Dia akan menganugerahinya pahala yang besar," (QS. al-Fath [48]: 10).<sup>78</sup>

Dalam tarekat, *baiat* merupakan kontrak belajar antara murid dengan *mursyid*. Murid berjanji terhadap dirinya untuk mengamalkan ajaran yang diajarkan guru dengan sebaik-baiknya. Namun, janji itu pada hakikatnya adalah janji kepada Allah, bukan kepada *mursyid*, sebagaimana para sahabat berjanji kepada Rasulullah saw. Karena itu, seorang calon pengamal tarekat disyaratkan harus berbaiat atau ikrar setia di hadapan *mursyid* bahwa dirinya akan mengamalkan segala bentuk tuntunan dan amalan yang diajarkan.<sup>79</sup>

Setelah baiat, seorang murid akan ditangani dan dibimbing oleh *mursyid* untuk dibukakan kalbunya yang semula tertutup oleh noda, kotoran dosa-dosa, dan perangai tercela. Kemudian, hatinya diisi dengan berbagai muatan positif, sifat-sifat terpuji, termasuk ilmu-ilmu ruhani yang mengantarkannya kepada Sang Pencipta. Tujuannya agar jaringan kalbu sang murid selalu terhubung dengan Allah sehingga bisa merasakan kesadaran, kedekatan, dan kehadiran-Nya Nya.

Selanjutnya, komponen ketiga adalah wirid. Wirid secara sederhana dapat diartikan dengan amalan yang ada di dalam tarekat.

كُلُّ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ عَادَةٌ كَانَ أَوْ عِبَادَةٌ يَتَكَرَّرُ بِانْتِظَامٍ بِأَعْدَادٍ نَائِبَةٍ أَوْ هَيْئَةٍ  
فِي مَوَاقِيتٍ مُّحَدَّدَةٍ

---

<sup>78</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba, 2020), hlm. 512.

<sup>79</sup>Sholihah, Maarif, and Romadhan, "Konseling Islam Dengan Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa Dan Bathin."

Setiap perkataan (bacaan) ataupun perbuatan, baik tradisi maupun ibadah, yang diulang-ulang secara teratur dengan jumlah yang tetap ataupun dengan tata cara khusus di waktu-waktu tertentu.<sup>80</sup>

Secara sederhana, hubungan ketiga komponen tersebut adalah sebagai berikut:



## 2. Amaliah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah

Amaliah dalam Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) ini terdiri dari; zikir, khataman, manaqiban, salat sunnah, dan ziarah. Dari beberapa amaliah tersebut, tiga di antaranya merupakan amaliah wajib yang harus dikerjakan oleh oleh siapa saja yang telah menyatakan diri sebagai murid dari Guru Mursyid melalui *talqin* yaitu Zikir, Khataman dan Manaqib.

### a. Zikir Harian

Zikir dalam TQN ini tidak hanya diartikan sekedar mengingat Allah, melainkan memiliki makna yang lebih dalam, yaitu *“hudurul qalbi ma’allah”* (hadirnya hati kita bersama Allah).

---

<sup>80</sup>Tamam Wijaya, *Kenali komponen Utama Tarekat*, NU Online diakses 30 Desember 2023, <https://www.nu.or.id/tasawuf-akhlak/kenali-komponen-utama-tarekat-qJo25>

Zikir ini dibagi menjadi dua yaitu zikir *jahr* dan zikir *khafi*. Zikir *jahr* adalah melafalkan kalimat “*Laailaha illallah*” secara lisan dengan suara yang keras dan cara-cara tertentu. Zikir ini disebut juga zikir *nafi isbat*. Dalam kitab *Miftah ash-Sudur*, dijelaskan cara dan syarat berzikir yang diajarkan oleh Syekh mursyid dalam TQN. Adapun cara berzikir, dimulai dengan mengucapkan “*Laa*” dari bawah pusar diangkat sampai ke otak, setelah itu mengucapkan “*ilaaha*” dari otak dengan menurunkannya perlahan ke bahu kanan. Lalu mengucapkan “*illallah*” dari bahu kanan dengan menurunkan kepala ke pangkal dada sebelah kiri. Sedangkan syarat berzikir antara lain; memiliki wudhu yang sempurna, melakukan zikir dengan gerakan yang kuat, dan berzikir dengan suara yang keras. Zikir ini dibaca setiap selesai salat dengan bilangan ganjil minimal 165 kali.<sup>81</sup>

Sedangkan zikir *khafi* atau disebut juga zikir *sirr* adalah mengingat nama Allah dalam hati dengan zikir *ism al-dzat* yaitu mengucap lafal “Allah” dengan cara memejamkan kedua mata, bibir dirapatkan, lidah dilipat ke langit-langit mulut, gigi dirapatkan dan tidak bergerak, menahan nafas sekuatnya, kepala ditundukkan ke sebelah kiri dan hati tanpa henti mengucapkan kalimat *allāh- allāh* sesuai yang diajarkan pada saat talqin zikir.<sup>82</sup> Jumlah bilangan zikir khafi tak terbatas, yaitu *biqadrih imkan* atau

---

<sup>81</sup>Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*.

<sup>82</sup>Cecep Alba, Tasawuf dan Tarekat, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 105.

sesuai kemampuan. Zikir *khafi* dapat dilakukan kapan saja, dimana saja, dan dalam situasi apa saja.

Para sufi sepakat bahwa zikir secara istiqamah adalah metode paling efektif untuk menenangkan hati dan membersihkannya dari segala sesuatu yang mengotorinya serta dapat mencapai kehadiran Allah.<sup>83</sup> Bahkan dalam penelitian yang dilakukan di Ponpes Suryalaya Tasikmalaya, metode zikir ini dapat menjadi autoterapi bagi para mantan pecandu narkoba ataupun seseorang yang dalam masa penyembuhan dari depresi.

Dalam surah ar-Ra'du ayat 28, Allah berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. (Q.S. ar-Ra'du [13]: 28)<sup>84</sup>

Adapun tafsir dari ayat di atas menurut Ibnu Katsir adalah hati mereka senang dan tenang berada di sisi Allah, merasa tenteram dengan mengingat-Nya, dan rela (ridho) kepada-Nya sebagai Pelindung dan Penolongnya. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan, “*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram*”. Ayat di atas bermakna bahwa Allah berhak untuk diingat.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup>Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*... hlm. 106.

<sup>84</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba, 2020), hlm. 252.

<sup>85</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4 (terjemah)*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2015), hlm. 500.

Selain ayat di atas, terdapat juga beberapa ayat Al-Qur'an yang menyebutkan perintah untuk berzikir kepada Allah, di antaranya:

1. Surah al-Jumu'ah [62]: 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ  
كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung (Q.S. al-Jumu'ah [62]: 10).<sup>86</sup>

2. Surah al-Baqarah [2]: 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِي

Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku (Q.S. al-Baqarah [2]: 152)<sup>87</sup>

3. Surah al-Ahzab [33]: 41

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۝

Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya (Q.S. al-Ahzab [33]: 41).<sup>88</sup>

4. Surah Ali Imran [3]: 41

وَادْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

---

<sup>86</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 554.

<sup>87</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 23.

<sup>88</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 423.

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu banyak-banyak, dan bertasbihlah (memuji-Nya) pada waktu petang dan pagi hari (Q.S. Ali Imran [3]: 41).<sup>89</sup>

Dari beberapa ayat di atas, diketahui bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berzikir sebanyak-banyaknya, namun bilangan zikir bisa dikatakan “banyak” itu berapa kali, belum dijelaskan dalam Al-Qur’an. Adapun bilangan 165 kali yang diajarkan dalam Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah itu didasarkan pada hasil ijtihad para ulama ‘*arif billah*’ menggunakan perhitungan dari kitab *hisab al-jumal*, yaitu dengan menghitung nilai per huruf sesuai susunan huruf Arab asli dari lafadz kalimat *Laailaaha illallah*. Lafadz tersebut dipakai karena dalam Hadis Nabi Saw. disebutkan bahwa zikir paling utama adalah *Laa ilaaha illallah*. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut; jumlah huruf dalam kalimat *Laa ilaaha illallah* berjumlah 12, namun aslinya hanya terdiri dari 3 huruf yang sama, yaitu: alif, lam, dan ha’. *Alif* bernilai 1; *ha* bernilai 5; dan *lam* bernilai 30. Maka jika dijumlah semua, hasilnya adalah 165 dengan perhitungan berikut:  $30+1+1+30+5+1+30+1+1+30+30+5=165$ . Itulah alasan mengapa zikir kalimat *Laa ilaaha illallah* disebut banyak jika sudah memenuhi bilangan minimal 165 kali.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 55.

<sup>90</sup>Penjelasan Ustaz H. Andika Darmawan dalam kanal You-Tube resmi TQN News, Kenapa Dzikir Pake dihitung 165?.  
<https://youtu.be/3StgN5tvoQw?si=LuvTKrLMLU33omKi>

b. Zikir Khataman

Khataman adalah menyelesaikan pembacaan *aurad* atau wirid-wirid yang menjadi ajaran tarekat satu kali dalam seminggu. Secara substansi, *aurad* ini terdiri dari tawashul, zikir, shalawat, doa-doa, dan bacaan yang biasa diamalkan Rasulullah dan para sahabatnya.<sup>91</sup> Khataman dilakukan setelah salat fardhu dan zikir, dapat dilakukan secara munfarid maupun berjamaah. Bacaan zikir khataman terdapat dalam buku yang dihimpun dan dikodifikasikan oleh Syekh Mursyid yang diberi nama '*Uqudul Juman*.

c. *Manaqiban*

*Manaqib* diartikan sebagai sejarah hidup seseorang secara spiritual. Dalam TQN, *manaqib* yang dibaca adalah manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani sebagai pendiri tarekat Qodiriyah. *Manaqib* ini merupakan amalan bulanan, artinya dilakukan sekali dalam sebulan. Isi *manaqib* ini secara khusus menceritakan akhlak Syekh Abdul Qadir al-Jilani, silsilahnya, kegiatan dakwahnya, karamahnya, dan hal-hal yang relevan untuk dijadikan pelajaran oleh para pengikutnya. Materi dalam *manaqib* ini terdiri dari dua bagian, yaitu; *Khidmah amaliyah* dan *Khidmah ilmiah*. *Khidmah amaliyah* berisi pembacaan ayat suci Al-Qur'an, *Tanbih*, *Tawassul*, manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani, dan doa. Sedangkan *Khidmah ilmiah* berisis pembahasan

---

<sup>91</sup>Sri Mulyati, "*Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat...*" hlm. 264.

tasawuf secara keilmuan dan pembahasan aspek-aspek ajaran Islam secara keseluruhan.<sup>92</sup>

Tujuan pembacaan *manaqib* ini adalah untuk menanamkan rasa cinta kepada *dzurriyyah* (keturunan) Rasulullah, para ulama', orang-orang saleh, dan para wali, mencari barakah dan bertawassul kepada Syekh Abdul Qodir dengan harapan agar segala permohonan dikabulkan oleh Allah atas dasar keimanan kepada Allah.

d. Salat Sunnah

Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah selain dikenal dengan ajaran zikir *jahr* dan zikir *khafi*-nya, juga dikenal dengan penekanan untuk melaksanakan salat sunnah. Adapun salat sunnah yang diajarkan dalam TQN ada banyak sekali, meliputi salat sunnah yang mengiringi salat fardhu (*rawatib*), dan salat sunnah yang tidak mengiringi salat fardhu. Pada salat sunnah *rawatib* terdiri dari: *qobliyah* subuh, *qobliyah* dzuhur, *ba'diyah* dzuhur, *qobliyah* asar, *qobliyah* maghrib, *ba'diyah* maghrib, *qobliyah* isya' dan *ba'diyah* isya'. Sedangkan pada salat sunnah yang tidak mengiringi salat fardhu terdiri dari: salat sunnah wudhu, salat taubat, salat hajat, salat tahajjud, salat tasbih, salat witr, salat *li daf'il bala'*, salat isyroq, salat *isti'adzah*, salat *istikhoroh*, salat dhuha, salat sunnah *awwabin*, sunnah *birrul walidain*, sunnah *lihifdzil iman*, sunnah *syukrun nikmat*, dan salat *kifaratil bawli*.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup>Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat...*” hlm. 148.

<sup>93</sup>Dokumen Amaliah TQN PP. Suryalaya

e. Ziarah

Ziarah merupakan amaliah tahunan bagi pengikut tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah.<sup>94</sup> Adapun makam yang dikunjungi adalah makam para wali seperti Wali Songo dan guru mursyid TQN serta para pendiri dan sesepuh Ponpes Suryalaya. Ziarah kubur dianjurkan bukan hanya untuk memperoleh keberkahan tapi juga bertujuan mengingatkan pada akhirat. Berziarah ke makam orang-orang salih dan para wali telah menjadi tradisi di tengah masyarakat muslim bukan hanya di Indonesia tapi juga di dunia. Sejatinya, orang yang berziarah ke makam para wali itu karena dasar cinta dan mengharap keberkahan dari mereka. Dengan berziarah, diharapkan para murid bisa mengenang jasa dan kebajikan serta meneladani sifat-sifat mereka.

### 3. Pesantren dan Tarekat

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia sampai sekarang memberikan kontribusi penting di bidang sosial keagamaan, termasuk tarekat. Pembahasan tentang tarekat pada umumnya memang selalu dikaitkan dengan kiai dan pesantren. Hal ini dikarenakan pertumbuhan tarekat tidak lepas dari peran kiai dan pesantren.<sup>95</sup> Praktik pengajaran tarekat banyak ditemukan di

---

<https://amaliyahtqn.blogspot.com/2015/09/tuntunan-amaliyah-shalat-dalam-satu-hari.html>

<sup>94</sup>Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat...* hlm. 154.

<sup>95</sup>A'dam, "Implikasi Hubungan Kyai Dan Tarekat Pada Pendidikan Pesantren."

pesantren-pesantren, dimana para kiai tidak hanya bertindak sebagai pengasuh pondok pesantren (mengajar santri), tetapi juga menjadi *mursyid* tarekat (pemimpin sebuah lembaga rohani yang berpusat pada penggemblengan kebatinan). Kiai yang dikenal memiliki kharisma mampu menarik para jemaah untuk bergabung dengan tarekat, sementara itu fungsi pesantren selain menjadi pusat pengajaran keilmuan Islam juga menjadi pusat gerakan tasawuf, dalam hal ini tarekat.

Adapun kaitannya dengan pendidikan di Pesantren, ajaran tarekat tidak hanya berisi rangkaian zikir, namun juga mencakup seluruh aspek pendidikan islam yang meliputi akidah, ibadah dan akhlak. Zamakhsyari Dhofier mengatakan, sebenarnya yang menjadi landasan pengajaran tarekat di pesantren adalah ajaran-ajaran nabi sendiri, terutama tentang tiga pilar ajaran Islam yaitu, islam, iman dan ihsan.<sup>96</sup>

Pengenalan tarekat di Pesantren juga bertujuan untuk mengubah persepsi masyarakat awam perihal tarekat yang selama ini disalahpahami kebanyakan orang, dimana tarekat diyakini mampu menjadikan tubuh kebal dari senjata tajam, atau bahkan bisa berjalan di atas air.<sup>97</sup>

Sementara itu, kubu santri ortodoks berjuang untuk memperkokoh barisan dengan menguatkan kelembagaan seperti “pesantren” sebagai benteng keilmuan dan tradisi santri. Dalam

---

<sup>96</sup>Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, hlm. 136.

<sup>97</sup>Alhafiz Kurniawan, *Habib Luthfi: Tarekat Bukan untuk Kebal Senjata*, NU Online <https://nu.or.id/nasional/habib-luthfi-tarekat-bukan-untuk-kebal-senjata-2qVMH> diakses pada 20 September 2023

konteks ini, khususnya kelompok Islam tradisional (NU), berhasil membentuk institusi yang berfungsi membentengi tarekat-tarekat Islam ortodoks agar tidak terkontaminasi dengan atau terpengaruh oleh ajaran-ajaran non Islam, Kejawen, dan Kebatinan, atau juga untuk meluruskan penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi dalam praktik ketarekatan Sunni. Institusi tersebut berupa asosiasi besar atau federasi yang terdiri dari berbagai kelompok/aliran tarekat di Indonesia yang dinilai ortodoks atau *mu'tabaroh*. Federasi tersebut terus berkembang mengikuti perkembangan perpolitikan Indonesia, dan karena organisasi sosial keagamaan yang menaunginya adalah NU, maka nama yang melekat pada Federasi tersebut adalah "*Jam'iyah Ahlit Thariqah al-Mu'tabarah an Nahdliyyah*" (JATMAN) yang berarti perkumpulan para pengamal tarekat muktabarah NU.<sup>98</sup>

Zamakhsyari Dhofier mengatakan bahwa ada dua alasan utama kenapa para kiai mendirikan badan federasi ini, *pertama*, untuk membimbing organisasi-organisasi tarekat yang dinilai belum mengajarkan amalan-amalan Islam yang sesuai al-Quran dan Hadis. Dan yang *kedua*, untuk mengawasi organisasi-organisasi tarekat agar tidak menyalahgunakan pengaruhnya untuk kepentingan yang tidak dibenarkan oleh ajaran agama.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup>Ensiklopedi NU, *Sejarah Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Muktabarah an-Nahdliyyah atau JATMAN* <https://www.nu.or.id/nasional/sejarah-jamiyyah-ahlith-thariqah-ai-muktabarah-an-nahdliyyah-atau-jatman-Vqk4o> diakses 20 September 2023

<sup>99</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, cet. VI (Yogyakarta: LP3ES, 1994), h. 144

### **BAB III**

## **PROFIL PONDOK PESANTREN PUTRI MBAH RUMI**

### **SEMARANG**

#### **A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI**

Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI merupakan salah satu pesantren khusus perempuan di Kota Semarang yang didirikan oleh Ibu Nyai Isnayati Kholis. Pesantren ini beralamat di Jl. Wismasari Selatan no. 2A RT 04/ RW 08, Kelurahan Ngaliyan dan hanya berjarak sekitar 1,5 km. dari Kampus 3 UIN Walisongo. Oleh karena itu, tak heran jika seluruh santri yang mondok di Pesantren ini merupakan mahasiswa UIN Walisongo.

Pondok Pesantren MBAH RUMI didirikan pada tanggal 27 Agustus 2017. Pesantren ini dahulunya adalah sebuah rumah peninggalan Simbah Hj. Rumi yang merupakan ibu mertua dari Ibu Nyai Isnayati. Rumah tersebut kemudian dialihfungsikan sebagai tempat mengaji para mahasiswa yang menghendaki kuliah sambil memperdalam ilmu agama. Untuk mengenang jasa Simbah Hj. Rumi, maka nama “MBAH RUMI” dipilih untuk dijadikan nama pesantren sebagai sarana *tabarruk* kepada Ibu mertua yang sudah wafat pada tahun 2014. Kata “MBAH RUMI” selanjutnya dijadikan singkatan dari Mencari Bekal Akhirat Roudhotul Ilmi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Ibu Nyai Isnayati Kholis, pengasuh ponpes MBAH RUMI pada 12 November 2023

Pesantren MBAH RUMI merupakan pesantren salaf yang masih mempertahankan tradisi pengajaran kitab kuning dan melestarikan tulisan Arab pegon. Meskipun memperkenalkan diri sebagai pesantren salaf, namun Pesantren ini tidak menutup diri dari perkembangan zaman. Hal ini terbukti dari kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di Pesantren, seperti kursus bahasa Inggris, pelatihan *digital marketing*, pelatihan penggunaan AI, dan kajian tasawuf mingguan yang pelaksanaannya sudah dilengkapi fasilitas laptop dan proyektor.<sup>2</sup>

Salah satu hal yang membedakan pesantren ini dengan pesantren yang lain adalah pesantren ini menerapkan kurikulum berbasis tarekat, dimana semua santri diperkenalkan dan diarahkan untuk bertarekat. Kegiatan pembelajaran di pesantren ini pun didesain agar santri dapat menjalankan amaliah tarekat secara tertib dan konsisten.

Adapun visi, misi pondok pesantren putri MBAH RUMI sebagaimana adalah sebagai berikut:<sup>3</sup>

1. Visi :

Menjadikan Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan yang mengedepankan *akhlaqul karimah*, berpegang teguh kepada prinsip ajaran “Ahlussunnah wal jama’ah An-Nahdhiyyah” dan mencintai Al-Qur’an sebagai pedoman hidup sepanjang hayat.

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Ibu Nyai Isnayati Kholis, 13 November 2023

<sup>3</sup>Profil Pondok Pesantren MBAH RUMI Semarang

<https://www.instagram.com/pppbahrumi/>

<https://www.facebook.com/ponpes.m.rumi/>

2. Misi :
  - a. Menyelenggarakan Pendidikan berbasis Pondok Pesantren
  - b. Membentuk komunitas yang terampil dalam belajar dan terampil dalam berkehidupan
  - c. Berupaya menciptakan santri yang berkepribadian tangguh, kuat, dan sabar dalam berdakwah di masyarakat demi teguhnya Islam yang *Rahmatan lil 'alamin*
  - d. Memberdayakan seluruh fasilitas dan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar
3. Motto :
  - a. Hubbul Ulama'
  - b. Tawadlu'
  - c. Beramal Nyata

## **B. Keadaan Santri dan Program Kegiatan di Pondok MBAH RUMI**

Pondok Pesantren MBAH RUMI memiliki jumlah santri sebanyak 82 orang yang seluruhnya merupakan mahasiswa di UIN Walisongo Semarang. Dari jumlah tersebut, 79 santri adalah mahasiswa S1, sedangkan 3 lainnya adalah mahasiswa S2. Santri di sini berusia mulai dari 18-25 tahun yang terdiri dari angkatan 2017 hingga 2023. Pesantren ini tidak memberi batasan waktu maksimal santri untuk menetap di Pondok. Artinya, meskipun sudah melebihi 8 semester, santri tetap diperbolehkan melanjutkan mondok di sini. Pesantren ini memiliki 2 aula yang difungsikan untuk kegiatan mengaji dan salat berjamaah, yaitu Aula

Fatimah (depan) dan Aula Khadijah (belakang) dan memiliki 25 kamar yang tiap kamarnya diisi oleh 3-5 orang.<sup>4</sup>

Pondok pesantren MBAH RUMI memiliki dua pilihan program, yaitu tahfiz dan kitab. Santri tahfiz di sini berjumlah 55 orang, sedangkan santri kitab berjumlah 27 orang. Adapun materi kitab yang dikaji santri di MBAH RUMI antara lain: *Qomi'ut Tughyan, Tafsir Yasin, Safinatun Najah, Mukhtarul Ahadis, I'anatun Nisa, Ta'limul muta'allim, Jurumiyah, Ghorib dan Tajwid, Pendalaman Tafsir, Maulid Diba', Rotibul Kubro, Manaqib Syekh Abdul Qodir dan Manaqib Sayyidah Khodijah.*<sup>5</sup>

Berikut merupakan rincian kegiatan di Ponpes MBAH RUMI:

Tabel 2 Jadwal Kegiatan di Ponpes MBAH RUMI

HARI	WAKTU	PROGRAM	KEGIATAN
SENIN	Qobla Subuh	Tahfiz	Mujahadah Yaumiyyah
		Kitab	
	Ba'da Subuh	Tahfiz	Setoran Hafalan
		Kitab	Sorogan Membaca Al-qur'an
	Ba'da Maghrib	Tahfiz	Muroja'ah
		Kitab	Musyawahroh Nahwu
	Ba'da Isya'	Tahfiz	Safinatun Naja
		Kitab	
SELASA	Qobla Subuh	Tahfiz	Mujahadah Yaumiyyah
		Kitab	
	Ba'da Subuh	Tahfiz	Setoran Hafalan
		Kitab	Sorogan Membaca Al-qur'an
	Ba'da Maghrib	Tahfiz	Tasmi' bil Ghoib
		Kitab	
	Ba'da Isya'	Tahfiz	Khitobah
		Kitab	

<sup>4</sup>Wawancara kepada Elisa, Lurah Ponpes MBAH RUMI pada 15 November 2023

<sup>5</sup>Dokumen jadwal kegiatan Pondok Pesantren MBAH RUMI

RABU	Qobla Subuh	Tahfiz	Mujahadah Yaumiyyah
		Kitab	
	Ba'da Subuh	Tahfiz	Setoran Hafalan
		Kitab	Sorogan Membaca Al-qur'an
	Ba'da Maghrib	Tahfiz	Murojaah
		Kitab	Musyawahroh I'anatun Nisa'
Ba'da Isya'	Tahfiz	Qomi'ut Tughyan	
	Kitab		
KAMIS	Qobla Subuh	Tahfiz	Mujahadah Yaumiyyah
		Kitab	
	Ba'da Subuh	Tahfiz	Setoran Hafalan
		Kitab	Sorogan Membaca Al-qur'an
	Ba'da Maghrib	Tahfiz	Maulid Diba'
		Kitab	
Ba'da Isya'	Tahfiz	I'anatun Nisa'	
	Kitab		
JUMAT	Qobla Subuh	Tahfiz	Mujahadah Yaumiyyah
		Kitab	
	Ba'da Subuh	Tahfiz	Setoran Hafalan
		Kitab	Sorogan Membaca Al-qur'an
	Ba'da Maghrib	Tahfiz	Murojaah
		Kitab	Nahwu
Ba'da Isya'	Tahfiz	Tafsir Jalalain	
	Kitab	Manaqib Syekh Abdul Qodir/ Manaqib Sayyidah Khodijah	
SABTU	Qobla Subuh	Tahfiz	Mujahadah Yaumiyyah
		Kitab	
	Ba'da Subuh	Tahfiz	Ziarah Kubur
		Kitab	
	Ba'da Dzuhur	Tahfiz	Khotaman TQN
		Kitab	
Ba'da Maghrib	Kitab	Ta'limul Muta'allim	
	Tahfiz		
Ba'da Isya'	Kitab		
	Tahfiz		
AHAD	Qobla Subuh	Tahfiz	Mujahadah Yaumiyyah
		Kitab	
	Ba'da Subuh	Tahfiz	Tafsir Yasin
		Kitab	
	Ba'da Maghrib	Tahfiz	Tajwid dan Ghorib
		Kitab	
Ba'da Isya'	Tahfiz	Sambung Ayat	
	Kitab	Mukhtarul Ahadis	

Sebagai pesantren yang mengamalkan tarekat, Ponpes MBAH RUMI memiliki kurikulum yang sedikit berbeda dengan pesantren salaf lainnya, dimana Pengasuh pesantren memasukkan amaliah tarekat ke dalam kegiatan pembelajaran, di antaranya yaitu *mujahadah yaumiyyah*, ziarah kubur dan khataman TQN (*Thariqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*). *Mujahadah yaumiyyah* dilaksanakan setiap hari sebelum subuh yang diawali dengan mandi taubat, dilanjutkan dengan salat sunnah serta membaca zikir dan salawat hingga azan tiba. Selanjutnya, kegiatan ziarah kubur yang dilaksanakan seminggu sekali pada hari Sabtu ba'da salat subuh, serta kegiatan Khataman TQN yang merupakan amaliah mingguan bagi pengikut tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang berisi rangkaian zikir dan doa dan dilaksanakan setiap sabtu ba'da salat zuhur. Di samping itu, ada juga kegiatan wajib yang tidak tertulis di Ponpes MBAH RUMI yaitu membaca zikir harian ala TQN setiap selesai salat fardhu dan Manaqiban yang dilaksanakan satu bulan sekali.<sup>6</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran, Ibu Nyai Isnayati dibantu oleh 5 pengajar yaitu; Ustaz Ali, Ustaz Syafiq, Ustaz Alfayn, Ustazah Hijriyah dan Ustazah Fatimah. Untuk kegiatan setoran ba'da subuh dipegang oleh Ustaz Syafiq dan Ustazah Fatimah; sedangkan murajaah ba'da maghrib dipegang oleh Ustaz Alfayn dan Ustazah Fatimah; kemudian kajian kitab *Ta'limul muta'allim*, *Tafsir Yasin*, *I'anutun Nisa'* dan *Qomi'ut Tughyan* dipegang oleh Ibu Nyai Isnayati Kholis sendiri; kajian kitab *Safinatun Najah* dan *Mukhtarul Ahadis* diampu oleh Ustaz Ali; kajian kitab

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Ustazah Fatimah pada 18 November 2023

Jurumiyah dan Pendalaman Tafsir diampu oleh Ustazah hijriyah; dan kajian Tajwid Ghorib diampu oleh Ustaz Syafiq. Adapun kegiatan seperti *Maulid Diba'*, *Rotibul Kubro*, *Manaqib Syekh Abdul Qodir dan Manaqib Sayyidah Khodijah* dipimpin mandiri oleh santri atau sesekali dipimpin oleh Ibu Nyai.<sup>7</sup>

Metode pengajaran di Pesantren ini menggunakan bandongan dan sorogan yang merupakan ciri khas pesantren.<sup>8</sup> Sedangkan kurikulum yang disediakan di Pesantren ini mencakup pelajaran tentang akidah/keimanan, ibadah dan akhlak. Materi kitab diberikan baik kepada santri tahfiz maupun kitab sebagai orientasi dari pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan pesantren bukan hanya sekadar menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi lembaga pendidikan yang mencetak karakter dan moral individu agar memiliki kepribadian yang baik.

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Arimil Jannah, Pengurus bidang pendidikan pada 16 November 2023

<sup>8</sup>Wawancara dengan Ibu Nyai Isnayati Kholis, pengasuh ponpes MBAH RUMI pada 13 November 2023

### C. Pengenalan Tarekat Kepada Santri di Ponpes MBAH RUMI

Pesantren selain menjadi pusat pengajaran keilmuan Islam, juga menjadi pusat gerakan tasawuf yaitu tarekat.<sup>9</sup> Dalam hal ini, peran kiai atau pengasuh pesantren menjadi faktor penting dalam penyebaran tarekat di pesantren.

Adapun tarekat yang diperkenalkan di Ponpes MBAH RUMI oleh Ibu Nyai Isnayati selaku pengasuh pesantren adalah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah (TQN). Berikut merupakan *timeline* sederhana awal mula pengenalan tarekat di Ponpes MBAH RUMI.



#### 1. Safari Dakwah Tasawuf

Safari dakwah adalah kegiatan berkeliling atau dari satu tempat ke tempat lain untuk menyiarkan agama islam.<sup>10</sup> Sedangkan yang dimaksud safari dakwah tasawuf adalah kegiatan dakwah yang

---

<sup>9</sup>Van Bruinessen, “Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat, Yogyakarta.”

<sup>10</sup>D Himmawan and I Rusydi, “Efektivitas Safari Dalam Meningkatkan Kecintaan Remaja Terhadap Rasulullah (Studi Pada Remaja Masjid Islamic Center Indramayu),” *Journal Islamic ...* 1, no. 2 (2021): 13–18, <http://islamicpedagogia.faiunwir.ac.id/index.php/pdg/article/view/36>.

menekankan pada penyebaran ajaran-ajaran tasawuf atau sufisme. Kegiatan ini sering kali melibatkan perjalanan ke berbagai daerah untuk menyebarkan ajaran-ajaran tasawuf, mengadakan ceramah, majelis zikir, dan memberikan bimbingan spiritual kepada masyarakat.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, pada bulan Juni-September 2022, Tim Safari Dakwah LDTQN Jateng melakukan perjalanan dakwah ke beberapa daerah antara lain; Semarang, Kudus, Sragen, Kendal, Purworejo, Wonogiri, Pekalongan, Banyumas, Batang dan Blora. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid, Mushalla, Pondok Pesantren hingga rumah Ikhwan TQN (sebutan untuk pengikut TQN). Dalam kesempatan tersebut, lokasi yang dipilih dalam safari dakwah di Kota Semarang adalah Ponpes MBAH RUMI. Kegiatan ini diselenggarakan atas kerjasama LDTQN Jateng dan Pengasuh Ponpes MBAH RUMI.<sup>12</sup>

Kegiatan safari dakwah tasawuf dilaksanakan pada Sabtu, 23 Juli 2022 di Ponpes MBAH RUMI dan diikuti oleh seluruh santri dan para jamaah dari tujuh Majelis Taklim yang ada di Kota Semarang.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Sahri Sahri and Moh. Miftahul Choiri, "Safari Dakwah Sebagai Media Pembentukan Karakter Bagi Osis Mts Al Yakin Pungpungan," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 223–40, doi:10.31538/nzh.v1i1.46.

<sup>12</sup>Saepuloh, *LDTQN Jawa Tengah Gelar Safari Dakwah Tasawuf*, diakses pada 3 Maret 2024  
[https://tqnnews.com/ldtqn-jawa-tengah-gelar-safari-dakwah-tasawuf/2/#google\\_vignette](https://tqnnews.com/ldtqn-jawa-tengah-gelar-safari-dakwah-tasawuf/2/#google_vignette)

<sup>13</sup>Wawancara dengan Ibu Nyai Isnayati Kholis, pada 13 Desember 2023

Adapun narasumber dalam kegiatan ini adalah Prof. Dr. Imam Khanafi, M.Ag. yang merupakan Ketua LDTQN Jateng sekaligus Guru Besar Bidang Ilmu Tasawuf UIN Abdurrahman Wahid dan Drs. Tajul Arifin, SE., SH.I., M.Si., selaku Ketua Bidang Amaliah LDTQN Jateng. Safari dakwah tasawuf ini sekaligus menjadi awal mula pengenalan tarekat kepada para santri di Ponpes MBAH RUMI.



Gambar 1. Penyampaian Materi Safari Dakwah Tasawuf oleh Prof. Dr. KH. Imam Khanafi M.Ag.

Pada pemaparan materi pertama yang disampaikan oleh Prof. Dr. KH. Imam Khanafi, M. Ag., beliau menjelaskan tema “Tiga Rukun Agama (Islam, Iman dan Ihsan)” serta menerangkan bagaimana kedudukan tarekat. Ia menjelaskan bahwa islam, iman dan ihsan itu merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ketiganya diibaratkan seperti tiang penyangga kamera atau *tripod*, yang mana jika salah satunya hilang maka tidak akan bisa berdiri dengan tegak, bahkan jatuh. Ia juga menegaskan bahwa ketiga rukun agama tersebut kedudukannya adalah setara, sepaket, sama pentingnya, sama perlunya. Hal ini sekaligus meluruskan pandangan masyarakat yang mengatakan bahwa dengan iman dan islam akan menghasilkan ihsan.

Pandangan bahwa ihsan merupakan hasil dari islam dan iman menurut KH. Imam Khanafi adalah kurang tepat dan perlu dikoreksi. Sebab, islam, iman dan ihsan itu bukanlah sebuah tahapan atau jenjang, melainkan kedudukannya setara. Ketiganya perlu dijalankan bersama agar dapat membentuk manusia yang tidak hanya religius saja, namun juga spiritual. Beliau juga menambahkan bahwa kedudukan tarekat adalah perwujudan dari ihsan, dimana ihsan itu membahas mengenai rasa atau pengalaman beribadah, yaitu ketika beribadah seakan-akan melihat Allah, atau jika tidak mampu, maka harus memiliki keyakinan bahwa sedang diawasi Allah Swt. Rasa tersebut dinamakan *musyahadah* dan *muroqobah*, yang dapat diperoleh melalui jalan bertarekat.<sup>14</sup>



Gambar 2. Penyampaian Materi oleh Drs. Tajul Arifin, SE., SH.I., M.Si.

Sedangkan pada pemaparan materi kedua yang disampaikan oleh Drs. Tajul Arifin, beliau menjelaskan mengenai “Urgensi Bertarekat”. Dalam kesempatan tersebut, beliau menyampaikan bahwa permasalahan yang dialami manusia di era modern adalah

---

<sup>14</sup>Catatan resuman kajian milik pengurus pendidikan, Arimil Jannah saat kegiatan Safari Dakwah, dikutip pada 15 Desember 2023

kehampaan rohani sehingga mengakibatkan seseorang mudah mengalami cemas, stress bahkan depresi. Menurutnya, tarekat dapat menjawab persoalan tersebut. Karena inti dari ajaran tarekat adalah bagaimana cara berzikir yang benar, yaitu zikir yang mempunyai sanad sampai Rasulullah Saw., bukan sekedar mengucapkan bacaan zikir. Dengan zikir yang benar, seseorang akan agar dapat mencapai *ma'rifatullah*, sehingga hidupnya merasa tenang, baik secara lahir maupun batin dan menjadikannya pribadi yang lebih taat.<sup>15</sup>

## 2. Kajian Tasawuf

Sebagai tindak lanjut dari safari dakwah pada bulan Juli 2022, Ibu Nyai Isnayati dan pengurus LDTQN Kota Semarang sepakat untuk menjalin kerjasama dengan mengirimkan pemateri dari bidang Pembinaan Amaliah LDTQN, yaitu Drs. A. Solihin untuk mengisi kajian tasawuf di Ponpes MBAH RUMI secara rutin setiap 1 minggu sekali yaitu pada hari Jumat malam Sabtu dan didampingi langsung setiap minggunya oleh Ketua LDTQN Kota Semarang, yaitu H. Aris Qosim dan Ketua Ibu BELLA Jawa Tengah (Beres Laku Lampah) yaitu perkumpulan akhwat TQN Suryalaya, yakni Hj. Ayu Qosim.<sup>16</sup>

Kajian Tasawuf di Ponpes MBAH RUMI dimulai sejak 18 November 2022 dan menjadi program khusus yang diterapkan Ibu Nyai Isnayati untuk mengenalkan lebih dalam kepada para santri tentang ajaran tasawuf dan tarekat. Kegiatan kerjasama dengan

---

<sup>15</sup>Catatan resuman kajian milik santri Dyah Ayu saat kegiatan Safari Dakwah, dikutip pada 15 Desember 2023

<sup>16</sup>Wawancara Ibu Nyai Isnayati Kholis, 13 Desember 2023

LDTQN Kota Semarang ini berjalan selama kurang lebih 6 bulan, sebelum akhirnya dilanjutkan sendiri oleh Ibu Nyai Isnayati.<sup>17</sup>

Tasawuf (sufisme) atau sering disebut dengan spiritualisme Islam merupakan pendidikan akhlak yang mengarah pada proses penyucian jiwa (*tazkiyatu al-nafs*).<sup>18</sup> Pendidikan tasawuf bertujuan untuk mengembalikan seseorang kepada fitrah kemanusiaannya. Tasawuf mengajarkan manusia agar memiliki ketajaman batin dan ketulusan budi pekerti yang selalu mengutamakan kepentingan kemanusiaan untuk setiap masalah yang dihadapinya agar terhindar dari perbuatan-perbuatan buruk menurut agama.<sup>19</sup>

Kajian Tasawuf di Ponpes MBAH RUMI diawali dengan salat maghrib berjamaah, zikir wirid setelah salat ala TQN, membaca zikir khataman bersama, dilanjutkan salat isya' berjamaah, baru kemudian kajian tasawuf disampaikan sebagai penutup kegiatan. Pada kesempatan tersebut, santri secara tidak langsung sudah diperkenalkan dengan amalan tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah berupa zikir harian ba'da salat dan zikir khataman mingguan.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup>Wawancara Elisa, Lurah Ponpes MBAH RUMI

<sup>18</sup>Ali Mustofa, "Tasawuf Education as the Effort of Spiritual and Character Building Capability," *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 72–104, doi:10.52431/murobbi.v2i1.126.

<sup>19</sup>Abdul Qodir Isa, *Hakekat Tasawuf* (Jakarta: Qisti Press, 2005).

<sup>20</sup>Wawancara kepada Ustazah Fatimah, 21 November 2023



Gambar 3. Kajian Tasawuf di Ponpes MBAH RUMI

Penyampaian kajian dilakukan menggunakan media *power point*, lengkap dengan layar LCD proyektor dan layar. Hal ini bertujuan untuk memudahkan para santri dalam memahami dan mencatat bagian-bagian yang penting saat kajian.

Adapun tema yang disampaikan pada kajian tasawuf antara lain:

Tabel 3 Tema Kajian Tasawuf

No	Tanggal	Materi
1.	18 November 2022	Pengertian dan Urgensi Tarekat
2.	25 November 2022	Komponen Tarekat
3.	2 Desember 2022	Macam-macam Tarekat Mu'tabaroh di Indonesia
4.	9 Desember 2022	Silsilah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah
5.	23 Desember 2022	Amaliah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah
6.	30 Desember 2022	Zikir 7 Lathifah
7.	6 Januari 2023	Zikir 7 Lathifah (lanjutan minggu lalu)
8.	13 Januari 2023	Talqin dan Baiat Zikir

a. Pengertian Tarekat dan Urgensi Bertarekat

Pada tema ini, dijelaskan bahwa yang dimaksud tarekat adalah sebuah perkumpulan/ institusi tempat diselenggarakannya proses pendidikan ruhani untuk mencapai tujuan tasawuf. Tarekat merupakan jalan yang ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah, membersihkan *qalbu* dari kotoran atau penyakit, dan menghiasi *qalbu* dengan sifat-sifat mulia. Sedangkan urgensi bertarekat adalah agar memiliki qalbu yang selalu berzikir kepada Allah, dapat memandang Allah atau merasa dipandang oleh Allah, dan agar dapat meninggal dalam keadaan *husnul khatimah*.<sup>21</sup>

b. Komponen Tarekat

Pada tema ini, dijelaskan bahwa komponen tarekat terdiri dari: mursyid, murid, amalan, zawiyah, dan adab. Mursyid adalah guru tarekat atau pembimbing spiritual; murid adalah orang yang menempuh jalan spiritual; amalan adalah sesuatu yang wajib dilakukan, zawiyah adalah tempat pendidikan dan pelatihan rohani, dan adab adalah etika hubungan murid dengan mursyidnya.<sup>22</sup>

c. Macam-macam Tarekat Mu'tabaroh di Indonesia

Pada tema ini, dijelaskan bahwa ada banyak sekali tarekat yang berkembang di Indonesia. Para santri dipersilahkan untuk mengikuti tarekat yang mana saja, asalkan tarekat tersebut termasuk golongan tarekat mu'tabaroh, artinya memiliki sanad

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan santri Diana Pratiwi, 20 Desember 2023

<sup>22</sup>Wawancara dengan santri Nurul Ismah, 20 Desember 2023

yang *muttashil* sampai Rasulullah Saw. Hal ini dilakukan agar terhindar dari praktik ajaran tarekat yang menyimpang dari ajaran Rasulullah Saw. Adapun macam-macam tarekat mu'tabaroh di Indonesia sebagaimana di antaranya yaitu: Tarekat Qodiriyah, Naqsyabandiyah, Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, Syadziliyah, Syathariyah, Sammaniyah, Tijaniyah, dan lain-lain.<sup>23</sup>

d. Silsilah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah

Pada tema ini, dijelaskan bahwa mata rantai TQN paling atas adalah Allah Swt., kemudian Malaikat Jibril, Nabi Muhammad, kemudian terbagi menjadi dua jalur, yaitu melalui jalur Abu Bakar as-Shiddiq dan Ali bin Abi Thalib. Masing-masing memiliki jalur sendiri-sendiri sampai bertemu lagi pada mursyid ke 34 yaitu Syekh Ahmad Khatib Sambas. Dari Syekh Ahmad Khatib Sambas dilanjutkan oleh Syekh Tolhah Cirebon, Syekh Abdullah Mubarak, dan terakhir yaitu Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin sebagai mursyid ke 37.<sup>24</sup>

e. Amaliah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah

Pada tema ini dijelaskan bahwa amaliah wajib TQN ada 3, yaitu; Zikir harian setiap selesai salat fardhu, zikir khataman mingguan yang biasanya dilaksanakan pada malam Jumat, dan zikir manaqiban bulanan yang biasanya dilaksanakan setiap tanggal 11 pada kalender *qomariyah*.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan Arimil Jannah, pengurus bidang pendidikan Ponpes MBAH RUMI, 21 Desember 2023

<sup>24</sup>Wawancara dengan Lisa Ayu Agustina, 20 Desember 2023

<sup>25</sup>Wawancara dengan santri Diana Pratiwi, 20 Desember 2023

f. Zikir Tujuh *Lathifah*

Pada tema ini dijelaskan bahwa di dalam tubuh manusia ada tujuh tempat yang disebut *lathifah* sebagai tempat bersarangnya hawa nafsu yang harus dibersihkan dengan Asma Allah. *Lathifah* artinya adalah kehalusan. Maksudnya adalah titik sensitivitas di dalam diri (ruh) manusia. Titik inilah yang menyerap *nur dzikrullah* secara optimal di dalam diri manusia. *Lathifah* ini juga juga merupakan titik-titik yang menjadi tempat godaan setan.<sup>26</sup>

Adapun tujuh *latifah* tersebut adalah: 1). *Latifatul-qolby*, yaitu tempatnya sifat-sifat setan, iblis, kekufuran, kemusyrikan, ketahayulan dan lain-lain. Letaknya dua jari dibawah susu sebelah kiri, Jika dibuat zikir sebanyak-banyaknya, maka pada tingkat ini akan diganti dengan Iman, Islam, Ihsan, Tauhid dan Ma'rifat. 2). *Latifatul-ruh*, yaitu tempatnya sifat *bahimiyah* (binatang jinak), menuruti hawa nafsu. Letaknya dua jari dibawah susu sebelah kanan. Jika dibuat zikir sebanyak-banyaknya maka akan diisi dengan khusyu' dan tawadhu'. 3). *Latifatus-sirri*, yaitu tempatnya sifat-sifat *syabiyah* (binatang buas) seperti zalim atau aniaya, pemarah dan pendendam. Letaknya dua jari di atas susu sebelah kiri. Jika dibuat dzikir sebanyak-banyaknya, maka akan diganti dengan sifat kasih sayang dan ramah tamah. 4). *Latifatul-khafi*, yaitu tempatnya sifat-sifat *syaitoniyah*, seperti pendengki dan khianat. Letaknya

---

<sup>26</sup>Fajar et al., "Membentuk Ketahanan Mental Berbasis Tasawuf Melalui Dzikir *Lathifah* Sebagai Metode Terapi Spiritual Terhadap Efek Pandemi Covid- 19."

dua jari di atas susu sebelah kanan. Jika dibuat zikir sebanyak-banyaknya, maka akan diganti dengan sifat-sifat syukur dan sabar. 5). *Latifatul-akhfa*, yaitu tempatnya sifat-sifat robbaniyah seperti riya', takabbur, ujub dan sum'ah. Letaknya ditengah-tengah dada. Jika dibuat zikir sebanyak-banyaknya maka akan diganti dengan sifat-sifat ikhlas, khusyu', tadharru' dan tafakur. 6). *Latifatun-nafs*, yaitu tempatnya nafsu ammarah, banyak khayalan dan panjang angan-angan. Letaknya tepat di antara dua kening. Jika dibuat zikir sebanyak-banyaknya maka akan diganti dengan sifat-sifat tenteram dan pikiran tenang. 7). *Latifatul-qolab*, yaitu tempatnya sifat-sifat jahil "ghaflah", kebendaan dan kelalaian. Letaknya tepat di tengah ubun-ubun kepala. Jika dibuat zikir sebanyak-banyaknya, maka akan diganti dengan sifat-sifat ilmu dan amal.<sup>27</sup>

g. Talqin dan Baiat Zikir

Pada tema ini, dijelaskan bahwa untuk masuk tarekat, seseorang harus mengambil talqin zikir terlebih dahulu kepada guru mursyid atau wakil talqin yang sudah ditunjuk oleh guru mursyid sebagai bentuk meminta izin untuk menjadi muridnya dan mengamalkan ajarannya.<sup>28</sup> Dalam tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah ada 2 talqin zikir, yaitu talqin zikir jahr dan zikir

---

<sup>27</sup>Penjelasan dari video You-Tube yang ditampilkan saat pemaparan materi Tujuh Titik Latifah. Diakses pada 21 Desember 2023  
<https://youtu.be/YK6Y26X1q3o?si=TYEVfb3LgRNjsZvz>

<sup>28</sup>Wawancara dengan Ustazah Fatimah, 18 Desember 2023

khofy. Ustaz Solihin mengatakan, keduanya akan diajarkan bagaimana *kaifiyat* (tata caranya) saat prosesi talqin.

### 3. Talqin Zikir

Untuk dapat mengamalkan zikir dan amalan-amalan lainnya dalam Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah, seorang salik (murid) terlebih dahulu harus memulainya dengan proses *talqin zikir*. *Talqin* berasal dari kata *laqqana-yulaqqinu* yang berarti memberi pelajaran, mendiktekan, atau mengajarkan. Sehingga yang dimaksud talqin zikir secara sederhana ialah memperoleh pengajaran zikir.<sup>29</sup> Adanya talqin zikir ini adalah untuk membangun koneksi spiritual yang kuat antara murid dan guru. Selanjutnya, setelah menerima talqin zikir, seorang murid menyatakan kesanggupan dan kesetiaan di hadapan gurunya untuk mengamalkan dan mengerjakan segala amalan yang diperintahkan oleh mursyidnya. Pernyataan tersebut dinamakan dengan *baiat*.<sup>30</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, talqin zikir di Ponpes MBAH RUMI dilaksanakan di Masjid al-Muhtadun Gayamsari Semarang dan dilakukan secara berkala. Hal ini dikarenakan jumlah santri di Ponpes MBAH RUMI terbilang cukup

---

<sup>29</sup>Danial Luthfi, "Talqin Zikir Sebagai Metode Dakwah," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 2 (2017): 369–83, doi:10.15575/idajhs.v10i1.2383.

<sup>30</sup>Rafid Sugandi, Ahmad Taufik Hidayat, and Yulfira Riza, "Naskah Fathu Al-Arifin: Sebuah Ajaran Tasawuf Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah," *Metahumaniora* 13, no. 3 (2023): 178, doi:10.24198/metahumaniora.v13i3.48388.

banyak, dan syarat menerima talqin adalah dalam keadaan suci. Sementara, santri di Ponpes MBAH RUMI adalah perempuan semua yang memiliki siklus haid yang berbeda-beda. Oleh karena itu diberikan pendampingan bagi santri yang hendak mengambil talqin zikir TQN dengan cara didata, lalu disowankan kepada wakil talqin zikir TQN Kota Semarang.

*Talqin zikir santri biasanya dibarengin sekalian pas acara manaqiban di Masjid al-Muhtadun. Tapi karena kegiatan manaqibannya itu sebulan sekali, dan tanggalnya sudah pasti di pertengahan bulan, jadi mbak-mbak santri yang sudah paham bahwa tanggal tersebut akan haid, kita tawarkan opsi untuk sowan ke ndalemnya pak Kiai langsung, nanti akan diantarkan oleh pengurus.*<sup>31</sup>

Lurah Ponpes MBAH RUMI menambahkan, bahwa setiap acara manaqiban di masjid al-Muhtadun, yakni sebulan sekali, sebanyak 5-20 santri yang belum talqin zikir diminta berangkat lebih pagi sekitar jam 07:00 untuk melakukan talqin zikir kepada Wakil Talqin. Hal ini dikarenakan acara manaqib biasanya dimulai jam 08:30 pagi, sedangkan Wakil Talqin sengaja datang lebih awal untuk membuka kesempatan bagi siapapun yang menghendaki talqin.<sup>32</sup>

Proses *talqin* zikir santri di Ponpes MBAH RUMI dilakukan oleh Abah KH. Anhari Basuki, SU., selaku wakil talqin TQN Kota Semarang.<sup>33</sup> Talqin ini merupakan proses penanaman cahaya *nubuwwah* sekaligus tanda masuknya orang tersebut dalam lingkaran

---

<sup>31</sup>Wawancara kepada Ustazah Fatimah 18 Desember 2023

<sup>32</sup>Wawancara kepada Elisa, Lurah Ponpes MBAH RUMI, 10 Desember 2023

<sup>33</sup>Observasi di Masjid al-Muhtadun pada 19 November 2023

komunitas pengamal ajaran tarekat yang diibaratkan sebagai rantai yang tidak terputus. Cahaya *nubuwwah* tersebut ada kalanya dapat terus bersinar, ada pula yang dapat mati. Cara agar cahaya itu dapat terus menyinari rohani seseorang adalah dengan mendawamkan *zikrullah* sekaligus memperbaiki perilaku dalam kehidupan sehari-hari agar senantiasa sesuai dengan sunnah Rasulullah, baik dalam bidang *ubudiyah* maupun *muamalah*.<sup>34</sup>



Gambar 4. Proses Talqin zikir santri Ponpes MBAH RUMI

Adapun rangkaian prosesi *talqin* zikir TQN dimulai dengan membacakan *muqaddimah talqin*; kemudian menyampaikan kepada yang ditalqin bahwa yang mentalqin adalah guru mursyid, sedangkan wakil talqin hanya dipinjam mulutnya oleh guru mursyid; menjelaskan pentingnya zikir, hukum talqin, materi yang ditalqinkan, dan manfaat talqin zikir; setelah itu barulah dilaksanakan prosesi talqin zikir.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Luthfi, “Talqin Zikir Sebagai Metode Dakwah.”

<sup>35</sup>Hasil Observasi kegiatan Manaqib di Masjid Al-Muhtadun, pada 19 November 2023

*Muqaddimah talqin* merupakan pengantar pelaksanaan prosesi talqin.<sup>36</sup> *Muqaddimah* talqin disampaikan dalam bahasa Arab, dengan teknis orang mentalqin mengucapkan redaksinya, lalu diikuti oleh peserta yang ditalqin dengan potongan frasa kalimat sebagaimana tertulis di bawah ini:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. أَوْصِيَكُمْ عِبَادَ اللَّهِ. وَإِيَّايَ بِتَقْوَى  
اللَّهِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي. بِفُتُوحِ الْعَارِفِينَ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ  
لِلَّهِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ. عَلَى الْحَبِيبِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. الْهَادِي إِلَى الصِّرَاطِ  
الْمُسْتَقِيمِ. أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَفُورَ الرَّحِيمِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ.

Setelah memandu *muqaddimah* talqin, kemudian wakil talqin mengatakan: “Saudari, bacaan *muqaddimah* tadi tidak perlu dihafalkan, yang harus diamalkan adalah zikir dua macam, yaitu zikir *jahr* dan zikir *khofy*”. Kemudian wakil talqin menjelaskan bahwa diri manusia terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani. Manusia diharuskan berzikir setiap saat dalam berbagai keadaan, baik berdiri, duduk, maupun berbaring. *Fadzkurûllâha qiyâman wa qu’ûdan wa ‘alâ junûbihim*, serta memerintahkan agar senantiasa mengingat Allah sepenuh hati, “*wadzkurûllâha bi nafsika*”.<sup>37</sup>

Wakil talqin lebih lanjut menjelaskan bahwa manusia juga suka berzikir kepada Allah, namun sering lupa. Karena itulah, dengan talqin zikir dicarikan upaya mengekalkan *zikrullâh*. Upaya ini disebut dengan tarekat, yang berarti usaha, upaya, jalan, metode untuk

---

<sup>36</sup>Luthfi, “Talqin Zikir Sebagai Metode Dakwah.”

<sup>37</sup>Hasil observasi pada prosesi talqin santri MBAH RUMI, 19 November 2023 di Masjid al-Muhtadun Gayamsari, Semarang

mengingat Allah. Beliau juga mengingatkan bahwa zikir merupakan bentuk syukur. “*Idzâ dzakartanî syakartanî wa idzâ nasitanî kafartanî*, jika engkau ingat kepada-Ku, maka engkau sedang bersyukur kepada-Ku, dan jika engkau lalai kepada-Ku maka engkau sedang ingkar kepada-Ku”. Karena manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani, maka ia harus mengingat Allah dengan dua macam zikir, yaitu zikir *jahr* dan zikir *khaftiy*.<sup>38</sup>

Sebelum memberi talqin zikir, wakil talqin memastikan para santri MBAH RUMI sudah pernah mendapat materi mengenai tujuh macam *lathifah* dengan cara bertanya langsung kepada santri. *Lathifah* merupakan titik sensitivitas di dalam diri (ruh) manusia. Titik-titik tersebut nantinya yang menyerap nur *zkrullah* secara optimal di dalam diri seseorang.<sup>39</sup> Hal ini bertujuan agar saat beliau mengajarkan tata cara zikir *jahr*, para santri sudah memahami alasan mengapa zikir *jahr* harus dibarengi dengan gerakan kepala tersebut.

Berikut merupakan redaksi K.H. Anhari saat mentalqin zikir *jahr* kepada para santri MBAH RUMI:

*Perhatikan, zikir jahr adalah mengucapkan kalimat thayyibah lâ ilâha illâllâh. Ketika mengucapkan lâ ilâha illâllâh, kata lâ diucapkan sambil menggerakkan kepala dari arah pusar ke tengah badan lalu naik sampai ubun-ubun, rasakan lâ menembus tiga lathifah. Kemudian kata ilâha diucapkan sambil diikuti gerakan kepala menunduk dan memaku ke sebelah kanan dada, rasakan ilâha menembus dua lathifah. Lalu kata illâllâh diucapkan dan dipukulkan dengan menggerakkan kepala ke*

---

<sup>38</sup>Penjelasan KH.Anhari Basuki saat prosesi talqin zikir pada 19 November 2023

<sup>39</sup>Fajar et al., “Membentuk Ketahanan Mental Berbasis Tasawuf Melalui Dzikir Lathifah Sebagai Metode Terapi Spiritual Terhadap Efek Pandemi Covid- 19.”

*arah dada sebelah kiri. Rasakan illâllâh menembus dua lathifah*<sup>40</sup>.

Praktik zikir jahr tersebut dicontohkan dan ditunjukkan terlebih dahulu oleh wakil talqin, kemudian diikuti oleh peserta *talqin* sebanyak tiga kali. Di akhir pengulangan yang ketiga, wakil *talqin* mengucapkan *sayyidunâ muhammadu al-rasûlullâh shalla al-lâhu ‘alayhi wa sallam*, dan diikuti juga oleh peserta talqin. Kemudian wakil *talqin* memanjatkan do’a yang diaminkan oleh peserta talqin. Setelah itu, wakil talqin menyampaikan hadiah al-Fatihah kepada ahli silsilah TQN, dan berakhirlah rangkaian proses talqin zikir jahr.<sup>41</sup>

Sebelum melanjutkan proses *talqin zikir khofy*, wakil talqin mengambil jeda waktu sambil mengevaluasi tata cara zikr jahr yang telah dicontohkan olehnya, serta menegaskan bahwa *kayfiyat* zikir tersebut merupakan tarekat Qâdiriyyah.

Adapun *kayfiyat talqin zikir khafiy* dimulai dengan wakil talqin memerintahkan para santri untuk memperhatikan sambil menunjukkan posisi qalbu yang ada di bawah susu sebelah kiri. “Lihat ke sini”. Lalu peserta talqin diminta untuk menunjuk ke arah susu sebelah kiri masing-masing. Wakil talqin mengatakan, “Di situlah letak hati kita, di situ letaknya iman, di situ letaknya tauhid, di situ letaknya taqwa, di situ letaknya dîn (agama), dan di situ Nabi Muhammad menanamkan dîn al-Islâm.” Lalu wakil taqin melanjutkan: “Sekarang, tundukkan kepala ke arah situ, ke bawah susu sebelah kiri kira-kira dua jari”. Setelah jamaah peserta talqin

---

<sup>40</sup>KH. Anhari Basuki saat mempraktikkan cara zikir jahr

<sup>41</sup>Hasil observasi di Masjid al-Muhtadun, 19 November 2023

menundukkan kepala ke arah yang ditunjukkan, wakil talqin memerintahkan “Sekarang tutup bibirnya, lalu tutup matanya, tekuk lidah ke atas, ke langit-langit, lalu tahan nafas, dan keluarkan lewat hidung pelan-pelan, kemudian rapatkan giginya, dan ucapkan *Allahu Allah* di dalam hati sebanyak-banyaknya”, ucap wakil talqin sambil mempraktikkan bacaan *Allahu Allah* dengan ketukan mic diibaratkan seperti suara detak jantung. Demikian proses talqin zikir khafiy.<sup>42</sup>

Setelah prosesi talqin zikir, para santri diberi pengertian bahwa orang yang belajar mengamalkan *zikrullah* yang diawali dengan *talqin*, harus berusaha mendawamkan zikirnya setiap saat. Hal ini dikarenakan bertalqin itu sama dengan membuat perjanjian, maka harus ditepati dan tidak boleh membatalkannya. Beliau juga menyampaikan bahwa orang yang sudah berbaiat, mungkin secara dzohir ia sedang berbaiat kepada manusia, namun hakikatnya ia adalah berbaiat kepada Allah.

*Maka dari itu, tidak alasan untuk tidak mengamalkan zikir. Karena ketika saya mentalqin kalian, mungkin lahiriahnya itu kalian sedang berjanji kepada saya, tapi hakikatnya kalian itu sedang berjanji kepada Allah. Di al-Qur'an itu kan ada, yang dibaca juga pas doa setelah zikir. Barang siapa yang ingkar maka akibatnya ditanggung sendiri, saya tidak bilang kalian akan kena azab, tidak ya. Tapi barang siapa menepati janji, artinya mengamalkan zikir yang sudah diajarkan, maka baginya akan mendapat pahala yang besar.*<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>Hasil observasi prosesi talqin zikir khofiy oleh KH. Anhari Basuki, 19 November 2023

<sup>43</sup>Wawancara dengan Abah KH. Anhari Basuki, Wakil Talqin TQN domisili Semarang, dilakukan pada 21 November 2023.

Pernyataan beliau tersebut didasarkan pada surah al-Fath ayat 10 yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Nabi Muhammad), (pada hakikatnya) mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Oleh sebab itu, siapa yang melanggar janji (setia itu), maka sesungguhnya (akibat buruk dari) pelanggaran itu hanya akan menimpa dirinya sendiri. Siapa yang menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan menganugerahinya pahala yang besar (Q.S. al-Fath[48]:10).<sup>44</sup>

Proses talqin zikir dilakukan menggunakan metode pemberian nasihat. Talqin memberikan pengaruh besar untuk membuka hati seseorang terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak mulia dan menyentuh margin emosional-spiritual, sebab pada dasarnya tujuan talqin adalah untuk membangkitkan jiwa melalui nilai-nilai spiritual yang bersumber pada kalimat *talqin*, yaitu *laa ilaaha illa allah*.<sup>45</sup>

Di samping alasan yang telah disebutkan, amalan dalam TQN juga tergolong mudah sehingga dinilai tidak memberatkan santri yang juga berstatus sebagai mahasiswa dalam menjalankannya. Selain itu, Ibu Nyai juga menegaskan bahwa landasan pengajaran tarekat di pesantren adalah ajaran-ajaran Nabi sendiri, terutama tentang tiga pilar ajaran Islam yaitu, Islam, iman dan ihsan.

---

<sup>44</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba, 2020), hlm. 512.

<sup>45</sup>Mustofa, "Tasawuf Education as the Effort of Spiritual and Character Building Capability."

Upaya dan komitmen Ibu Nyai Isnayati untuk mengajak para santrinya bertarekat dilakukan bukan tanpa alasan. Pasalnya, di samping Ibu Nyai Isnayati Kholis yang juga merupakan pengikut tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, beliau juga sekaligus tergabung sebagai *muballighah* dalam LDTQN (Lembaga Dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah), dimana dalam lembaga tersebut menghimbau agar para *ikhwan* dan *akhwat* TQN (sebutan untuk jamaah laki-laki dan perempuan pengikut TQN) menjalankan upaya atau misi yang dikenal dengan istilah 3M (Mengamalkan, Mengamankan, dan Melestarikan).<sup>46</sup>

Misi “mengamalkan” berarti menjalankan semua amalan yang diperintahkan oleh guru mursyid secara kontinu, tidak boleh berhenti di tengah jalan. Selanjutnya, misi “mengamankan” berarti ajaran TQN tidak boleh sampai hilang, harus bisa menjelaskan sumber dan silsilahnya, memegang penuh apa yang didapatkan dari guru Mursyid, tidak menambah atau mengurangi ajaran atau mengamalkan zikir berdasarkan petunjuk yang telah ditentukan oleh guru mursyid (zikir setelah salat, khataman dan manakib ada panduannya tersendiri). Sedangkan upaya “melestarikan” berarti melakukan kegiatan yang bertujuan untuk mempertahankan praktik tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah untuk memastikan bahwa ajaran tarekat ini dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Misi yang ketiga inilah yang coba dijalankan oleh Ibu Nyai Isnayati, yaitu dengan mengajak para santrinya untuk bertarekat.

---

<sup>46</sup>Wawancara dengan Ibu Nyai Isnayati Kholis, 13 Desember 2023

## BAB IV

### PROSES PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI TAREKAT QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN MBAH RUMI

#### A. Proses Pembelajaran Kitab Kuning di Ponpes MBAH RUMI

Kitab kuning merupakan bagian penting dari tradisi pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di pesantren. Kitab kuning memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas keagamaan dan intelektual santri serta membentuk karakter dan moral santri sebagai generasi penerus umat.

Di Ponpes MBAH RUMI, pembelajaran kitab kuning dilaksanakan setiap hari setelah jamaah isya' dan juga pada Sabtu dan Ahad setelah jamaah subuh. Adapun kitab yang diajarkan antara lain: bidang tauhid yaitu kitab *Qomi'ut Tughyan*; bidang ibadah yaitu kitab *Matan safinatun Naja*, dan *i'anatun Nisa'*; bidang akhlak yaitu kitab *Ta'limul Muta'allim*, *Syi'ir Ngudi Susilo*, dan *Washoya*; bidang Tafsir/al-Qur'an yaitu *Tafsir Jalalain* dan *Tafsir Yasin*; bidang hadis yaitu *Mukhtar al-Ahadis dan Arba'in Nawawi*, serta bidang sejarah yaitu kitab *Khulashoh Nurul Yaqin*.<sup>1</sup>

Pada pembelajaran kitab sehari-hari, pengasuh pesantren sering kali mengaitkan isi pembahasan kitab dengan nilai-nilai religius yang terdapat pada praktik tarekat yang dianut di Pesantren. Seperti ketika

---

<sup>1</sup>Wawancara Ibu Nyai Isnayati Kholis, pada 1 Desember 2023

pembelajaran kitab *Qomi'ut-Tughyan* karya Syekh Nawawi al-Bantani yang membahas cabang iman ada 77, Ibu Nyai Isnayati menyebutkan bahwa cabang iman yang paling utama adalah ucapan *Lâ ilâha illallâh*. Dalam penjelasan kitab tersebut disebutkan hadis sebagai berikut:

الإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى  
عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

*Iman itu ada tujuh puluh cabang lebih. Yang paling utama yaitu perkataan Lâ ilâha illallâh, dan yang paling ringan yaitu menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan malu itu termasuk bagian dari iman (HR. al-Bukhori).<sup>2</sup>*

Pada kesempatan tersebut, Ibu Nyai menjelaskan bahwa cabang iman yang pertama yaitu iman kepada Allah. Adapun yang dimaksud iman kepada Allah adalah meyakini sepenuh hati bahwa Allah maha Esa, sama sekali tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang serupa dengan Allah, Allah adalah tempat untuk meminta pertolongan, tidak ada yang mampu menandingi kekuasaan-Nya, Allah maha dahulu tanpa ada permulaan, dan maha akhir yang sama sekali tidak ada kesudahan bagi-Nya.<sup>3</sup>

Ibu Nyai Isnayati juga mengutip dari kitab *Matan Zubad* karya Syekh Ibnu Ruslan yang berbunyi “*Awwalu wajibin ‘alal insani ma’rifatul ilahi bistiqani*” (Kewajiban paling awal bagi setiap manusia adalah mengenal Tuhannya dengan keyakinan yang jelas tanpa

---

<sup>2</sup>Al-Bukhori, *al-Adabul Mufrad* no. 598; al-Bukhori no. 9; Muslim, no. 35.

<sup>3</sup>Observasi saat kajian kitab *Qomi'ut Tughyan*, 23 Desember 2023.

keraguan).<sup>4</sup> Kemudian Ibu Nyai bertanya, bagaimana cara agar bisa mengenal Allah? Dijawab beliau yaitu dengan bertarkat, karena tarekat adalah jalan menuju ma'rifat kepada Allah. Ibu Nyai juga menguatkan dengan tafsir surat az-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku (QS. Az-Zariyat [51]: 56).*<sup>5</sup>

Beliau menjelaskan bahwa sebagian ulama' ahli tafsir seperti Ibnu Juraij dalam Tafsir al-Qurthubi, menafsirkan kalimat "*li ya 'budun*" yang bermakna "agar mereka beribadah kepada-Ku" dengan kalimat "*li ya 'rifun*" yang bermakna "agar mereka mengenal-Ku".<sup>6</sup> *Ma'rifatullah* diartikan sebagai upaya mengenal Allah Swt., yang meliputi; mengenal nama, sifat, *af'al* dan zat Allah.<sup>7</sup>

Di samping kitab *Qomi'ut Tughyan*, pada pembelajaran kitab hadis *Arba'in Nawawi*, yaitu pada Hadis ke-18 diperintahkan untuk "*Bertakwalah kepada Allah Swt. di manapun engkau berada. Dan Iringilah kejelekan itu dengan kebaikan niscaya kebaikan itu akan menghapusnya (kejelekan). Dan pergaulilah manusia dengan pergaulan baik.*".

Pada saat menjelaskan Hadis tersebut, Ibu Nyai Isnayati menekankan pentingnya kesadaran dan ketaatan kepada Allah di setiap

---

<sup>4</sup>Ibn Ruslan, *Matan Zubad*, (Jakarta:al-Aidarus, tt), hlm. 5.

<sup>5</sup>Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 523.

<sup>6</sup>Imam al-Qurthubi, *Tafsir al Qurthubi jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm.

<sup>7</sup>Observasi saat kajian kitab *Qomi'ut Tughyan*, 23 Desember 2023.

tempat dan waktu. Beliau menyebutkan bahwa takwa adalah kesadaran penuh akan kehadiran Allah, sehingga seseorang selalu menjaga dirinya dari perbuatan dosa dan berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan perintah-Nya. Ini menunjukkan bahwa seorang Muslim harus konsisten dalam ketaatan kepada Allah, baik saat sendirian maupun di depan umum, di rumah maupun di luar rumah.

Selanjutnya, pada kalimat “Ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik”, Ibu Nyai menjelaskan bahwa manusia tidak terlepas dari kesalahan dan dosa. Oleh karena itu, Rasulullah mengajarkan untuk segera melakukan perbuatan baik setelah melakukan perbuatan buruk. Perbuatan baik ini berfungsi sebagai penebus atau penghapus dosa. Beliau menyontohkan perbuatan baik yang bisa menghapus dosa antara lain: shalat, sedekah, istighfar, dan amal kebaikan lainnya. Sedangkan pada kalimat perintah terakhir dalam hadis “Dan Pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik”, Ibu Nyai menjelaskan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya akhlak yang baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia, seperti, kejujuran, kelembutan, sopan santun dan sikap adil dalam setiap hubungan sosial. Sehingga, bergaul dengan akhlak yang baik akan menciptakan keharmonisan dalam masyarakat, serta menunjukkan keindahan ajaran Islam.

Sebelum menutup kajian, Ibu Nyai Isnayati menyimpulkan bahwa dalam Hadis ke-18 mengajarkan tiga prinsip utama dalam kehidupan seorang Muslim: ketaqwaan kepada Allah, memperbaiki kesalahan dengan kebaikan, dan berakhlak mulia dalam berinteraksi

dengan orang lain. Ketiga prinsip ini sangat penting untuk membentuk pribadi yang baik dan harmonis dalam kehidupan sosial.<sup>8</sup>

## **B. Proses Pembiasaan Amaliah Tarekat di Ponpes MBAH RUMI**

Proses pendidikan karakter di Ponpes MBAH RUMI selain dilakukan melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari di Pesantren, juga dilakukan melalui pelaksanaan amaliah tarekat.

### **1. Pembiasaan Bacaan Zikir Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah (TQN)**

Dalam perspektif psikologi kepribadian, karakter dibentuk oleh kebiasaan (habitiasi). Sebagai bentuk komitmen dan tanggungjawab Ibu Nyai Isnayati yang telah mengajak para santri untuk bertarekat dan mengambil talqin zikir, beliau memasukkan amaliah-amaliah tarekat ke dalam kurikulum pesantren, mulai dari mengganti zikir setelah salat dengan zikir ala TQN, memasukkan kegiatan khataman TQN ke dalam jadwal kegiatan wajib di pesantren, dan mengkondisikan para santri untuk mengikuti manaqiban setiap bulan sekali.

#### **a. Zikir Harian**

Amaliah zikir harian di Ponpes MBAH RUMI dilaksanakan setiap selesai salat fardhu. Adapun untuk salat zuhur dan asar, amaliah ini dilaksanakan secara *munfarid* (sendiri) oleh masing-masing santri. Sedangkan pada salat maghrib, isya' dan subuh

---

<sup>8</sup>Observasi saat kajian kitab *Arba'in Nawawi*, 5 Februari 2024.

dilaksanakan secara berjamaah di Aula Khodijah. Hal ini lantaran kebanyakan santri berada di kampus dari pagi hingga sore hari.<sup>9</sup> Adapun yang memimpin zikir ini adalah Ustaz Alfayn, namun jika ada kesempatan, Ibu Nyai sesekali memimpin langsung jamaah dan zikir tersebut, dan jika keduanya berhalangan maka digantikan oleh ustazah Fatimah atau salah satu dari pengurus.

Adapun bacaan zikir harian ba'da salat meliputi; tawasul kepada Nabi Muhammad, keluarga, para sahabat, istri, keturunan, dan ahli bait. Kemudian dilanjutkan dengan istighfar, salawat, dan bacaan “*ilahi anta maqshudi, wa ridhaka mathlubi, a'thini mahabbataka wa ma'rifatak*”, lalu membacaa zikir jahr “*laa ilaaha illallah*” dengan suara keras dan disertai gerakan kepala, minimal 165 kali, lebih banyak lebih baik dengan ketentuan hitungan bilangan ganjil, kemudian ditutup dengan *Sayyiduna Muhammadur Rasulullah*, dan dilanjutkan dengan doa.<sup>10</sup>

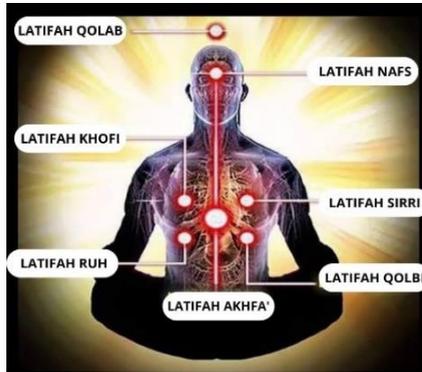
Adapun gerakan kepala pada saat *zikir jahr* adalah ditarik dari bawah pusar menuju ke atas melewati *latifah akhfa'* yang berada di tengah dada, lanjut ke atas menuju *latifah nafs* yang berada di tengah dahi, ke atas lagi menuju *latifah qolab* yang berada tepat di tengah ubun-ubun kepala, selanjutnya posisi kepala ditundukkan ke arah dada atas sebelah kanan yaitu latifah

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Elisa, Lurah Ponpes MBAH RUMI, 10 Desember 2023

<sup>10</sup>Teks lengkap bacaan zikir harian setelah salat disertakan dalam lampiran

khofi, turun lagi menuju *latifah ruh* yang berada di dada kanan bagian bawah, kemudian diarahkan ke dada atas sebelah kiri yaitu *latifah sirri*, dan terakhir dihentakkan dengan keras ke dada kiri bagian bawah yaitu *latifah qolbi*. Berikut merupakan gambar 7 titik latifah yang dilewati saat melakukan zikir *jahr*:



Gambar 5. Tujuh Titik Latifah Dalam Tubuh Manusia  
(sumber: <https://id.pinterest.com/pin/1196337395851827/>)

Setelah berdoa, membaca *tawasul* lagi kepada Nabi Muhammad dan keluarganya, *tawasul* kepada silsilah tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah, terkhusus kepada Sayyid Syekh Abdul Qodir al-Jailani, Sayyid Syekh Abi al-Qosim Junaidi al-Baghdadi, Syekh Ahmad Khotib Sambas bin Abdul Ghofar, Syekh Tolhah Kalisapu Cirebon, Syekh Abdul Karim Banten,

Sayyid Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad dan Sayyid Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul ‘Arifin.<sup>11</sup>

Kemudian *tawassul* terakhir ditujukan kepada seluruh kaum muslim dan mukmin, baik yang masih hidup maupun sudah wafat. Dilanjutkan dengan istighfar, salawat, membaca “*ilahi anta maqshudi, wa ridhaka mathlubi, a’thini mahabbataka wa ma’rifatak*”, kemudian *tawajjuh*, dan ditutup lagi dengan bacaan *Sayyiduna Muhammadur Rasulullah* lalu bersalam-salaman.<sup>12</sup>

Adapun tata cara melakukan *tawajjuh* yaitu dengan menundukkan kepala ke sebelah kiri, kedua mata terpejam serta bibir dirapatkan, lidah dilipatkan ke langit-langit dan gigi dirapatkan sambil menahan nafas untuk beberapa saat. Hal ini dimaksudkan agar badan tidak bergerak sambil merasakan tiap detakan jantung sedangkan hati terus berzikir *khafi*, yaitu zikir tanpa suara, cukup di dalam hati mengucap “*Allahu Allah*” sebanyak-banyaknya.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>A. Shohibulwafa Tajul Arifin, *Kitab Uquudul Jumaan: Dzikir Harian, Khotaman, Wiridan, Tawassul, Silsilah*, (Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warohmah)

<sup>12</sup>Hasil observasi pada 23 Desember 2023

<sup>13</sup>Wawancara dengan Ibu Nyai Isnayati, 13 Desember 2023



Gambar 6. Ibu Nyai Memimpin Jamaah Salat dan Zikir Ba'da Salat

Pada hakikatnya, zikir *khofi* tidak hanya dibaca setelah salat saja, melainkan setiap waktu, dan dalam keadaan apapun. Hal ini agar tidak ada waktu sedikitpun untuk tidak ingat kepada Allah (*ghaflah*), sehingga hati terus merasa hidup.<sup>14</sup> Dengan demikian, akan terbentuk dimensi mental dan spiritual yang kuat yang menjadikan pengamal zikir *khofy* menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berbudi luhur sebagai buah dari zikir.

Menurut HM. Subandi pakar psikologi dari UGM yang melakukan penelitian tentang efek positif pengamalan zikir dan ajaran TQN Suryalaya, menyebutkan bahwa manfaat zikir di samping dapat menguatkan keimanan dan mengantarkan seseorang menjadi orang yang bertaqwa, manfaat zikir juga dapat menjadikan seseorang memperoleh ketenangan batin, memiliki kemampuan memecahkan masalah, ketahanan emosional yang

---

<sup>14</sup>Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat...*” hlm. 148

tinggi, pengendalian diri yang baik, pemahaman terhadap diri sendiri, dan memiliki ketajaman mata hati.<sup>15</sup>

## **b. Zikir Khataman**

Zikir khataman di Ponpes MBAH RUMI dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari Sabtu setelah zuhur. Pemilihan hari dan waktu tersebut disesuaikan dengan keadaan mahasiswa agar tidak mengganggu jadwal kuliah karena dilaksanakan di hari libur. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar semua santri bisa mengikuti khataman tanpa ada yang izin dalam rangka menggugurkan kewajiban sebagai akhwat TQN (sebutan untuk anggota TQN perempuan). Zikir ini diikuti oleh seluruh santri, baik yang suci maupun yang sedang berhalangan (haid). Namun, bagi yang sedang haid tidak diperkenankan ikut membaca zikir khataman melainkan diganti dengan membaca shalawat.<sup>16</sup>

Kegiatan zikir khataman ini dilaksanakan di *ndalem* Ibu Nyai Isnayati dan terbuka untuk umum bagi ibu-ibu warga sekitar Ngaliyan yang menghendakinya. Zikir khataman ini menjadi kegiatan wajib di Ponpes MBAH RUMI untuk memastikan para santri dan pengikut TQN di Ngaliyan mengamalkan zikir tersebut.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Subandi. (2009). *Psikologi dzikir: Studi fenomenologi pengalaman transformasi religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Publikasi Fakultas Psikologi UGM

<sup>16</sup>Wawancara dengan Ibu Nyai Isnayati Kholis, pada 13 Desember 2023

<sup>17</sup>Wawancara dengan Ustazah Fatimah pada 2 November 2023



Gambar 7. Pamflet Kegiatan Khataman Mingguan

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan zikir khataman di Ponpes MBAH RUMI dimulai dari jam 14:00 siang sampai jam 16:00 sore dengan rincian kegiatan meliputi; pembukaan oleh MC, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sambutan, pembacaan zikir khataman, do'a, istirahat, *khidmat ilmiah*, foto bersama, makan bersama, dan ditutup dengan salat asar berjamaah dan zikir ba'da salat ala TQN Suryalaya.

Isi dari zikir khotaman meliputi serangkaian wirid yang terdiri dari tawasul, kalimat *zikrullah*, sholawat, do'a-do'a, dan bacaan-bacaan yang biasa diamalkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya.<sup>18</sup> Kumpulan wirid yang dibaca dalam khataman ini terdapat pada kitab *Uqudul Juman* yang ditulis oleh Syekh Mursyid K.H. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin atau lebih akrab disebut dengan Abah Anom.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Teks lengkap bacaan zikir khataman disertakan dalam lampiran

<sup>19</sup>Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat...* hlm. 150



Gambar 8. Para Santri MBAH RUMI dan Ibu Warga Ngaliyan dalam Kegiatan Zikir Khataman.

### c. Zikir Manaqib

Zikir manaqib termasuk ke dalam amaliah bulanan yang wajib dilakukan oleh santri yang mengikuti tarekat. Manaqiban ini dilaksanakan pada hari Minggu pada setiap pertengahan bulan di Masjid Al-Muhtadun yang beralamat di Jl. Banteng Utara VI, RT 06/RW 05 Kel. Pandean Lamper, Kec. Gayamsari, Kota Semarang. Masjid tersebut dijadikan tempat berlangsungnya manaqiban oleh jamaah tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah se-Kota Semarang yang terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu, dan remaja baik laki-laki maupun perempuan. Alasan penggabungan ini adalah karena kegiatan manaqiban belum bisa diadakan secara mandiri di Pondok Pesantren MBAH RUMI sebab dikhawatirkan belum mampu mengikuti tata tertib pembacaan manaqib sebagaimana yang diajarkan oleh guru Mursyid Abah Anom. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan manaqiban menjadi seragam di seluruh daerah sehingga kemurnian amaliahnya tetap terjaga.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan Ibu Nyai Isnayati Kholis, 13 Desember 2023



Gambar 9. Kegiatan Santri MBAH RUMI mengikuti Manaqib di Masjid al-Muhtadun, Gayamsari.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan manaqib dilaksanakan dari jam 08:30 hingga 12:30 yang diawali dengan pembukaan, pembacaan tilawah, tanbih, tawassul, manqobah, dan *khidmat ilmiah*. Setelah rangkaian acara di atas selesai, dilanjutkan dengan jamaah salat zuhur, zikir ba'da salat, kemudian diakhiri dengan makan bersama. Sedangkan pada bulan Ramadhan, kegiatan manaqiban dilaksanakan setelah salat asar dan disambung dengan buka puasa bersama.<sup>21</sup>

Tanbih merupakan nasihat agama yang diberikan oleh Guru Mursyid dalam wujud perintah (wasiat) yang disebarkan kepada semua muridnya. Isi dari tanbih ini di antaranya adalah perintah menaati aturan agama dan negara, larangan mengikuti hawa nafsu, adab kepada orang yang derajatnya di atas kita harus kita hormati, kepada orang yang derajatnya setara dengan kita jangan sampai terjadi perselisihan, kepada orang yang

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Arimil Jannah, Pengurus bidang pendidikan, 10 Desember 2023

derajatnya di bawah kita janganlah bersikap angkuh dan menghinakannya, serta adab terhadap fakir miskin harus ramah dan kasih sayang. Selanjutnya, pesan terakhir adalah perintah untuk mengamalkan amalan tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dengan sebaik-baiknya guna mencapai kebaikan dan menjauhi kejahatan zahir batin.<sup>22</sup>

Adapun manaqib yang dibaca dalam acara manaqiban adalah manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jailani, yang merupakan salah satu pendiri dari tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Uniknya, manaqib tersebut dibacakan menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam pelaksanaannya, pembacaan manaqib ini memiliki pengaturan khusus dimana manaqib tidak dibaca secara keseluruhan, namun hanya sebagian riwayatnya saja (manqobah). LDTQN Ponpes Suryalaya Kota Semarang sebagai penyelenggara acara Manaqib ini sudah memiliki pengaturan khusus terkait pembagian manqobah yang dibaca setiap bulannya (Hijriyah). Pengaturan tersebut sudah dilakukan sejak lama dan merupakan otoritas dari Abah Anom selaku guru mursyid kamil mukammil TQN PP Suryalaya. Artinya, pembacaan manqobah ini berbeda-beda setiap bulannya.

---

<sup>22</sup>Teks Tanbih secara lengkap disertakan dalam lampiran

Berikut merupakan tema dari manqubah yang dibacakan pada saat kegiatan manaqib:<sup>23</sup>

Tabel 4 Tema Manqubah dalam Kegiatan Manaqiban

No.	Nama Bulan	Manqubah yang dibaca
1.	Muharrom	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ke-39: “Setiap Datang Tahun Baru, Memberi Tahu Kepada Syekh Abdul Qodir Peristiwa yang Akan Terjadi Pada Tahun Itu”</li> <li>Ke-40: “Abdul Qodir Diberi Buku Untuk Mencatat Murid-muridnya Sampai Hari Kiamat”</li> </ul>
2.	Safar	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ke-24: “Masyarakat yang Menderita Penyakit Tho’un Sembuh dengan Rumput dan Air Madrasah Syekh Abdul Qodir”</li> <li>Ke-27: “Syekh Abdul Qodir Membeli 40 Ekor Kuda untuk Orang Sakit”</li> </ul>
3.	Robi’ul Awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ke-3 : “Kecerdasan Syekh Abdul Qodir Waktu Menuntut Ilmu”</li> <li>Ke-4 : “Budi Pekerti Syekh Abdul Qodir”</li> </ul>
4.	Robi’us Tsani	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ke-51 : “Wasiat Syekh Abdul Qodir Kepada Putranya Abdul Rozak”</li> <li>Ke-53 : “Syekh Abdul Qodir Wafat”</li> </ul>
5.	Jumadil Ula	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ke-35 : “Syekh Ahmad Kanji Menjadi Murid Syekh Abdul Qodir Atas Petunjuk Gurunya”</li> <li>Ke-36 : “Syekh Ahmad Kanji Menjunjung Kayu Bakar di Atas Kepalanya”</li> </ul>
6.	Jumadis Tsani	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ke-15 : “Nama Syekh Abdul Qodir Seperti Ismul A’zhom”</li> <li>Ke-16 : “Syekh Abdul Qodir Menghidupkan Orang Yang Sudah Mati”</li> </ul>

<sup>23</sup>Dokumen Amaliyah TQN PP. Suryalaya, dikutip pada 13 Januari 2024. <https://amaliyahtqn.blogspot.com/2015/09/manqubah-yang-dibaca-pada-manaqib-tuan.html>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ke-17 : “Syekh Abdul Qodir Merebut Ruh Dari Malaikat Maut”</li> </ul>
7.	Rajab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ke-11 : “Telapak Kaki Nabi Muhammad Saw. Memijak Pundak Syekh Abdul Qodir Pada Malam Mi’roj”</li> </ul>
8.	Sya’ban	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ke-7 : “Kebiasaan Syekh Abdul Qodir Setiap Malam Digunakan Untuk Salat dan Zikir”</li> </ul>
9.	Ramadhan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ke-2 : “Beberapa Macam Tanda Kemuliaan Pada Waktu Syekh Abdul Qodir dilahirkan”</li> <li>• Ke-32 : “Syekh Abdul Qodir Berbuka Puasa di Rumah Murid-Muridnya Pada Satu Waktu Yang Bersamaan”</li> </ul>
10.	Syawal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ke-22 : Syekh Abdul Qodir Setiap Tahun Membebaskan Hamba Sahaya Dari Perbudakan, Serta Nilai Busana Yang Beliau Pakai”</li> <li>• Ke-33 : Syekh Abdul Qodir Menyelamatkan Muridnya, Seorang Wanita Dari Pengkhianatan Lelaki Jahat”</li> </ul>
11.	Dzulqo’dah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ke-31 : Syekh Abdul Qodir Berziarah Ke Makam Rasulullah dan Mencium Tangan Beliau</li> </ul>
12.	Dzulhijjah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ke-8 : Berlaku Benar Adalah Dasar Hidup Syekh Abdul Qodir</li> </ul>

Adapun contoh isi dari beberapa manqobah yang dibacakan pada saat kegiatan manaqib, antara lain: *Pada bulan Ramadhan*, dibacakan kisah tentang tanda kemuliaan Syekh Abdul Qodir saat dilahirkan, yaitu ia tidak pernah minum air susu ibunya pada siang hari di bulan Ramadhan, ia baru menyusui setelah waktu berbuka puasa tiba. Selanjutnya, diceritakan juga bahwa Syekh Abdul Qodir pernah diundang oleh 70 orang muridnya untuk berbuka puasa di rumah mereka masing-masing.

Para muridnya tersebut tidak mengetahui bahwa mereka mengundang Syekh Abdul Qodir pada waktu yang bersamaan, namun ketika waktu berbuka puasa tiba, Syekh Abdul Qodir dapat memenuhi undangan 70 muridnya tersebut dan berbuka puasa tepat pada waktu yang sama.<sup>24</sup>

*Pada bulan syawal*, diceritakan kisah Syekh Abdul Qodir yang menyelamatkan muridnya, seorang wanita dari niat jahat laki-laki yang akan memperkosanya. Pada hari itu, wanita tersebut berangkat menuju gua untuk berkhalwat dengan tujuan beribadah, namun ternyata ada laki-laki yang mengikutinya dari belakang dan mau memperkosanya. Kemudian wanita tersebut berteriak dan bertawasul kepada Syekh Abdul Qodir, "Ya Syekh Tsaqolain, Ya Ghoutsal A'zhom, Ya Syekh Abdul Qodir, tolonglah saya!", Saat itu Syekh sedang mengambil air wudhu lalu dilepaskannya sepasang bakiak miliknya dan dilemparkan ke arah gua dan tepat mengenai kepala lelaki jahat tersebut hingga berkali-kali, seketika itu juga lelaki itu mati.<sup>25</sup>

*Pada bulan Dzulhijjah*, diceritakan kisah kejujuran Syekh Abdul Qodir pada saat hendak berangkat ke Pesantren di Baghdad. Sebelum berangkat, ibunya memberi uang 40 dinar sebagai bekal hidup bagi Syekh Abdul Qodir selama menimba ilmu disana. Ibunya juga berpesan kepadanya agar tidak pernah

---

<sup>24</sup>Teks manqobah ke-2 dan ke-32 secara lengkap disertakan dalam lampiran. Dokumen Amaliyah TQN PP. Suryalaya, dikutip pada 13 Januari 2024. <https://amaliyahtqn.blogspot.com/2015/09/manqobah-yang-dibaca-pada-manaqib-tuan.html>

<sup>25</sup>Teks manqobah ke-33 secara lengkap disertakan dalam lampiran

berdusta dalam segala keadaan. Saat hampir memasuki kota Baghdad, datang segerombolan perampok yang menghadang Syekh Abdul Qodir dan kafilahnya. Perampok tersebut mengambil semua harta dan barang bawaan kafilah yang ada tanpa memperdulikan Syaikh Abdul Qodir, karena beliau nampak begitu sederhana dan miskin. Mereka berprasangka bahwa pemuda itu tidak punya apa-apa. Kemudian ada salah seorang perampok datang bertanya "Hei anak muda, apa yang kau punya?" Kemudian Syaikh menjawab, "Saya punya uang 40 dinar". Si perampok pun tidak percaya, lalu Syaikh membuka bajunya dan mengiris kantong di bawah ketiak bajunya sekaligus menghitung uang sejumlah 40 dinar tadi. Melihat uang sebanyak itu, Sang kepala perampok pun diam terpesona sejenak, lalu bertanya pada Syaikh "Anak muda, orang lain jangankan punya uang sebanyak ini, punya satu senpun kalau belum dipukul belum mau menyerahkan, kenapa kamu yang punya uang sebanyak ini justru mengatakan dengan jujur saat ditanya?". Syaikh menjawab dengan tenang, "Aku telah berjanji pada ibuku untuk jujur dan tidak dusta dalam keadaan apapun. Jika aku berbohong maka tidak bermakna upayaku menimba ilmu agama." Mendengar jawaban itu, sang kepala perampok tadi bercucuranlah air matanya, dan jatuh terduduk di kaki Syaikh Abdul Qodir sambil berkata "Dalam keadaan segawat ini, kau tidak berani melanggar janji pada ibumu, betapa hinanya kami yang selama ini

melanggar perintah Tuhan, sekarang saksikan di hadapanmu bahwa kami bertobat dari pekerjaan hina ini”.<sup>26</sup>

Esensi dari pembacaan manaqib adalah untuk mengambil teladan dan pelajaran melalui sejarah hidup orang-orang saleh. Zikir manaqib berisi bacaan-bacaan kalimat thoyyibah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencari ridho-Nya melalui tawassul (perantara) kepada orang-orang yang diyakini sebagai *waliyullah* (kekasih Allah).<sup>27</sup>

Zikir manaqib menjadi sebuah sistem latihan jiwa untuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat mahmudah. Zikir manaqib memiliki dampak positif baik dari segi spiritual, mental, maupun sosial, yaitu dapat menguatkan keimanan, menjadi teladan dan motivasi hidup melalui kisah-kisah para wali serta memepererat silaturrahi.

## 2. *Khidmat Ilmiah*

*Khidmat ilmiah* merupakan kegiatan ceramah atau tausiyah keagamaan tentang tasawuf secara keilmuan dan aspek ajaran Islam secara keseluruhan. Tujuannya adalah untuk membuka wawasan keislaman para ikhwan, memperdalam ilmu ketasawufan, dan memotivasi para ikhwan agar semakin konsisten dalam mendalami ilmu-ilmu Islam, khususnya tasawuf dan tarekat serta istiqamah

---

<sup>26</sup>Teks manqobah ke-8 secara lengkap disertakan dalam lampiran

<sup>27</sup>Muhammad `Ainul Yaqin, “Dzikir Manaqib: Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural,” *2nd Proceedings: Annual Conference for Muslim Scholer*, no. April (2018): 949–58, <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/195>.

dalam pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>28</sup> Istilah *khidmat ilmiah* ini digunakan oleh kalangan ikhwan dan akwat TQN Suryalaya untuk menyebut kegiatan ceramah/mauidzah hasanah yang disampaikan saat di majelis khataman maupun manaqib mulai dari pusat sampai daerah.<sup>29</sup>

Kegiatan *khidmat ilmiah* di Ponpes MBAH RUMI disampaikan oleh Ibu Nyai Isnayati secara tematik menggunakan metode ceramah dan dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Adapun pelaksanaannya digabung dengan kegiatan zikir khataman TQN, yaitu pada hari Sabtu, setelah pembacaan zikir khataman selesai.<sup>30</sup> Di samping itu, *khidmat ilmiah* juga disampaikan pada saat acara manaqiban satu bulan sekali di Masjid Al-Muhtadun.

Penyampaian materi *khidmat ilmiah* dilakukan oleh *da'i* atau *da'iyah* dari LDTQN (Lembaga Dakwah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah), yaitu lembaga yang ditugaskan untuk menghimpun dan mengelola seluruh potensi dakwah TQN. Dalam hal ini, Ibu Nyai Isnayati merupakan salah satu *da'iyah* dalam LDTQN Kota Semarang. Di samping itu, beliau juga aktif dalam berbagai kegiatan dakwah seperti JPPPM (Jamiyyah Perempuan Pengasuh Pesantren & Muballighoh), menjadi ketua bidang dakwah seksi wanita Masjid Raya Baitur Rahman kota Semarang, bergabung di Hidmat (Himpunan Da'iyah dan Majelis Taklim) Muslimat

---

<sup>28</sup>Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat...*” hlm. 150

<sup>29</sup>Saepuloh, *Rahasia Khidmat Ilmiah*, <https://tqnnews.com/rahasia-khidmat-ilmiah/2/> diakses pada 25 Januari 2024

<sup>30</sup>Hasil observasi pada 2-17 November 2023

PWNU Jateng, bergabung di PW RMI Jateng Divisi Putri dan juga bergabung di Wathonah (Wanita Thoriqoh an-Nahdhiyyah) Idaroh Wusto Jateng.<sup>31</sup> Oleh karena itu, LDTQN Kota Semarang menilai Ibu Nyai Isnayati sudah mampu untuk mengadakan majelis khataman zikir TQN sendiri di Pesantren MBAH RUMI sekaligus mengisi *khidmat ilmiah*.<sup>32</sup>

Penyampaian *khidmat ilmiah* dilakukan menggunakan *power point* dan disediakan layar proyektor untuk memudahkan santri memahaminya. Setiap santri yang mengikuti *khidmat ilmiah* diwajibkan membawa alat tulis. Santri juga diperbolehkan membawa HP untuk merekam atau mengambil foto dan video yang dirasa penting baik untuk dijadikan arsip pribadi maupun untuk dibagikan ke media sosial masing-masing sebagai sarana berdakwah.<sup>33</sup>

*Khidmat ilmiah* biasanya berlangsung selama kurang lebih 30 menit. Materi yang disampaikan antara lain: Urgensi Bertasawuf dan Peran Rasulullah Saw (Tilawah, Tazkiyah, Ta'lim), Amaliah TQN Pontren Suryalaya, Optimalisasi Zikir dan Metodologinya, Urgensi Berthariqah (Islam, Iman, Ihsan), Mengenal Diri Menggapai Ilahi serta Ma'rifatullah. Materi-materi tersebut didapatkan saat Ibu Nyai Isnayati mengikuti Kursus Tasawuf (KT) dan Calon Instruktur (Catur) Tim Penggerak Kaderisasi LDTQN Jateng selama 3 hari di

---

<sup>31</sup>Wawancara dengan Ibu Nyai Isnayati pada 13 November 2023

<sup>32</sup>Wawancara Ibu Nyai Isnayati Kholis, 13 Desember 2023

<sup>33</sup>Wawancara Arimil Jannah, pengurus bidang pendidikan pada 10 Desember 2023

Salatiga, yaitu dari tanggal 17-19 Juli 2023 dan akan disampaikan secara bertahap kepada para santri setiap minggunya.<sup>34</sup>

Pada akhir penyampaian materi *khidmah ilmiah*, Ibu Nyai selalu membuka sesi tanya jawab. Hal ini menunjukkan betapa beliau sangat memperhatikan latar belakang santri yang merupakan mahasiswa sehingga berusaha menciptakan suasana yang disesuaikan dengan pembelajaran di kampus. Hal ini sudah menjadi rutinitas setiap 1 minggu sekali sejak awal diterapkannya tarekat di Ponpes MBAH RUMI.<sup>35</sup>

*Jadi, setelah pembacaan khataman selesai kan do'a, setelah do'a itu ada jeda sebentar, baru dilanjutkan khidmat ilmiah. Khidmah ilmiah ini ya isinya materi seputar tasawuf dan tarekat. Pakai PPT gitu, temanya ganti-ganti tiap minggunya, tapi kalau pembahasannya panjang dan tidak memungkinkan dibahas tuntas dalam 1 pertemuan ya dilanjutkan pertemuan minggu depannya.*<sup>36</sup>



Gambar 10. Khidmat Ilmiah Mingguan oleh Ibu Nyai Isnayati

---

<sup>34</sup>Wawancara dengan Ibu Nyai Isnayati Kholis, 13 Desember 2023.

<sup>35</sup>Hasil observasi saat kegiatan Khataman, pada 11 November 2023

<sup>36</sup>Wawancara kepada Elisa, Lurah Ponpes MBAH RUMI pada 1 Januari

Di lain kesempatan, Ibu Nyai Isnayati juga mendatangkan pemateri dari luar pesantren yang ahli di bidangnya untuk mengisi *khidmat ilmiah* di Ponpes MBAH RUMI, seperti KH. Wahfiudin Sakam, SE. MBA. yang merupakan ketua Jam'iyah Ahlit Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdliyyah (JATMAN) DKI Jakarta sekaligus merupakan salah satu wakil Talqin TQN Suryalaya, Tasikmalaya. Pada kesempatan tersebut beliau menjelaskan konsep qalbu, jasad dan ruh serta macam-macam nafsu. Beliau juga membuka kesempatan bagi para santri dan warga Ngaliyan yang mengikuti kajian tersebut untuk mengambil talqin zikir TQN.<sup>37</sup>



Gambar 11. Foto Santri MBAH RUMI Bersama KH. Wahfiudin Sakam Setelah Khidmat Ilmiah.

*Khidmat ilmiah* yang di dalamnya memuat kajian tasawuf penting diberikan karena sejak zaman dahulu tasawuf sudah menjadi tradisi pondok pesantren yang dijalankan oleh para ulama salaf. Bahkan tasawuf masih menjadi ikon penciri pendidikan Islam di

---

<sup>37</sup>Wawancara dengan Ibu Nyai Isnayati Kholis, 23 Desember 2023

pondok pesantren.<sup>38</sup> Di samping itu, materi pembelajaran di pesantren juga memuat kitab-kitab yang mengandung nilai tasawuf, serta didukung oleh tradisi kepesantrenan yang mengajarkan hidup prihatin dan sederhana sehingga mampu melahirkan sikap zuhud pada diri santri.<sup>39</sup>

Kajian tasawuf di Pesantren tidak hanya berfokus pada pengetahuan intelektual semata, tetapi lebih ditekankan pada timbulnya kesadaran spiritual para santri untuk memperbaiki diri dalam segi ibadah maupun tingkah laku sehari-hari.

### 3. *Riyadhah*

Dalam tradisi pesantren, proses mencari ilmu seorang santri tidak hanya dilakukan melalui usaha *lahiriyyah* berupa belajar sungguh-sungguh, namun juga dibarengi dengan usaha *batiniyyah*. Usaha *batiniyyah* yang dimaksud yaitu dengan melakukan riyadhah atau tirakat.

*Riyadhah* secara sederhana diartikan dengan latihan. Sedangkan dalam terminologi tasawuf, *riyadhah* diartikan dengan latihan batin melalui zikir dan pendekatan diri kepada Allah Swt. Riyadhah merupakan proses penempaan diri untuk penguatan spiritual.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>Neni Triana et al., “Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam Dii Pondok Pesantren,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (2023): 299–314, doi:10.30868/ei.v12i01.2917.

<sup>39</sup>Nashihin, H. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren. Formaci., hlm. 51. <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>

<sup>40</sup>Hengki Koesmeiran, Kasmantoni, and Intan Utami, “Aplikasi Kegiatan Riyadhah Dalam Membentuk Akhlak Santri (Studi Kasus Di MA Pancasila Kota Bengkulu),” *JPT; Jurnal Pendidikan Tematik*, 2022, 276–84.

Tradisi riyadhah merupakan bagian dari proses penyucian diri (*tazkiyyah an-nafs*) dan penyerahan diri seutuhnya, dimana manusia tidak memiliki kekuatan selain dari Allah Swt. *Riyadhah* juga diartikan sebagai latihan fisik dan jiwa sebagai pengendalian diri untuk melawan hawa nafsu.<sup>41</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan *riyadhah* di Ponpes MBAH RUMI dilaksanakan dua kali dalam satu tahun, yakni setiap liburan akhir semester, baik gasal maupun genap dan dilaksanakan selama 1 bulan penuh. Karena riyadhah dilaksanakan ketika liburan kuliah, maka Ibu Nyai membuatkan jadwal khusus yang berbeda dari jadwal kegiatan sebelumnya, dimana kegiatan lebih dipadatkan dengan pertimbangan bahwa santri berada di Pondok selama 24 jam.<sup>42</sup>

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, kegiatan riyadhah santri MBAH RUMI pada semester gasal yakni pertengahan bulan Desember 2023 hingga pertengahan Januari 2024 mengambil tema “Pemantapan Amaliah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah”, sehingga kegiatan santri selama 1 bulan diisi dengan rutinitas ubudiyah para ikhwan dan akhwat TQN.

---

<sup>41</sup>Lukmanul Khakim, “Tradisi Riyadhah Pesantren,” *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 1, no. 1 (2020): 42–62, doi:10.22515/isnad.v1i1.3241.

<sup>42</sup>Wawancara kepada Elisa, Lurah Ponpes MBAH RUMI pada 15 Desember 2023

Adapun jadwal kegiatan riyadhah di Ponpes MBAH RUMI adalah sebagai berikut.<sup>43</sup>

Tabel 5 Jadwal Kegiatan Riyadhah

Waktu	Kegiatan
02.00	Mandi Taubat
	Salat Sunnah Syukrul Wudhu
	Salat Sunnah Taubat
	Salat Sunnah Hajat
	Salat Sunnah Tahajjud
	Salat Sunnah Tasbih
	Salat Sunnah Witir
04.00	Zikir Jahr dan Khofy
	Salat Sunnah Fajr
	Salat Sunnah Lidaf' il Bala'
	Jamaah Subuh
06.00	Zikir Jahr dan Khofy
	Salat Sunnah Isyroq Dhuha
	Salat Sunnah Isti'adzah
	Salat Sunnah Istikhoroh
	Salat Sunnah Dhuha
12.00	Salat Sunnah Kifaratul Bawli
	Salat Sunnah Qobliyah Dzuhur
	Jamaah Dzuhur
	Zikir Jahr dan Khofy
15.00	Salat Sunnah Ba'diyah Dzuhur
	Salat Sunnah Qobliyah Asar
	Jamaah Asar
16.00	Zikir Jahr dan Khofy
	Ngaji Kitab Khulashoh Nurul Yaqin
18.00	Latihan Hadroh Semarangan
	Salat Sunnah Qobliyah Maghrib
	Jamaah Maghrib
	Zikir Jahr dan Khofy
19.00	Salat Sunnah Ba'diyah Maghrib
	Salat Sunnah Qobliyah
	Jamaah Isya'
	Zikir Jahr dan Khofy
	Salat Sunnah Ba'diyah Isya'

<sup>43</sup>Dokumen jadwal kegiatan riyadhah Ponpes MBAH RUMI saat Liburan Semester Gasal (16 Desember 2023-14 Januari 2024)

Dari jadwal tersebut diketahui bahwa kegiatan harian santri Ponpes MBAH RUMI selama riyadhah dimulai sejak jam 02:00 pagi dan berakhir sekitar jam 19:30. Setiap santri diwajibkan bangun jam 2 malam untuk melaksanakan mandi taubat dan rangkaian salat sunnah, antara lain: salat sunnah *syukrul wudhu*, *taubat*, *hajat*, *tahajjud*, *tasbih*, *witir*, kemudian ditutup dengan zikir jahr dan khafi hingga datangnya waktu subuh. Setelah azan subuh, dilanjutkan dengan salat sunnah *fajr*, *salat lidaf'il bala'*, jamaah salat subuh, kemudian zikir jahr dan khafi lagi. Setelah itu, kegiatan diberi jeda selama 1-2 jam hingga matahari terbit, dilanjutkan dengan salat *isyraq*, *isti'adzah*, *istikharah*, *dhuha*, *kifaratul bawli*, dan ditutup kembali dengan zikir jahr dan khafi. Setelah itu, santri diperbolehkan untuk istirahat dan melakukan aktivitas masing-masing sampai datang waktu salat Zuhur. Adapun salat sunnah yang dilaksanakan dari zuhur hingga isya' adalah berupa salat sunnah qobliyah dan ba'diyah saja.

Terdapat juga beberapa peraturan tak tertulis selama riyadhah, antara lain; santri diwajibkan mengikuti salat jamaah 5 waktu, puasa senin kamis atau puasa dawud, khataman al-Qur'an dengan metode *one day one juz*, membaca salawat sebanyak 10.000 kali sehari, menerapkan *daimul wudhu*, membaca zikir khataman setiap hari.<sup>44</sup> Jadwal kegiatan riyadhah bersifat tidak tetap, artinya setiap semester jadwalnya berubah mengikuti kebijakan dari Pengasuh pesantren.

---

<sup>44</sup>Wawancara Elisa, Lurah Ponpes MBAH RUMI pada 15 Desember 2023.

Adanya *riyadhah* di Ponpes MBAH RUMI bertujuan agar santri dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dengan cara meningkatkan kualitas ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Imam al-Ghazali bahwa *riyadhah* ditempuh dengan empat jalan, yaitu: menyedikitkan makan, mengurangi jam tidur, membatasi hasrat untuk bicara di luar kepentingan, dan menanggung pahitnya tindakan orang lain yang tidak menyenangkan.<sup>45</sup>

Melalui *riyadhah*, santri diajarkan untuk mampu mengendalikan diri, baik dari hawa nafsu maupun hal-hal yang bersifat duniawi dan juga melatih kesabaran. *Riyadhah* dapat dikatakan sebagai latihan spiritual yang komprehensif, karena memuat seluruh aspek dalam kehidupan, baik ibadah maupun muamalah yang memiliki tujuan menjaga relasi antara manusia dengan Allah, dan manusia dengan sesamanya.<sup>46</sup>

Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya sekedar pembelajaran kognitif dan nasihat dengan berbagai materi budi pekerti dan akhlak di lembaga pendidikan, namun juga diperlukan adanya proses pelatihan spiritual (*riyadah*) yang terus-menerus dibiasakan dan dicontohkan oleh pengasuh pesantren.<sup>47</sup> Melalui kegiatan *riyadhah* tersebut, para santri diajarkan agar terbiasa bangun

---

<sup>45</sup>Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, [Beirut, Darul Fikr: 2018 M/1439 H-1440 H], juz III, hlm. 70-71.

<sup>46</sup>Apriliana and Junaedi, "The Character Education for Cosmological and Ecological Awareness in Pesantren."

<sup>47</sup>Wawancara dengan Ibu Nyai Isnayati Kholis, 1 Januari 2024

malam dan membiasakan diri melaksanakan salat-salat sunnah serta mengamalkan zikir tarekat.

#### 4. *Mujahadah*

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, memiliki peranan penting dalam membina dan memelihara nilai-nilai spiritual serta keagamaan. Mujahadah secara harfiah bermakna "berjuang" atau "berusaha keras" dalam konteks spiritual. Mujahadah merupakan tindakan perlawanan terhadap nafsu yang termanifestasi dalam berbagai bentuk aktivitas. Tradisi mujahadah di pesantren merujuk pada praktik spiritual dan disiplin diri untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>48</sup>

Di Ponpes MBAH RUMI, mujahadah menjadi kegiatan wajib bagi semua santri, bahkan dimasukkan ke dalam kurikulum pesantren. Jika memperhatikan jadwal kegiatan Ponpes MBAH RUMI, maka kegiatan paling atas, yakni *qabla subuh* tertulis *mujahadah yaumiyyah* yang diblok selama 1 minggu penuh, artinya mujahadah dilaksanakan setiap hari. Semua santri diharuskan bangun maksimal 40 menit sebelum subuh untuk melaksanakan mandi taubat dan *qiyamullail* sambil menunggu datangnya waktu subuh.

Mandi taubat menjadi kegiatan yang lazim dilakukan oleh para sufi dan anggota tarekat sebagai salah satu cara menyucikan diri dari segala dosa. Mandi taubat diawali dengan niat taubat dan menghapus

---

<sup>48</sup>Zuyyina Candra Kirana and Deden Dienul Haq, "Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah," *Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 2 (2022): 225–41, doi:10.15642/jkpi.2022.12.2.225-241.

berbagai dosa.<sup>49</sup> Mandi ini dilakukan dengan cara mengalirkan air ke seluruh permukaan tubuh, mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki secara merata sebagaimana ketika mandi wajib. Ketika menyiramkan air ke sekujur tubuh, dilanjutkan dengan membaca doa “*Robbi anzilnii munzalan mubaarokan wa anta khoirul munziliin*”, yang artinya “Ya Tuhanku, tempatkan aku di tempat yang berkah dan Engkaulah Yang Terbaik yang memberi tempat.”

Kegiatan mujahadah diinisiasi oleh Ibu Nyai Isnayati karena dalam Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, mandi taubat dan salat sunnah *qiyamullail* merupakan amalan ubudiyah bagi pengamal tarekat tersebut.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup>Ranti Rachmawanti and Djarlis Gunawan, “Implementation of Cultural Products in Medical Practices at Pesantren Suryalaya–Tasikmalaya,” *Cogent Arts and Humanities* 10, no. 2 (2023), doi:10.1080/23311983.2023.2268389.

<sup>50</sup>Hasil observasi pada 5 Januari 2024



**JADWAL MUJAHADAH PONPES MBAH RUMI 2024**

Minggu Ke-1						
RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA
Syarifatul	Rena	Alifia A.	Lisana	Alvi	Della	Anif
Nufi	Nadiya	Nadila	Davina	Eka Dimas	Erin	Haifa
Adila	Hanifah	Erfina	Alifia q.a.	Fitri	Bella	Lala
Olin	Sajidah	Annisa	Salma F.	Diana	Esti	Haya

Minggu Ke-2						
RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	AHAD	SENIN	SELASA
Arim	Yushi	Salma H.	Saza	Dinana	Shofwatn	Farichah
Rengganis	Aida	Dzakiya	Selly O.	Zahrina	Aizza	Elfa
Masda	Eka Rifna	Citra	Sindi	Evi	Indah	Mb. Fatim
Shabrina	Kharir	Marwa	Ismah	Faizah	Putri Y.	Q. Salma

**Keterangan:**

- Petugas mujahadah 4 orang (2 orang di Aula Fatimah, 2 orang di Aula Khodijah)
- Mujahadah dimulai 40 menit sebelum azan subuh
- Semua santri wajib bangun pada saat mujahadah untuk mandi taubat
- Petugas mujahadah memencet bel yang ada di depan kamar AF. 5 setiap lima menit sekali
- Petugas mujahadah membaca asmaul husna KH. Maksun, dilanjutkan membaca tawassul dan shalawat istiqomah 100x
- Petugas mujahadah membantu membangunkan santri dengan keliling ke setiap kamar
- Petugas mujahadah membaca shalawat/pujian setelah azan
- Petugas mujahadah menyiapkan mic untuk imam
- Santri yang sudah wudhu dan memakai mukenah langsung menempatkan diri di Aula, jangan menunggu iqamat
- *Shaf* pertama harus dipenuhi dahulu, baru boleh membuat *shaf* kedua.

Gambar 12. Jadwal Mujahadah Ponpes MBAH RUMI

Dalam pelaksanaannya, pengurus membuat jadwal petugas mujahadah secara bergantian yang terdiri dari 4 santri dan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu di Aula depan yang disebut Raudhah Fatimah dan Aula belakang yang disebut Raudhah Khodijah.

Berdasarkan hasil observasi, santri yang bertugas mujahadah bangun pada jam 03:15 kemudian langsung mandi dan membangunkan para santri dengan memencet bel dan keliling ke tiap kamar untuk memastikan para santri sudah bangun dan mengantri mandi. Setelah itu para santri yang sudah mandi berkumpul di Aula, melaksanakan salat sunnah, membaca asmaul husna, tawassul dan salawat istiqomah sebanyak 100x bersama-sama hingga masuk waktu

salat subuh. Pembacaan salawat istiqamah didahului dengan tawassul dan dipimpin oleh petugas mujahadah menggunakan pengeras suara sambil menunggu santri lain bersiap menyusul ke Aula.<sup>51</sup>

#### DZIKIR MUJAHADAH HARIAN

توسل صلوات الاستقامة

إلى حضرة سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم وعلى آله وأصحابه الكرام شي ء هم الفائحة...

ثم إلى حضرة سيدنا موسى وسيدنا نوح وسيدنا داؤود وسيدنا سليمان وسيدنا إسماعيل وسيدنا هارون وسيدنا عيسى وتجميع الأئمة والمرسلين عليهم الصلاة والسلام هم الفائحة..

ثم إلى حضرة جميع الأئمة والصالحين والعلماء العارفين خصوصاً سيدنا ومولانا الشيخ عبد القادر الجيلاني رض. والشيخ أحمد الرفاعي والشيخ أحمد التبادري والشيخ أبي الحسن الشاذلي والشيخ إمام الغزالي والشيخ سيد محمد حان الثوري والشيخ محي الدين الأعرجي والشيخ محي الدين الكنوزي والشيخ أحمد الكدوري والشيخ أبي عبد الله محمد سليمان الجزولي والشيخ أبي العباس أحمد بن علي الثوري والشيخ إمام أحمد جوهري تحري صاحب صلوات البحريه وأصواتهم ولزومهم وشيوخهم وأهل بيتهم هم الفائحة....

ثم خصوصاً إلى حضرة أبائنا وأمهاتنا وأجدادنا وجداتنا وإخواننا وأخواتنا وأقربائنا وأصحابنا وبناتنا وأقواننا وأولادنا وأختاننا ومن له حق علينا ولعشائنا ولعلمائنا ولجميع المؤمنين والمؤمنات والمسلمين والمسلمات الأخياء منهم والأموات هم الفائحة ...

ديفون لاجعان ماهوس صلوات الاستقامة 100 كالي كل يوم

#### صلوات الاستقامة

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تَجْمَعُنَا بِهَا إِلَى اسْتِقَامَةٍ. تَنْبِغُهَا الْكَرَامَةَ وَتَغْشُرُنَا بِعِبَادِكَ الصَّالِحِينَ بِالسَّعَادَةِ وَالْكَرَامَةِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَتَبَارَكَ وَتَسَلَّمَ (كل بودة مرة)

Gambar 13 Teks Zikir Mujahadah Yaumiyyah

Salawat istiqamah berisi permohonan kepada Allah agar mendapatkan istiqamah dan karamah serta dikumpulkan bersama orang-orang shalih di dunia dan akhirat.

<sup>51</sup>Observasi pelaksanaan mujahadah di Aula Khodijah Ponpes MBAH RUMI pada 2 Januari 2024



Gambar 14 Mujahadah Santri Sebelum Subuh

Tradisi mujahadah di Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai latihan spiritual, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter, di mana santri belajar tentang kesabaran, keteguhan, dan kedisiplinan. Pesantren memandang aktivitas-aktivitas ini sebagai bagian penting dari pendidikan holistik yang mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual dari setiap individu.

Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* menyebutkan, “Mujahadah adalah kunci (pintu) hidayah, tidak ada kunci hidayah selain mujahadah.”<sup>52</sup> Melalui mujahadah, diharapkan dapat terbentuk kedisiplinan, ketahanan mental dan spiritual pada santri sehingga santri memiliki akhlak yang mulia dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>52</sup>Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, [Beirut, Darul Fikr: 2018 M/1439 H-1440 H], juz I, hlm. 39.

## 5. Ziarah Kubur

Ziarah menjadi amaliah tahunan bagi pengamal tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah. Biasanya, kegiatan ziarah ini dilaksanakan untuk mengunjungi makam guru mursyid TQN di Puncak Suryalaya, Tasikmalaya dan makam wali seperti Wali Songo. Namun, di Ponpes MBAH RUMI kegiatan ziarah wali tersebut belum dapat terlaksana di tahun pertama penerapan tarekat di Ponpes MBAH RUMI ini. Rencananya, Ibu Nyai Isnanyati akan mengusahakan di tahun ke-2 untuk santri dapat ikut ziarah bersama rombongan ikhwan dan akhwat TQN Kota Semarang.

Meskipun begitu, Ponpes MBAH RUMI telah memiliki agenda tersendiri, yaitu pada saat liburan semester untuk mengunjungi makam para wali bahkan sebelum tarekat diperkenalkan di Pesantren. Ziarah tersebut dilaksanakan untuk mengunjungi makam wali-wali terdekat yang ada di Kota Semarang, seperti Makam KH. Soleh Darat, Ki Ageng Pandanaran, Syekh Jumadil Kubro, dan Habib Hasan bin Thoha bin Yahya.<sup>53</sup>



Gambar 15 Kegiatan Ziarah ke Makam Mbah Sholeh Darat Semarang

---

<sup>53</sup>Wawancara dengan Ustazah Fatimah, 13 Desember 2023

Di samping ziarah wali yang diadakan saat liburan semester, Ponpes MBAH RUMI juga sudah memiliki jadwal rutin seminggu sekali yaitu setiap Sabtu Pagi (setelah salat subuh) untuk ziarah ke makam Simbah Rumi dan makam keluarga besar Ibu Nyai Isnayati yang berada tidak jauh dari lokasi pesanten.<sup>54</sup>



Gambar 16 Kegiatan Ziarah Kubur Setiap Sabtu Pagi

Ibu Nyai menyampaikan bahwa dengan adanya kegiatan ziarah ini, para santri diajarkan untuk selalu mengingat kematian dan menyadari bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara. Oleh karena itu, para santri yang masih diberi nikmat berupa umur, hendaknya menggunakan kesempatan tersebut sebaik mungkin untuk mencari bekal sebanyak-banyaknya dengan beramal saleh sebagai persiapan kehidupan yang lebih kekal, yaitu di akhirat.<sup>55</sup>

Dari beberapa kegiatan di atas, metode pendidikan karakter yang digunakan di Ponpes MBAH RUMI adalah:

---

<sup>54</sup>Wawancara dengan Ustazah Fatimah, 10 Desember 2023

<sup>55</sup>Wawancara Ibu Nyai Isnayati, 1 Januari 2024

## a. Pemberian Nasihat

Nasihat menjadi metode yang cukup efektif dalam menanamkan karakter pada diri seseorang.<sup>56</sup> Pemberian nasihat dapat meningkatkan kesadaran diri seseorang sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Nasihat berisi penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan seseorang dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Pemberian nasihat di Ponpes MBAH RUMI dilakukan oleh pengasuh pesantren, ustaz dan ustazah, serta para pengurus. Namun dalam hal ini peran pengasuh yang lebih dominan. Pemberian nasihat biasanya dilakukan di sela-sela pembelajaran, seperti saat *khidmat ilmiah*, memberikan penjelasan terkait isi kitab, saat santri sowan, maupun saat ada pertemuan-pertemuan lain yang dirasa tepat dan efektif.<sup>57</sup>



Gambar 17 Ibu Nyai Isnayati Saat Memberikan Nasihat Kepada Para Santri Setelah Jamaah Salat

---

<sup>56</sup>Fifi Nofiaturrahmah, “Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2017): 201–16, doi:10.14421/jpai.2014.112-04.

<sup>57</sup>Wawancara dengan Elisa, Lurah Ponpes MBAH RUMI

Ibu Nyai Isnayati kerap memberikan nasihat kepada para santri MBAH RUMI terkait status mereka sebagai murid dalam sebuah tarekat, beliau berpesan agar tidak menganggap bertarekat itu sebagai beban melainkan harus dijadikan sebagai kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud yaitu kebutuhan *ruhaniyah*, agar hati selalu bersambung kepada Allah, selalu merasa tenang, tidak mudah gelisah karena hakikatnya manusia adalah makhluk *ruhaniyah*, bukan *jasadiyah*.

*Nok, jangan pernah menganggap bertarekat itu sebagai beban ya, tapi anggaplah itu sebuah kebutuhan, sebagai solusi hidup. Kalian kalau punya baju kotor itu dibersihkan atau dibiarkan begitu saja? Pasti dibersihkan kan. Begitu pun hati manusia. Ada hadisnya juga, setiap segala sesuatu itu ada alat pembersihnya, dan alat pembersih hati (jiwa) adalah dengan dzikir kepada Allah. Tidak ada sesuatu yang lebih dapat menyelamatkan dari siksa Allah daripada zikrullah. Maka dari itu ibuk pesan kepada kalian semua anak-anakku, amalkan zikir yang sudah diajarkan oleh guru mursyid kita, jangan menganggap dengan mengamalkan zikir setiap salat, khataman setiap minggu, manaqiban setiap bulan itu mengganggu atau menyita waktu kalian.<sup>58</sup>*

Ibu Nyai juga selalu mengingatkan, bahwa kegiatan apapun yang berhubungan dengan amaliah TQN, seperti khataman dan manaqiban, sudah seharusnya dipahami sebagai *wadzifah* (tugas) yang merupakan kewajiban yang harus dijalankan sebagai pengikut tarekat, bukan dipahami sebatas kegiatan pesantren. Artinya, para santrilah yang sebenarnya membutuhkan adanya kegiatan tersebut,

---

<sup>58</sup>Nasihat yang disampaikan Ibu Nyai Isnayati Kholis saat acara Khataman Mingguan, 6 Januari 2024.

sedangkan Ibu Nyai hanya membantu memfasilitasi tempat untuk dilaksanakannya kegiatan.

*Asline kulo jenengan niki nggih posisine sami mawon, sami-sami murid, kulo mung ketepakan sing nggelar klosa, ten mriki kulo jenengan sami-sami ngamalaken amaliah ingkang diajaraken guru mursyid kagem guguraken kewajiban. Dadi ayo sing semangat, nek wayahe khataman, mboten usah nunggu diobraki, sing on-time nggih.*<sup>59</sup>

Selanjutnya, nasihat juga diberikan ketika ada santri yang sowan untuk meminta solusi atas permasalahan yang sedang dirasakan atau kebingungan dalam mengambil keputusan, maka salah satu pesan yang disampaikan Ibu Nyai adalah agar mengamalkan zikir khataman setiap hari.

*Jangan lupa zikirnya diamalkan, kalau perlu zikir khatamannya dibaca sehari sekali, insyaAllah nanti akan diberi jalan keluar oleh Allah atas semua masalah yang kamu hadapi. Jangan lupa juga untuk selalu berhusnudzan kepada Allah, kamu harus yakin bahwa segala takdir Allah itu pasti baik.*<sup>60</sup>

Nasihat yang disampaikan langsung oleh pengasuh dinilai akan lebih membekas di hati santri dan menjadikan hati tenang. Solusi yang diberikan juga diyakini menjadi pegangan kuat yang akan diingat oleh santri sampai kapanpun.<sup>61</sup> Itulah sebabnya guru disebut sebagai *murobbi ar-ruh* (orang yang mendidik jiwa). Bahkan, ada kaidah yang terkenal di Pesantren yang berbunyi “*at-thariqah*

---

<sup>59</sup>Ibu Nyai Isnayati saat memberikan nasihat kepada para santri MBAH RUMI dalam kegiatan khataman, 13 Januari 2024

<sup>60</sup>Wawancara dengan Putri Yekti Ambarkahi, Santri Mbah Rumi pada 21 November 2023.

<sup>61</sup>Kosim, “Guru Dalam Perspektif Islam.”

*ahammu minal-maddah, wal mudarris ahammu minat-thariqah, wa ruhul mudarris ahammu minal-mudarris nafsihi*”, yang berarti metode lebih penting daripada materi, dan guru lebih penting daripada metode, dan ruh (jiwa) guru lebih penting daripada guru itu sendiri.

Tidak hanya nasihat, Ibu Nyai juga memberikan pemahaman bahwa zikir itu merupakan upaya untuk membina pikiran dan mengendalikan diri agar tidak sampai *ghaflah* (lalai atau lengah), karena jika seseorang *ghaflah*, ia akan lebih mudah jatuh pada perbuatan maksiat. *Ghaflah* di sini dijelaskan Ibu Nyai sebagai pikiran yang tidak terdidik, kemudian beliau menganalogikan pikiran itu seperti air, jika tidak dikendalikan maka bisa mengarah kemana-mana. Oleh karena itu, pikiran itu harus dipusatkan, dan caranya adalah dengan berzikir<sup>62</sup>. Pemberian pemahaman tersebut diyakini dapat mendorong refleksi para santri dibandingkan hanya sekedar menginstruksikan mereka untuk berzikir.

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa saat memberikan nasihat, Ibu Nyai juga memberikan pemahaman terkait maksud yang disampaikan. Hal ini penting karena dianggap lebih bisa membantu santri dalam memahami prinsip dan konsep secara lebih dalam. Pemberian pemahaman dapat mendorong refleksi seseorang, bukan hanya sekedar menginstruksikan untuk melakukan tindakan

---

<sup>62</sup>Observasi saat kegiatan salat isya' berjamaah, 5 Januari 2024

tertentu.<sup>63</sup> Melalui nasihat, seorang pendidik mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk mengarahkan para muridnya kepada kebaikan.

## **b. Pembiasaan**

Pembiasaan menjadi substansi pokok dari pendidikan karakter. Melalui pembiasaan, seseorang dilatih agar bisa terangsang dan terbiasa melaksanakan kegiatan yang terintegrasi dengan karakter. Pembiasaan bertujuan untuk mempermudah seseorang melakukan suatu hal secara otomatis dan senang hati.<sup>64</sup>

Metode pembiasaan di Ponpes MBAH RUMI dilakukan dengan penerapan zikir ba'da salat ala Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Dengan cara ini, para santri menjadi terbiasa membaca zikir harian secara bersama-sama pada saat salat jamaah sehingga mereka akan cepat hafal karena dipraktikkan 5 kali dalam sehari. Pembiasaan selanjutnya diterapkan melalui adanya kegiatan mujahadah dan riyadhah. Para santri di Ponpes MBAH RUMI menjadi terbiasa bangun malam dan melaksanakan *qiyamullail* seperti salat sunnah, membaca al-Qur'an, berzikir, maupun membaca shalawat. Selanjutnya, melalui jadwal kegiatan yang terstruktur, para santri terbiasa melaksanakan ziarah kubur, menghadiri zikir khataman, dan manaqiban.

Pembiasaan amaliah TQN kepada para santri MBAH RUMI dilakukan dengan harapan agar segala aktivitas gerak dan tingkah

---

<sup>63</sup>Mulyadi Hermanto Nasution, "Metode Nasihat Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 53–64, <http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.53-64>.

<sup>64</sup>Nofiaturrahmah, "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren."

laku maupun segala yang dirasakan oleh pancaindra menjadikannya sarana untuk selalu mengingat kepada Allah Swt.

### c. Pembinaan Disiplin

Pembinaan disiplin di Ponpes MBAH RUMI kaitannya dalam melaksanakan amaliah tarekat dilakukan melalui pendampingan, pengawasan dan pemberian takziran. Pendampingan dilakukan oleh Ibu Nyai Isnayati mulai dari awal pengenalan tarekat di Ponpes MBAH RUMI hingga sekarang dalam bentuk mengimami jamaah para santri dan memimpin zikir ba'da salat ala TQN, mendampingi pelaksanaan zikir khataman, mendampingi para santri mengikuti manaqiban secara rutin di Masjid al-Muhtadun dengan menyewakan mobil angkutan untuk transportasi para santri, menerapkan kegiatan mujahadah sebelum subuh agar para santri terbiasa *qiyamullail* untuk melaksanakan salat sunnah, dan mengadakan kegiatan wisata religi seperti ziarah saat liburan semester.<sup>65</sup>



Gambar 18 Santri MBAH RUMI bersama Ibu Nyai Isnayati dan Wakil Talqin TQN Kota Semarang dalam Acara Manaqiban

---

<sup>65</sup>Wawancara kepada Elisa, Lurah Ponpes MBAH RUMI pada 15 Desember 2023

Selain pendampingan, Ibu Nyai Isnayati juga melakukan pengawasan dengan cara mengecek kehadiran para santri dalam setiap kegiatan khataman maupun manaqiban. Ibu Nyai Isnayati juga selalu memantau kegiatan santri melalui kamera CCTV yang dipasang di beberapa titik, terutama di Aula untuk memastikan semua kegiatan berjalan tertib dan teratur sesuai jadwal.<sup>66</sup>

Pengawasan dilakukan sebagai sarana mendisiplinkan para santri. Untuk memaksimalkan pengawasan terhadap santri, pengasuh pesantren dibantu oleh para pengurus sesuai bidangnya dan menjalankan tugasnya untuk menertibkan dan memastikan para santri menjalankan peraturan dan tata tertib yang diterapkan di Pesantren. Ibu Nyai Isnayati juga memberlakukan pengambilan foto setiap kegiatan untuk dokumentasi sekaligus bukti pelaksanaan kegiatan dan dikirimkan ke grup Whatsapp pesantren.<sup>67</sup>

Di samping pendampingan dan pengawasan, pemberian takziran juga diberlakukan bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan TQN tanpa izin yang jelas. Takziran tersebut bisa berupa uang maupun tenaga, yaitu dengan membersihkan lingkungan pondok atau *ndalem*.<sup>68</sup>

Pemberian takziran dinilai mampu mencegah santri melakukan atau mengulangi pelanggaran. Melalui takziran, santri dididik agar

---

<sup>66</sup>Wawancara Ustazah Fatimah, 14 Desember 2023

<sup>67</sup>Dwi Cahyanti Wabula, Nurul Wahyuning Tyas, and Agus Miftakus Surur, "Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri," *Jurnal Al-Makrifat* Vol. 3, no. 2 (2018): 12–30.

<sup>68</sup>Wawancara dengan Arimil Jannah, 22 November 2023.

memiliki kesadaran bahwa jika ia berani melanggar peraturan dan tata tertib yang ada di Pesantren, maka ia juga harus siap bertanggungjawab atas perbuatannya tersebut.<sup>69</sup>

### **C. Implikasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Ponpes MBAH RUMI**

Tarekat sebagai proses pembersihan hati dari segala sifat-sifat dan perbuatan buruk, diwujudkan dengan adanya peningkatan pengetahuan keagamaan, peningkatan ubudiyah (amal ibadah) dan mahabbah (cinta) kepada Allah SWT, Rasul, ahlul bait, ulama dan orang-orang saleh, serta terbentuknya perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Ponpes MBAH RUMI sebagai salah satu contoh pesantren yang menerapkan tarekat kepada para santrinya meyakini bahwa, untuk membentuk karakter religius dalam diri seseorang, diperlukan hati yang bersih. Karena dengan hati yang bersih inilah dapat timbul perbuatan baik. Oleh karena itu, fokus pembentukan karakter di sini adalah pembersihan hati sebagai pusat pengendalian sikap melalui zikir tarekat yang dilakukan secara istiqamah.<sup>70</sup>

Berdasarkan data penelitian yang telah dikumpulkan, implikasi pendidikan karakter religius melalui tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dalam kehidupan sehari-hari santri meliputi perubahan

---

<sup>69</sup>Oki Witasari and Subur Subur, "Pembentukan Karakter Melalui Pola Asuh Santri Di Pondok Pesantren Al Alif Blora," *Intizar* 28, no. 1 (2022): 33–40, doi:10.19109/intizar.v28i1.12996.

<sup>70</sup>Wawancara dengan Ibu Nyai Isnayati Kholis, Pengasuh Ponpes MBAH RUMI, 12 November 2023

dalam segi pengetahuan, keyakinan, praktik, pengalaman dan pengamalan keagamaan.

## 1. Pengetahuan Keagamaan

Karakter religius didasarkan pada sejauh mana pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agama.<sup>71</sup> Melalui kajian tasawuf yang dilaksanakan rutin di Ponpes MBAH RUMI, yaitu pada saat pengenalan tarekat, *khidmat ilmiah*, maupun saat pembelajaran kitab kuning di Pesantren, para santri memiliki pemahaman keagamaan yang lebih mendalam mengenai materi akidah, ibadah dan akhlak, yang mana ketiga materi tersebut merupakan inti pokok dari ajaran Islam atau disebut juga dengan tiga pilar pendidikan Islam, yang dalam Hadis Nabi Saw. disebut iman, islam dan ihsan.

Melalui kajian *khidmat ilmiah*, santri memperoleh pemahaman yang mendalam bahwa antara iman, islam dan ihsan itu merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Iman adalah keyakinan yang menjadi dasar akidah, dan keyakinan tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan kelima rukun Islam. Sedangkan pelaksanaan rukun Islam dilakukan dengan cara Ihsan sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah SWT. Adapun pembahasan tarekat ini masuknya pada ranah ihsan, dimana santri menjelaskan bahwa praktik ihsan adalah dengan cara bertarekat.

*Dari penjelasan yang disampaikan pada saat safari dakwah dan khidmat ilmiah, saya memahami secara sederhana begini, rukun agama itu ada tiga: iman, islam dan ihsan. Ilmu*

---

<sup>71</sup>El-Menouar, "The Five Dimensions of Muslim Religiosity . Results of an Empirical Study."

*yang membahas tentang iman disebut ilmu tauhid, praktiknya yaitu dengan cara berfirqah, kalau kita itu ikutnya firqah ahlussunnah wal jamaah an-nahdhiyah. Sedangkan ilmu yang membahas tentang islam atau ibadah disebut ilmu fiqih, praktiknya adalah dengan cara bermadzhab, kalau kita ikut mazhabnya imam as-Syafi'i. Dan ilmu yang membahas tentang ihsan disebut ilmu tasawuf, praktiknya adalah dengan bertarekat. Jadi ketiganya itu posisinya sama, sama pentingnya.<sup>72</sup>*

Di samping itu, berdasarkan wawancara kepada para santri, mereka mengaku mendapatkan pengetahuan keagamaan seperti: sejarah tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dan silsilahnya hingga saat ini, kisah karomah Syekh Abdul Qodir al-Jailani pada saat kegiatan manaqib, penjelasan tentang dalil perintah berzikir dalam al-Qur'an, dan keutamaan menjalankan amalan-amalan sunnah yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw.<sup>73</sup>

Pada dasarnya, kegiatan keagamaan tidak boleh hanya berfokus pada ritual saja, namun juga perlu memperhatikan aspek intelektual. Hal ini dilakukan agar terjadi keseimbangan dalam praktik keagamaan. Tujuannya adalah agar seseorang memahami dasar-dasar teologis, historis, dan filosofis dari ajaran yang mereka jalankan. Hal ini dapat membantru mereka untuk lebih menghayati makna dari ritual yang mereka jalani. Dengan pengetahuan yang mendalam,

---

<sup>72</sup>Hasil wawancara kepada santri Siti Kholifatul Aisyah, pada 1 Januari 2024

<sup>73</sup>Hasil wawancara kepada Nurul Ismah, Dyah Ayu Rengganis, Lisa Ayu, Diana Pratiwi dan Siti Kholifatul Aisyah

praktik keagamaan tidak hanya menjadi sebuah rutinitas, namun juga menjadi sarana untuk mencapai pencerahan spiritual.<sup>74</sup>

Adanya penyampaian materi pada saat khataman dan manaqiban juga bertujuan untuk mencegah timbulnya fanatisme jemaah, yaitu menganggap bahwa tarekat yang diikutinya adalah yang paling benar. Oleh karena itu, pemberian pemahaman penting untuk dilakukan bahwa diperbolehkan memilih tarekat apa saja selama tarekat tersebut tergolong mu'tabarah.

Di samping itu, adanya sisipan kajian dalam kegiatan keagamaan juga mampu menimbulkan kepekaan terhadap isu-isu kontemporer, sehingga umat dapat menghubungkan ajaran-ajaran agama dengan tantangan zaman sekaligus mendorong kemampuan berpikir kritis. Hal ini memungkinkan agama menjadi tetap relevan dan dapat memberikan panduan yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.<sup>75</sup>

Pengetahuan keagamaan penting dimiliki karena hal inilah nantinya yang memunculkan sikap keberagamaan.<sup>76</sup> Itu sebabnya, pada pelaksanaan zikir Khataman dan Manaqiban selalu difasilitasi dengan laptop dan proyektor guna penyampaian materi kajian, sehingga kegiatan tidak hanya terbatas pada pembacaan zikir saja namun juga dapat menambah wawasan keagamaan.

Pada dasarnya, peningkatan pengetahuan keagamaan santri sebagian besar diperoleh melalui proses pembelajaran kitab di

---

<sup>74</sup>Ruji, "Model of Religious Character Education of Santri: A Case Study for The Character of Santri in Pesantren Syaichona Moh. Cholil."

<sup>75</sup>Paisol Burlian, "Konsep Al-Nafs Dalam Kajian Tasawuf Al-Ghazālī," *Jurnal THEOLOGIA* 24, no. 2 (2016): 223–46, doi:10.21580/teo.2013.24.2.334.

<sup>76</sup>Salah, "Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan."

Pesantren. Kurikulum pesantren yang mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti fiqh, tauhid, tafsir, hadis, serta akhlak dan tasawuf menjadikan para santri memiliki pengetahuan dan pemahaman agama secara menyeluruh.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Glock dan Stark bahwa untuk membentuk karakter religius seseorang, salah satu aspek utamanya adalah pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran-ajaran agama.<sup>77</sup> Pengetahuan tersebut diperoleh melalui teks-teks agama, yang dalam hal ini adalah dari al-Qur'an, Hadis, dan kitab-kitab karya ulama salaf.

## 2. Keyakinan Keagamaan

Keyakinan keagamaan merupakan landasan fundamental dalam membentuk karakter seseorang. Keyakinan keagamaan atau disebut juga dengan iman, berperan sebagai pedoman hidup bagi seseorang dalam menjalani kehidupan. Namun, iman seseorang bersifat fluktuatif, artinya bisa naik dan bisa turun. Dalam pembahasan keimanan, sering dikatakan bahwa "*al imanu yazidu wa yanqush, yazidu bith tho'at, yanqushu bil ma'shiyat.*" Artinya, iman itu bisa bertambah, bisa berkurang, bertambah karena ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan.

Ajaran tarekat yang fokus utamanya adalah membersihkan hati dengan cara memperbanyak zikir kepada Allah, menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan keimanan para santri kepada Allah SWT.

---

<sup>77</sup>Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). Religion and society

Hal ini dikarenakan dengan mengingat dan memuji Allah SWT secara terus-menerus, akan dapat memperkuat keyakinan seseorang bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah Swt.<sup>78</sup>

Zikir yang diajarkan dalam tarekat bukan sekedar melafalkan kalimat zikir dengan lisan melainkan hakikat asal berzikir ini adalah penerapannya di dalam hati terhadap apa yang diingat serta kesadaran penuh dalam mengingatnya.

Dalam Tafsir al-Qurthubi, dijelaskan bahwa ayat yang berisi perintah berzikir yakni "*fadzkuruni adzkurkum*" bermakna "Ingatlah Aku melalui ketaatan, maka Aku akan mengingatmu dengan memberikan pahala dan ampunan. Sa'id bin Jubair memberi penjelasan bahwa zikir adalah sebuah perbuatan taat kepada Allah SWT, oleh karena itu siapa yang taat kepada Allah berarti ia termasuk orang yang berzikir, dan siapa yang tidak taat kepada-Nya, maka ia tidak termasuk orang yang berzikir."<sup>79</sup>

Melalui pembiasaan mujahadah setiap sebelum subuh, zikir harian setiap selesai salat, zikir khataman setiap seminggu sekali dan zikir manaqib setiap sebulan sekali, *riyadhah* yang dilakukan setiap akhir semester, serta zikir khafi yang dibaca di dalam hati terus-menerus setiap saat, menjadikan santri MBAH RUMI terlatih untuk membiasakan lisan dan hatinya selalu berzikir kepada Allah, sehingga mampu menghadirkan nilai-nilai ketuhanan dalam setiap

---

<sup>78</sup>M E Kurnanto, S Sumin, and D Zuchdi, "Building Religious Character through Suluk on Multiethnic Students of Thariqah Al-Mu'min Community in West Kalimantan," *Dinamika Ilmu* 23, no. 1 (2023): 135–56.

<sup>79</sup>Tafsir al-Qurthubi, juz 2 hlm. 402.

aktivitasnya. Selain itu, kegiatan pembelajaran kitab setiap hari dan kegiatan membaca al-Qur'an yang dilakukan secara sorogan kepada ustaz/ustazah setiap hari setelah salat subuh juga menjadi stimulus bagi para santri untuk meningkatkan keimanan kepada Allah Swt.

Berdasarkan data wawancara yang telah dikumpulkan, implikasi pendidikan karakter melalui tarekat dilihat dari keyakinan keagamaan yang dirasakan oleh santri, antara lain: meyakini bahwa Allah maha kuasa menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia ini, semuanya berjalan atas kehendak Allah, Allah menjamin semua rizki makhluk-Nya tanpa ada yang tertinggal satu pun, Allah maha mengetahui semua yang ada di langit dan bumi seisinya, tidak ada yang luput dari pengawasan-Nya, Allah selalu mengabulkan doa hamba-Nya, Allah maha sempurna dengan segala sifat-sifatNya.<sup>80</sup>

*Saya yakin bahwa Allah itu selalu mendengar doa-doa saya, ketika saya berhasil dalam suatu hal misalnya, saya yakin itu terjadi karena ada campur tangan Allah, Allah yang memudahkan urusan saya sehingga saya bisa berhasil, jadi bukan karena saya yang hebat, bukan. Saya juga percaya bahwa saya masih bisa bernafas saat ini, masih bisa menggerakkan anggota tubuh, masih bisa makan, minum, tidur, dan bicara dengan normal itu semua karena kebaikan Allah. Saya juga percaya bahwa takdir Allah itu selalu baik, tinggal bagaimana kita meresponnya. Kalau memang lagi diuji Allah dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan rencana misalnya, ingat saja betapa banyak hal-hal luar biasa yang tidak kita rencanakan, tapi Allah berikan kepada kita tanpa kita minta. Intinya, Allah lebih tahu apa yang terbaik untuk hamba-Nya.<sup>81</sup>*

---

<sup>80</sup>Hasil wawancara kepada Nurul Ismah, Lisa Ayu, Diana Pratiwi dan Siti Kholifatul Aisyah

<sup>81</sup>Wawancara dengan Dyah Ayu Rengganis

Menurut Marie Cornwall, keyakinan keagamaan juga diukur melalui keyakinan terhadap keberadaan setan atau iblis dan meyakini kehidupan setelah kematian.<sup>82</sup> Jika dikaitkan dengan praktik ajaran tarekat di Ponpes MBAH RUMI, hal ini telah disampaikan pada saat kajian tasawuf bahwa setan selalu menggoda manusia dari arah mana saja, bahkan dalam Hadis dijelaskan bahwa setan menyusup dalam diri manusia melalui aliran darah “*inna as-syaithona yajri min al-insani majra ad-dam*”. Oleh karena itu, pada saat prosesi talqin zikir, dijelaskan bahwa zikir itu dapat mengusir setan, karena zikir kepada Allah merupakan benteng dari godaan setan. Sedangkan meyakini kehidupan setelah kematian ditunjukkan melalui pembiasaan ziarah kubur yang dilaksanakan setiap seminggu sekali sehingga memotivasi para santri agar teringat akan *kematian* dan *kehidupan* akhirat.

Zikir merupakan salah satu ibadah yang dianjurkan dan ditekankan untuk dilakukan dalam keadaan apapun, dan dalam jumlah sebanyak-banyaknya. Selain dapat meningkatkan keimanan, tujuan zikir adalah sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran diri, menjadikan hati tenang, serta menguatkan hati dan pikiran.<sup>83</sup> Dengan keyakinan yang mendalam terhadap ajaran agama, seseorang

---

<sup>82</sup>Cornwall and Albrecht, “The Dimensions of Religiosity: A Conceptual Model with an Empirical Test Author”

<sup>83</sup>Nadhira Renatya Silmi and Nani Nurani Muksin, “Upaya Meningkatkan Iman Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Memperbanyak Membaca Al-Qur’an Pada Ruang Lingkup Remaja Masjid Rw 08, Kp. Kebantenan, Pondok Aren, Tangerang Selatan,” *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* 1, no. 1 (2021).

memiliki dasar yang kuat untuk menjalani kehidupan dengan lebih bermakna.

### **3. Praktik Keagamaan**

Praktik keagamaan dilihat dari sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban agamanya.<sup>84</sup> Hal ini diwujudkan dari pengetahuan dan keyakinan keagamaan. Sebagaimana disampaikan oleh Harold G. Koenig, bahwa praktik keagamaan meliputi praktik keagamaan pribadi dan praktik keagamaan publik. Praktik keagamaan pribadi dilihat dari frekuensi seseorang menghabiskan waktu untuk berdoa, meditasi atau belajar kitab suci.<sup>85</sup> Praktik keagamaan pribadi santri MBAH RUMI ditunjukkan melalui peningkatan frekuensi ibadah para santri yang menjadi terbiasa bangun malam dan melaksanakan salat sunnah serta puasa sunnah karena adanya program mujahadah sebelum subuh, terbiasa berdoa setiap selesai salat karena ada amalan zikir yang wajib dibaca, terbiasa tadarus al-Qur'an dan mendawamkan zikir,<sup>86</sup> terbiasa berdoa sebelum dan selesai melaksanakan sesuatu.<sup>87</sup>

Sedangkan praktik keagamaan publik dilihat dari frekuensi kehadiran dalam ibadah atau partisipasi dalam organisasi

---

<sup>84</sup>Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. San Francisco: Rand McNally.

<sup>85</sup>Harold G. Koenig, *Religion and Mental Health: Research and Clinical Applications*, (London: Academic Press, 2018), hlm. 26-27.

<sup>86</sup>Hasil observasi keseharian santri pada 1-30 Desember 2023

<sup>87</sup>Hasil wawancara kepada Nurul Ismah, Lisa Ayu, Diana Pratiwi dan Siti Kholifatul Aisyah

keagamaan.<sup>88</sup> Hal ini terlihat dari keterlibatan santri MBAH RUMI mengikuti salat berjamaah dan zikir bersama, kehadiran santri dalam acara khataman dan kajian tasawuf setiap minggu, kehadiran santri dalam acara manaqib setiap bulan, keikutsertaan santri dalam kegiatan ziarah ke makam wali.<sup>89</sup>

Dengan adanya kurikulum yang mewajibkan para santri mengamalkan zikir TQN, baik zikir harian, mingguan, maupun bulanan, ditambah dengan penerapan kegiatan mujahadah setiap hari dan riyadhah selama satu bulan penuh tiap semester, serta wisata religi dengan berziarah ke makam wali. Santri MBAH RUMI mengalami peningkatan dalam beribadah, seperti terbiasa melaksanakan salat jamaah, terbiasa melaksanakan salat sunnah dan puasa sunnah, berdoa, membaca al-Qur'an, dan terbentuknya pribadi yang senantiasa berzikir kepada Allah Swt.<sup>90</sup>

Di Ponpes MBAH RUMI, setiap santri dibagikan tasbih khusus yang berjumlah 165 (sesuai bilangan minimal zikir TQN) dan kitab *Uquudul Jumaan* (kitab yang berisi panduan amaliah sehari-hari bagi pengikut Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Ponpes Suryalaya Tasikmalaya) yang berukuran buku saku agar lebih praktis dibawa kemana-mana. Setiap santri diminta memberi nama di tasbih dan kitab tersebut agar tidak tertukar dengan teman yang lain. Tasbih

---

<sup>88</sup>Harold G. Koenig, Religion and Mental Health

<sup>89</sup>Hasil observasi keseharian santri pada 1-30 Desember 2023

<sup>90</sup>Hasil observasi pada Desember 2023

tersebut wajib dibawa ketika salat berjamaah agar bilangan zikirnya tepat dan seragam.<sup>91</sup>



Gambar 19. Tasbeeh 165 butir dan Kitab Uqudul Jumaan yang Digunakan Santri MBAH RUMI dalam Mengamalkan Amaliah TQN

Selain tasbeeh konvensional seperti foto di atas, setiap santri juga diwajibkan membeli tasbeeh digital agar bisa dibawa kemanapun pergi. Hal ini karena Ibu Nyai Isnayati selalu berpesan kepada santri agar membiasakan diri untuk membaca shalawat minimal 1000x per hari di samping melanggengkan zikir khafi.

Iklm dan budaya pesantren juga menjadi faktor penting dalam peningkatan ritual keagamaan santri MBAH RUMI. Iklm yang dimaksud adalah kondisi lingkungan pesantren yang merupakan sistem dengan segala aturan-aturan yang mempengaruhi sosialisasi santri, seperti kurikulum, warga pesantren, dan norma serta peraturan yang berlaku di pesantren.

---

<sup>91</sup>Wawancara Elisa, lurah Ponpes MBAH RUMI, pada 2 Desember 2023

Seperti yang disampaikan Lisa Ayu, ia mengungkapkan perbedaan kebiasaannya melaksanakan salat sunnah antara sebelum dan sesudah mondok di Pesantren.

*Dulu, sebelum mondok di MBAH RUMI, saya paling salat sunnahnya cuma dhuha saja, tapi setelah di sini, karna diwajibkan mandi sebelum subuh dan ada kegiatan mujahadah, jadinya lama-lama terbiasa salat sunnah kayak tahajjud, hajat, tasbih, sekalian nunggu azan subuh gitu intinya. Terus juga udah mulai membiasakan salat qobliyah ba'diyah, tapi masih kadang-kadang, dan nggak semua salat rawatib tak kerjakan, paling hanya beberapa, kayak qobliyah subuh sama ba'diyah maghrib saja.<sup>92</sup>*

Sementara itu, santri Diana Pratiwi mengaku menjadi terbiasa melaksanakan puasa sunnah Senin Kamis karena terpengaruh teman-teman sekamarnya.

*Saya aslinya tidak terbiasa puasa senin kamis, tapi karena teman-teman di kamar puasa, jadi saya ikutan. Kan gak enak juga, masa yang lain puasa, saya nanti makan sendiri. Tapi ada sisi baiknya juga, saya bisa niatin puasanya buat sekalian qadha' puasa ramadhan. Karena saya itu orangnya ndableg, qadha' puasa sukanya mepet pas udah mendekati bulan ramadhan lagi.<sup>93</sup>*

#### **4. Pengalaman Keagamaan**

Implikasi pengalaman keagamaan yang dirasakan santri MBAH RUMI melalui ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah adalah timbulnya perasaan dekat dengan Allah, merasakan kehadiran Allah, hati merasa tenang, merasa takut ketika melakukan dosa, merasa do'anya dikabulkan oleh Allah, merasa diberi pertolongan oleh

---

<sup>92</sup>Wawancara Lisa Ayu Agustina, 2 Desember 2023

<sup>93</sup>Wawancara Diana Pratiwi, 2 Desember 2023

Allah, perasaan khusyu' ketika salat, perasaan bersyukur ketika mendapatkan nikmat, perasaan sabar ketika menghadapi ujian, dan perasaan selalu berbaik sangka kepada takdir Allah.<sup>94</sup>

Seperti yang dirasakan oleh santri Dyah Ayu Rengganis saat mengalami kejadian yang menyusahkan, kemudian dibantu oleh seseorang. Ia meyakini bahwa Allah lah yang membantunya melalui perantara orang tersebut.

*Saya pernah kehabisan bensin pas di jalanan tengah sawah gitu mbak, mau nyari penjual bensin gak ada, mau minta tolong temen buat nyusul juga kasihan soalnya jauh. Ndelalah ada mas-mas yang lewat, terus nanyain motor saya kenapa, aku jawab kan bensinnya habis. Alhamdulillah mas nya mau nolongin, sampe rela bolak-balik kan jadinya buat beliin aku bensin yang botolan gitu. Aku langsung mikir gini, emang ya, Allah itu baik banget, Allah tau aku lagi butuh bantuan, makanya Allah ngirim mas-mas itu buat bantu aku.<sup>95</sup>*

Pengalaman keagamaan setiap orang berbeda-beda. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Abdul Majid bahwa pengalaman agama umumnya bersifat individual. Namun pada dasarnya pengalaman-pengalaman tersebut mampu mendorong seseorang untuk mengembangkan dan menegaskan keyakinannya dalam bentuk sikap dan praktik keagamaan yang dianutnya.<sup>96</sup>

Melalui tarekat Qodiriyah wa Naqayabandiyah, para santri diajarkan bahwa “saat berzikir, tidak boleh berpikir”. Berpikir di sini diartikan sebagai aktivitas intelektual, seperti berpikir tentang

---

<sup>94</sup>Hasil wawancara santri Diana Pratiwi, Nurul Ismah, Dyah Ayu Rengganis dan , pada 1-3 Desember 2023

<sup>95</sup>Wawancara dengan santri Dyah Ayu Rengganis, 1 Desember 2023

<sup>96</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal 93-98.

kekuasaan Allah atau sekedar memikirkan terjemah dari zikir yang diucapkan. Hal tersebut tidak diperbolehkan karena akan menghalangi kekhusyu'an saat berzikir. Oleh karena itu, saat berzikir disarankan untuk mengosongkan pikiran dan hanya fokus pada suara yang dikeluarkan yaitu mengucapkan *laailaha illallah*.

Dengan zikir yang benar, hati terhubung langsung dengan Allah, menjadikan pikiran tenang dan menimbulkan rasa nikmat saat beribadah karena merasa sedang diperhatikan Allah. Inilah yang disebut ihsan, yaitu ketika beribadah seakan-akan melihat Allah, namun jika tidak bisa demikian, harus yakin bahwa Allah melihat kita.

## 5. Pengamalan Keagamaan

Dalam ilmu tasawuf, hubungan antara hati dan tingkah laku dapat dipandang sebagai sebuah interaksi yang saling mempengaruhi. Hati dalam tasawuf dianggap sebagai pusat spiritual dan emosional manusia, tempat di mana niat dan motivasi berasal. Seorang sufi memandang bahwa kebersihan dan kemurnian hati adalah kunci untuk mencapai perilaku yang baik dan sesuai dengan tuntutan spiritual.<sup>97</sup>

Implikasi pengamalan keagamaan santri Ponpes MBAH RUMI adalah timbulnya interaksi sosial yang berdasarkan nilai keagamaan, seperti: toleransi terhadap pemeluk agama lain yang ada di

---

<sup>97</sup>A I As-shiddiqiyah Lempuing, Jaya Oki, and Sumsel Stai, "Tarekat Sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf (Studi Akhlakistik Sistem Pendidikan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Di Kabupaten Ogan Komering Ilir)," n.d., 1–13.

lingkungan pondok, tidak adanya tindakan *bullying* di Pesantren, membantu teman dengan tulus seperti; membantu mengerjakan tugas kuliah, mengangkat jemuran teman ketika hujan, memberi tumpangan kepada teman pondok saat berangkat kuliah, merawat teman yang sakit, mengantar teman berobat, dan membantu santri baru membeli kebutuhan kasur, lemari serta perlengkapan sehari-hari.<sup>98</sup>

Seperti yang dikatakan Elisa, bahwa letak Ponpes MBAH RUMI sangat berdekatan dengan 2 gereja sekaligus, yakni Gereja Katolik Santo Henricus di sebelah barat pesantren dan GKJ Ngaliyan (Gereja Kristen Jawa) di sebelah utara pesantren. Artinya, warga di sekitar ponpes MBAH RUMI tidak hanya beragama Islam, tetapi banyak juga yang beragama Kristen dan Katolik.<sup>99</sup>

Santri di Ponpes MBAH RUMI diajarkan agar menghormati perbedaan agama, berinteraksi dengan wargan non-Muslim dengan sopan, dan menjaga ketenangan agar tidak mengganggu aktivitas ibadah warga non-Muslim.<sup>100</sup>

Di samping itu, Ibu Nyai Isnayati juga memberi peringatan keras agar menjauhi tindakan *bullying*, baik verbal maupun non verbal. Oleh karena itu, beliau selalu menasihati para santri agar bersikap baik kepada sesama teman, teman yang lebih tua disuruh menganggap seperti kakak sendiri, sebaliknya, teman yang lebih

---

<sup>98</sup>Hasil observasi perilaku sehari-hari santri pada 1-5 Desember 2023

<sup>99</sup>Wawancara Elisa, 1 Desember 2023

<sup>100</sup>Wawancara Lisa Ayu, 2 Desember 2023

muda disuruh menganggap seperti adik sendiri. Dengan begitu, akan tercipta suasana kekeluargaan yang baik antar teman di pesantren.

Seperti yang dilakukan oleh santri Siti Kholifatul Aisyah yang suka membantu temannya dengan memberi tumpangan ketika berangkat kuliah.

*Kebetulan kan di Pondok aku bawa motor, nah itu sebisa mungkin pas aku ke kampus jangan sampai jok belakangku kosong, dalam artian anak pondok yang jam kuliahnya sama kayak aku ya tak barengin. Siapa tau ada keperluan mampir ke tempat print atau beli apa gitu kan lebih gampang kalau naik motor.<sup>101</sup>*

Santri Nurul Ismah juga mengatakan bahwa dirinya yang sekarang menjadi orang yang lebih peka dan memiliki empati kepada teman-temannya, seperti ketika hujan, ia membantu temannya mengangkat jemuran tanpa diminta.

*Kayak pas hujan, tapi mbak-mbak posisi masih pada di kampus, kan gak bisa angkat jemuran ya. Makanya kalo ke-pas-an aku lagi angkatin jemuran ya tak bantu angkatin sekalian. Kayak ngebayangin gimana kalau itu bajuku sendiri. Sayang kan, yang aslinya udah kering jadi basah lagi.<sup>102</sup>*

Di samping itu, implikasi pengamalan keagamaan juga ditunjukkan dari perilaku santri saat mengambil keputusan dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama, seperti menolak pacaran, menjauhi berkata bohong, tidak mencuri dan melanggar peraturan pesantren.<sup>103</sup> Selanjutnya, respon santri saat

---

<sup>101</sup>Wawancara Siti Kholifatul Aisyah, 2 Desember 2023

<sup>102</sup>Wawancara Nurul Ismah, 2 Desember 2023

<sup>103</sup>Hasil wawancara santri Lisa Ayu, Diana Pratiwi dan Nurul Ismah

menghadapi tantangan dan krisis seperti penyakit, kehilangan atau kesulitan ekonomi yaitu dengan tetap sabar, ikhlas, tenang yang didasarkan pada keyakinan bahwa segala sesuatu adalah milik Allah, Allah berkuasa untuk mengambilnya kapan saja Allah mau, dan keyakinan bahwa Allah tidak akan menguji hambaNya di luar batas kemampuannya, keyakinan bahwa Allah sudah mengatur rezeki seluruh makhluk-Nya dan tidak akan tertukar menunjukkan implikasi tarekat terhadap pengamalan keagamaan santri.<sup>104</sup>

Perubahan perilaku membutuhkan waktu dan usaha. Oleh karena itu, pengasuh pesantren MBAH RUMI, Ibu Nyai Isnayati Kholis selalu menyampaikan kepada para santri agar menerapkan *mindset* “kamu adalah diriku yang lain” kepada santri yang lain. Dengan memiliki pandangan seperti ini, konsekuensi yang dihasilkan adalah ia akan memperlakukan orang lain sebagaimana ia memperlakukan dirinya sendiri sehingga tercipta rasa simpatik. Pengamalan keagamaan ini dimotivasi oleh pengetahuan, keyakinan, peribadatan dan pengalaman seseorang yang akhirnya memunculkan tingkah laku mengenai bagaimana seseorang berinteraksi dengan sesamanya atau dengan lingkungannya.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup>Hasil wawancara santri Dyah Ayu Rengganis, Siti Kholifatul Aisyah, Lisa Ayu, Diana Pratiwi dan Nurul Ismah

<sup>105</sup>Sofwatul Ummah, “Tarekat, Kesalehan Ritual, Spiritual Dan Sosial: Praktik Pengamalan Tarekat Syadzilyah Di Banten.”

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

1. Lokus penelitian ini hanya dilaksanakan di salah satu pesantren yang menerapkan tarekat sebagai model pendidikan karakter. Hal tersebut menjadikan data penelitian hanya mampu menggambarkan tentang bagaimana praktik pengalaman bertarekat mahasiswa santri di Ponpes MBAH RUMI kaitannya dalam membentuk karakter religius mereka.
2. Sumber informan dari santri hanya diambil 5 orang. Hal ini menjadikan data belum mampu mengungkap kondisi mahasiswa baru dalam beradaptasi dengan dunia tarekat. Dibutuhkan riset lanjutan yang melibatkan santri dari berbagai angkatan untuk mengetahui perbedaan kualitas dan kuantitas keberagamaan mereka antara sebelum dan sesudah bertarekat.
3. Data yang dikumpulkan berupa data narasi kualitatif sehingga belum mampu mengukur seberapa besar pengaruh pendidikan karakter religius melalui tarekat terhadap religiositas para santri. Oleh karena itu diperlukan penelitian lanjutan dengan menggunakan analisis statistik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil data penelitian dan pembahasan terkait pendidikan karakter religius melalui tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Ponpes MBAH RUMI Semarang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pendidikan karakter religius melalui tarekat di Ponpes MBAH RUMI dilakukan melalui: 1). Pembelajaran kitab kuning di Pesantren 2). Pembiasaan amaliah tarekat, meliputi: (a) pembiasaan bacaan zikir harian, zikir khataman mingguan dan zikir manaqib bulanan. (b) *Khidmat ilmiah* (c) *Riyadhah* (d) Mujahadah (e) Ziarah kubur. Adapun metode yang digunakan berupa pemberian nasihat, pembiasaan, dan pembinaan disiplin.
2. Implikasi pendidikan karakter religius melalui tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah terhadap religiositas santri di Ponpes MBAH RUMI adalah sebagai berikut: 1) Pengetahuan keagamaan. Santri memiliki pemahaman yang mendalam mengenai tarekat dan urgensinya serta kedudukannya dalam rukun agama (Islam, Iman, dan Ihsan) yang diperoleh melalui kajian tasawuf, *khidmat ilmiah* maupun pembelajaran kitab sehari-hari 2) Keyakinan keagamaan. Santri memiliki keyakinan bahwa Allah maha mendengar doa-doa hamba-Nya dan meyakini bahwa takdir Allah itu selalu baik 3) Praktik keagamaan. Santri mengalami peningkatan frekuensi ibadah dan ritual pribadi seperti terbiasa menjalankan salat fardhu berjamaah, *qiyamullail*, melaksanakan salat sunnah, puasa sunnah, mandi taubat

dan membaca Al-Qur'an 4) Pengalaman/ penghayatan keagamaan. Santri timbul perasaan dekat dengan Allah, merasa takut ketika melakukan dosa, merasa diberi pertolongan oleh Allah dan perasaan khusyu' ketika salat 5) Pengamalan keagamaan. Santri memiliki sikap toleransi kepada penganut agama lain yang ada di lingkungan pondok, memiliki empati yang tinggi kepada teman, seperti membantu mengerjakan tugas kuliah, mengangkat jemuran ketika hujan, memberi tumpangan saat berangkat kuliah, dan merawat teman yang sakit, sehingga tidak adanya tindakan *bullying* di Pesantren.

## **B. Implikasi**

1. Penelitian ini menyajikan data berupa hasil analisis pendidikan karakter religius berbasis tarekat yang meliputi proses pengenalan, pelaksanaan, dan implikasinya terhadap religiositas mahasiswa di Pesantren. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi para peneliti, pendidik, maupun para akademisi sebagai bahan referensi kajian pendidikan karakter berbasis tarekat.
2. Temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar merumuskan kurikulum atau program kegiatan yang dapat menguatkan karakter religius santri di Pesantren dengan memperhatikan aspek pengembangan moral dan spiritual mereka.

### **C. Saran**

1. Bagi lembaga pendidikan pesantren yang menerapkan kurikulum berbasis tarekat, untuk lebih memperhatikan kesiapan santri sebelum masuk tarekat dengan memberikan pengenalan dan pemahaman tentang dunia tarekat terlebih dahulu. Dengan cara tersebut, penerapan kurikulum akan dapat berjalan dengan lebih bijak dan efektif, membawa manfaat spiritual yang diharapkan.
2. Bagi pengasuh atau pendidik untuk dapat memberikan pendampingan dan pengawasam kepada santri dalam pelaksanaan amaliah tarekat, agar santri bisa terbiasa dan akhirnya mampu melaksanakannya secara mandiri.
3. Bagi orang tua santri untuk terus mendukung kebijakan Pesantren dalam rangka menggembleng karakter anak, karena dalam membentuk karakter, dibutuhkan kerja sama antara Pesantren dan orang tua.
4. Bagi santri untuk dapat membentengi diri dari pengaruh negatif lingkungan dan agar lebih bijak dalam bersosial media sehingga dapat mencegah dan mengatasi merosotnya moral dan spiritual.
5. Bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut terkait pengaruh tarekat bagi mahasiswa di Pesantren, tidak hanya dari segi religiositasnya, namun juga dikaitkan dengan kemampuan mereka menghadapi permasalahan psikologis.

#### **D. Kata penutup**

*Alhamdulillah*, atas segala rahmat dan karunia Allah Swt. penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Tesis ini merupakan hasil dari usaha dan kerja keras dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam tesis ini, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

Akhir kata, semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi pembaca. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis selama proses penyusunan tesis ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Razzaq al-Kasyani, *Mu'jam Istilāhat al-Sufiyah*, (Kairo : Dār al-Ma'ārif, 1984)
- A'dam, Syahrul. “Implikasi Hubungan Kyai Dan Tarekat Pada Pendidikan Pesantren.” *Kordinat* 15, no. 1 (2016): 17–30.
- Agus Riyadi. “Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah).” *Jurnal At-Taqaddum* 6 (2014): 359–85.
- Aisyah, Siti, Munaya Ulil Ilmi, Muhammad Amirudin Rosyid, Eni Wulandari, and Fandi Akhmad. “Kiai Leadership Concept in The Scope of Pesantren Organizational Culture.” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2022): 40–59. doi:10.31538/tijie.v3i1.106.
- Alba, Cecep, *Tasawuf dan Tarekat*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Al-Bukhori, *al-Adabul Mufrad* no. 598; al-Bukhori no. 9; Muslim, no. 35.
- Al-Farabi, Mohammad, Azizah Hanum OK, and M. Rifat Ibrahim Nasution. “Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Zakiah Daradjat.” *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 12, no. 01 (2023). doi:10.32806/jf.v12i01.6881.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, [Beirut, Darul Fikr: 2018 M/1439 H-1440 H], juz III
- Al-Qurthubi, *Tafsir al Qurthubi jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)
- Amir, Yulmaida, and diah rini Lesmawati. “Religiusitas Dan Spiritualitas : Konsep Yang Sama Atau Berbeda?” *Dirasat : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 2503–3506.
- Ancok, Jamaludin Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam; Solusi Islam*

*Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1995)

Ancok dan Nashori, *Psikologi Terapan: Mengupas Dinamika Kehidupan Manusia* (Yogyakarta: Darussalamm, 2005)

Andrianie, Santy, “Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter”, (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021)

Apdoludin, Mujiyono Wiryotinoyo, and Hadiyanto. “Analysis and Discovery Model for Learning Yellow Book in Pesantren.” *The Online Journal of New Horizons in Education* 7, no. 4 (2017): 1–11.

Aprilia, Selvia, and Dimiyati Sajari. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha." *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 5.2 (2022): 211-222.

Apriliana, Evita Nur, and Mahfud Junaedi. “The Character Education for Cosmological and Ecological Awareness in Pesantren.” *Edukasia Islamika* 6, no. 1 (2021): 16–34. doi:10.28918/jei.v6i1.3750.

Bruinessen, Martin Van. “Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat, Yogyakarta,” 2012, 592.

Bruinessen, Martin Van. “Shari’a Court, Tarekat and Pesantren: Religious Institutions in the Banten Sultanate.” *Archipel* 50, no. 1 (1995): 165–99. doi:10.3406/arch.1995.3069.

———. *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan, 1994.

Burlian, Paisol. “Konsep Al-Nafs Dalam Kajian Tasawuf Al-Ghazālī.” *Jurnal THEOLOGIA* 24, no. 2 (2016): 223–46. doi:10.21580/teo.2013.24.2.334.

Cardwell, J. D. (1980). *The social context of religiosity*. Lanham, MD: University Press of America

- Cornwall, Marie, and Stan L Albrecht. "The Dimensions of Religiosity : A Conceptual Model with an Empirical Test Author ( s ): Marie Cornwall , Stan L . Albrecht , Perry H . Cunningham and Brian L . Pitcher Published by : Religious Research Association , Inc . Stable URL : [Http://Www.Jstor.Org](http://Www.Jstor.Org)." *Review of Religious Research* 27, no. 3 (2017): 226–44.
- Cornwall and Albrecht, "The Dimensions of Religiosity : A Conceptual Model with an Empirical Test Author ( s ): Marie Cornwall , Stan L . Albrecht , Perry H . Cunningham and Brian L . Pitcher Published by : Religious Research Association , Inc . Stable URL : [Http://Www.Jstor.Org](http://Www.Jstor.Org)."
- Dhofier, Zamakhsyari, Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 136.
- Dimas, Muhammad Rasyid, *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005)
- Dwi, Istiyani, A.M. Wibowo, Idham, Sofanudin, Aji, Nugroho Eko Atmanto, Umi Muzayanah, Siti Muawanah, Mustolehudin Wahab, Taruna, Mulyani Mudis, Juju Masfiah, Umi Saepudin, and Marpuah. "Nationalism and Nationality Expression Pesantren Salafiyah, Salafi and Khalafi in Indonesia." *Linguistica Antverpiensia* [www.hivt.b](http://www.hivt.b), no. Issue-3 (2021): 2046. <https://www.researchgate.net/publication/356241636>.
- Dwi Kumala, Olivia, Ahmad Rusdi, and Rumiani Rumiani. "Terapi Dzikir Untuk Meningkatkan Ketenangan Hati Pada Pengguna Napza." *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 11, no. 1 (2019): 43–54. doi:10.20885/intervensipsikologi.vol11.iss1.art4.
- El-Menouar, Yasemin. "The Five Dimensions of Muslim Religiosity . Results of an Empirical Study." *Method, Data, Analyses* 8, no. 1 (2014): 53–78. doi:10.12758/mda.2014.003.
- Emilda, Emilda. "Bullying Di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, Dan

Upaya Pencegahannya.” *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 198–207. doi:10.32923/kjimp.v5i2.2751.

Fahmi, Muhammad Nabil, Eva Latipah, and Ismatul Izzah. “Wajah Baru Urban Sufisme: Geliat Tasawuf Milenial Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mu’tabarrah An-Nahdliyyah.” *Esoterik*, 2022. doi:10.21043/esoterik.v8i1.13622.

Fajar, Dadang Ahmad, Isep Zaenal Arifin, Hajir Tajiri, and Elly Marlina. “Membentuk Ketahanan Mental Berbasis Tasawuf Melalui Dzikir Lathifah Sebagai Metode Terapi Spiritual Terhadap Efek Pandemi Covid- 19,” n.d.

Groome, T. H., & Corso, M. J. (1999), *Empowering catechetical leaders*, Washington, DC: National Catholic Educational Association

Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. San Francisco: Rand McNally.

Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014)

Habibah, Mawarda, and Noor Amirudin. “Pengaruh Menghafal Al- Qur’an Terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6, no. 2 (2023).

Hamidah, M. “Religiusitas Dan Perilaku Bullying Pada Santri Di Pondok Pesantren.” *Psycho Holistic* 2, no. 1 (2020): 141–51. <https://journal.umbjm.ac.id/index.php/psychoholistic/article/view/519%0Ahttps://journal.umbjm.ac.id/index.php/psychoholistic/article/download/519/321>.

Himmawan, D, and I Rusydi. “Efektivitas Safari Dalam Meningkatkan Kecintaan Remaja Terhadap Rasulullah (Studi Pada Remaja Masjid Islamic Center Indramayu).” *Journal Islamic* 1, no. 2 (2021): 13–18. <http://islamicpedagogia.faiunwir.ac.id/index.php/pgd/article/view/36>.

- Hisniati, Sally Badriya. “Pengaruh Bimbingan Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Terhadap Akhlak Mahasiswa.” *The Journal of Pelita Nusa* 1, no. 1 (2021).
- Holdcroft, Barbara B. “What Is Religiosity.” *Journal of Catholic Education* 10, no. 1 (2006): 89–103. doi:10.15365/joce.1001082013.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4 (terjemah)*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2015)
- Ibn Ruslan, *Matan Zubad*, (Jakarta:al-Aidarus, tt)
- Idris, Usman Muhammad. “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan Dan Perkembangannya Masa Kini).” *Al Hikmah* XIV, no. 1 (2013): 101–19.
- Ilham (2020). “Pengaruh Pembiasaan Salat Tahajjud Terhadap Pembentukan Perilaku Religius Siswa di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Lappa'e” (Doctoral dissertation (2020) Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai).
- Isa, Abdul Qodir. *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisti Press, 2005.
- J.W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Designs: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*, 5 ed. (Los Angeles: SAGE Publication, Inc., 2018), hlm. 290.
- Khakim, Lukmanul. “Tradisi Riyadhah Pesantren.” *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 1, no. 1 (2020): 42–62. doi:10.22515/isnad.v1i1.3241.
- Kirana, Zuyyina Candra, and Deden Dienul Haq. “Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah.” *Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 2 (2022): 225–41. doi:10.15642/jkpi.2022.12.2.225-241.
- Koesmeiran, Hengki, Kasmantoni, and Intan Utami. “Aplikasi Kegiatan Riyadhah Dalam Membentuk Akhlak Santri (Studi Kasus Di MA

- Pancasila Kota Bengkulu).” *JPT; Jurnal Pendidikan Tematik*, 2022, 276–84.
- Koenig, Harold G. (2018), *Religion and Mental Health: Research and Clinical Applications*, London: Academic Press.
- Kosim, Mohammad. “Guru Dalam Perspektif Islam.” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2008): 58.
- Kurnanto, M E, S Sumin, and D Zuchdi. “Building Religious Character through Suluk on Multiethnic Students of Thariqah Al-Mu’min Community in West Kalimantan.” *Dinamika Ilmu* 23, no. 1 (2023):135–56.
- Kupperman, J. Joel. 1991. *Character*, (Ney York: Oxford University Press).
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Cordoba, 2020)
- Lempuing, A I As-shiddiqiyah, Jaya Oki, and Sumsel Stai. “Tarekat Sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf (Studi Akhlakistik Sistem Pendidikan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsaban Diy Ah Di Kabupaten Ogan Komering Ilir),” n.d., 1–13.
- Lenski, Gerhard E. *The Religious Factor*. Garden City New York: Doubleday, 1961.
- Lewis, N. (1978), *The new Roget’s thesaurus in dictionary form*, New York: Putnam.
- Liu, Ang, and Tian Meng Li. “Develop Habit-Forming Products Based on the Axiomatic Design Theory.” *Procedia CIRP* 53 (2016): 119–24. doi:10.1016/j.procir.2016.07.035.
- Lickona, Thomas. *Character Matters*. New York: Somon & Schuster. 2004.
- Lickona, Thomas. *Educating for character: How our schools can teach*

*respect and responsibility*. New York: Bantam. 1991.

- Lucchetti, Giancarlo, Harold G Koenig, Alessandra Lamas Granero Lucchetti, Spiritually, religiousness, and mental health: A review of the current scientific evidence (2021) *World Journal of Clinical Cases*, DOI: 10.12998/wjcc.v9.i26.7620
- Luthfi, Danial. “Talqin Zikir Sebagai Metode Dakwah.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 2 (2017): 369–83. doi:10.15575/idajhs.v10i1.2383.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Ma’arif, Syafi’i, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991)
- Ma’mun, Syukron. “Upaya TQN (Diamalkan, Diamankan, Dan Dilestarikan).” *Latifah: Jurnal Ilmu Tasawuf Dan Kebudayaan* 2, no. 2 (2018): 31–41. <http://www.iailm.ac.id/jurnal/index.php/latifah/article/view/10>.
- Mastiyah, Iyoh. “Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah Dan Sekolah Menengah Atas.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 16, no. 3 (2018): 232–46. doi:10.32729/edukasi.v16i3.484.
- McDaniel, Stephen W, and John J Burnett. “Consumer Religiosity and Retail Store Evaluative Criteria.” *Journal of the Academy of Marketing Science* 18, no. 2 (1990): 101–12. doi:10.1007/BF02726426.
- Millie, J. (2008). Supplicating, Naming, Offering: “Tawassul” in West Java. *Journal of Southeast Asian Studies*, 39(1), 107–122. <http://www.jstor.org/stable/20071872>
- Muali, Chusnul, Moh Rofiki, Hasan Baharun, Zamroni Zamroni, and Lukman Sholeh. “The Role of Sufistic-Based Kiai Leadership in Developing the Character of Santri in the Pesantren.” *AL-ISHLAH:*

*Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 1705–14.  
doi:10.35445/alishlah.v13i3.1012.

Muali, Chusnul, Adi Wibowo, Zaini Gunawan, and Immatul Hamimah. “Tantangan Pendidikan Pesantren Dalam Membina Karakter Santri Milenial.” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 131–46. <http://jurnal.staiannawawi.com/index.php/At-Tarbiyat/article/view/225>.

Miles, Matthew B., A. Michel Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. United States of America: SAGE Publication, Inc. 2014.

Millie, J. (2008). Supplicating, Naming, Offering: “Tawassul” in West Java. *Journal of Southeast Asian Studies*, 39(1), 107–122. <http://www.jstor.org/stable/20071872>

Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Muchlis, Muhammad, Solehudin Abdullah, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi, Agama Islam, and Darul Falah. “Pengaruh Puasa Senin Kamis Terhadap Kedisiplinan Santri Putra Pondok Pesantren Darul Falah Bandung Barat.” *Intha: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2023).

Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.

Mulyati, Sri, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005)

Munjin, Munjin. “The Values of Character Education in Sufism (A Case Study on Tarekat Naqsabandiyah-Khalidiyah Followers in Banyumas, Central Java, Indonesia).” *Al-Ta Lim Journal* 29, no. 2 (2022): 126–39. doi:10.15548/jt.v29i2.723.

Mustofa, Ali. “Tasawuf Education as the Effort of Spiritual and Character Building Capability.” *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 72–104. doi:10.52431/murobbi.v2i1.126.

- Mustari, Mohammad, Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014)
- Morton, King, Richard Hunt, "Measuring the religious variable: National Replication, *Journal for the Scientific Study of Religion* (1975) 14:13-22.
- Nasution, Mulyadi Hermanto. "Metode Nasihat Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 53–64. <http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.53-64>.
- Nofiaturrahmah, Fifi. "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2017): 201–16. doi:10.14421/jpai.2014.112-04.
- Payne, Barbara P. and Kirk W. Elifson 1976, Commitment: A comment on uses of the concept." *Review of Religious Research* 17: 209-215
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal
- Rachmawanti, Ranti, and Djarlis Gunawan. "Implementation of Cultural Products in Medical Practices at Pesantren Suryalaya–Tasikmalaya." *Cogent Arts and Humanities* 10, no. 2 (2023). doi:10.1080/23311983.2023.2268389.
- Rahmatullah, Azam Syukur, and Halim Purnomo. "Kenakalan Remaja Kaum Santri Di Pesantren (Telaah Deskriptif-Fenomenologis) ." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020): 222–45. doi:10.21274/taalum.2020.8.2.222-245.
- Rambe, Mahdani, Arifinsyah, and Elly Warnishah. "Metode Pondok Pesantren Modern Saifullah An-Nahdliyah Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Era Digital." *Jurnal Studi Sosial Dan Agaman (JSSA)* 1, no. 2 (2021): 293–301. <http://jurnalpatronisntitute.org/index.php/jssa>.

- Razzaq Bulatanias, Muhammad Nuralim. “Dinamika Perilaku Ghasab Di Pesantren.” *Jurnal Al-Nadhair* 2, no. 1 (2023): 1–12. doi:10.61433/alnadhair.v2i1.21.
- Renatya Silmi, Nadhira, and Nani Nurani Muksin. “Upaya Meningkatkan Iman Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Memperbanyak Membaca Al-Qur’an Pada Ruang Lingkup Remaja Masjid Rw 08, Kp. Kebantenan, Pondok Aren, Tangerang Selatan.” *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* 1, no. 1 (2021).
- Riyadi, Agus, “Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah) Oleh : Agus Riyadi),” *Jurnal At-Taqaddum* 6 (2014): 359–85.
- Rohmah, Okti Inayatur. “Analisis Interaksi Simbolik Kenakalan Remaja Di Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Mumtaz Yogyakarta).” *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 14, no. 1 (2022): 23–32. doi:10.52166/humanis.v14i1.2785.
- Ruji, Mohammad. “Model of Religious Character Education of Santri: A Case Study for The Character of Santri in Pesantren Syaichona Moh. Cholil.” *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam STAI Syichona Moh. Cholil Bangkalan* 13, no. 1 (2022): 95–108.
- Sahri, Sahri, and Moh. Miftahul Choiri. “Safari Dakwah Sebagai Media Pembentukan Karakter Bagi Osis Mts Al Yakin Pungpungan.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 223–40. doi:10.31538/nzh.v1i1.46.
- Saleh, Aris Rahman. “Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan.” *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04 (2022): 580–90. doi:10.57008/jjp.v2i04.327.
- Sholihah, M, M A Maarif, and M S Romadhan. “Konseling Islam Dengan Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa Dan Bathin.” *Al-Afkar, Journal For Islamic ...* 4, no. 2 (2021): 299–317.

- Soebahar, Abd. Halim, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2013)
- Sofwatul Ummah, E. Ova Siti. "Tarekat, Kesalehan Ritual, Spiritual Dan Sosial: Praktik Pengamalan Tarekat Syadzilyah Di Banten." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 15, no. 2 (2018): 315. doi:10.22515/ajpif.v15i2.1448.
- Stark, R., & Glock, C. Y. (1970). *American piety: The nature of religious commitment* (Vol. 1). Univ of California Press.
- Stark, R., Kent, L., & Doyle, D. P. (1982). Religion and delinquency: The ecology of a "lost" relationship. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 19(1), 4-24.
- Stark, R., Foster, B. D., Glock, C. Y., & Quinley, H. (1970). Sounds of silence. *Psychology Today*, 3(11), 60-61.
- Subandi (2009). *Psikologi dzikir: Studi fenomenologi pengalaman transformasi religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Publikasi Fakultas Psikologi UGM
- Sugandi, Rafid, Ahmad Taufik Hidayat, and Yulfira Riza. "Naskah Fathu Al-Arifin: Sebuah Ajaran Tasawuf Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah." *Metahumaniora* 13, no. 3 (2023): 178. doi:10.24198/metahumaniora.v13i3.48388.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Pendidikan. Bandung." *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, 2015, 308.
- Syakur, Abd. "Tarekat Dan Gerakan Sosial Keagamaan." *Arti Bumi Intaran* 2, no. 6 (2021): 24-29. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results%0Amuhammadkahfi16060474066@mhs.unesa.ac.id>.
- Tajul Arifin, A. Shohibulwafa, (2022), *Kitab Uquudul Jumaan: Dzikir Harian, Khotaman, Wiridan, Tawassul, Silsilah*, (Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warohmah)

- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Triana, Neni, M. Daud Yahya, Husna Nashihin, Sugito Sugito, and Zulkifli Musthan. “Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam Dii Pondok Pesantren.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (2023): 299–314. doi:10.30868/ei.v12i01.2917.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wabula, Dwi Cahyanti, Nurul Wahyuning Tyas, and Agus Miftakus Surur. “Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri.” *Jurnal Al-Makrifat* 3, no. 2 (2018): 12–30. <https://scholar.google.com/scholar>.
- Widyadhari, Diajeng Nabila. “Pengaruh Religiositas Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa” 1 (n.d.): 655–66.
- Wimberley, D. W. (1989). Religion and role-identity: A structural symbolic interactionist conceptualization of religiosity. *The Sociological Quarterly*, 30(1), 125-142.
- Wijaya, Tamam,, *Kenali komponen Utama Tarekat*, NU Online diakses 30 Desember 2023, <https://www.nu.or.id/tasawuf-akhlak/kenali-komponen-utama-tarekat-qJo25>
- Witasari, Oki, and Subur Subur. “Pembentukan Karakter Melalui Pola Asuh Santri Di Pondok Pesantren Al Alif Blora.” *Intizar* 28, no. 1 (2022): 33–40. doi:10.19109/intizar.v28i1.12996.
- Y. Fukuyama, *The Major Dimensions of Crurch Membership, Review of Religious Research* 2:154-161.
- Yaqin, Muhammad `Ainul. “Dzikir Manaqib: Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural.” *2nd Proceedings: Annual Conference for Muslim Scholer*, no. April (2018): 949–58. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/195>.

Yusri, Diyan. “Pesantren Dan Kitab Kuning.” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2020): 647–54.  
doi:10.32505/ikhtibar.v6i2.605.

Ziamek, Manfred (1986). *Pesantren dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3ES.

Zubaedi, Akhlak dan Tasawuf, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2015)

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### LAMPIRAN I : PEDOMAN WAWANCARA

**Informan** : Ibu Nyai Isnayati Kholis  
**Jabatan** : Pengasuh Ponpes MBAH RUMI

<b>Profil Pondok Pesantren</b>		
<b>No</b>	<b>Komponen</b>	<b>Pertanyaan</b>
1.	Sejarah Pesantren	Bagaimana sejarah berdirinya Ponpes MBAH RUMI?
2.	Visi, Misi, Motto	Apa visi, misi dan motto Ponpes MBAH RUMI?
3.	Profil Warga Pesantren	Bagaimana profil ustaz dan ustazah yang mengajar di Ponpes MBAH RUMI?
4.	Kurikulum	Bagaimana kebijakan kurikulum yang diterapkan di Ponpes MBAH RUMI?
5.	Program Kegiatan	Bagaimana program kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI?
<b>Kebijakan Pendidikan Berbasis Tarekat</b>		
1.	Kurikulum berbasis tarekat	Apa latar belakang dan tujuan utama diterapkannya pendidikan berbasis tarekat di pesantren Anda?
		Sejak kapan kebijakan ini mulai diterapkan?
2.	Pengenalan	Bagaimana awal mula pengenalan tarekat di Ponpes MBAH RUMI?
3.	Penerapan	Bagaimana pendidikan berbasis tarekat diintegrasikan dalam kurikulum pesantren?
		Apakah ada kegiatan atau program khusus yang diterapkan pesantren yang berkaitan dengan pengamalan tarekat?
		Apakah dalam praktik tarekat menyediakan pendidikan atau pelatihan khusus yang memperdalam pengetahuan agama santri?

		Bagaimana peran Anda sebagai pengasuh dalam mengajarkan tarekat kepada santri?
4.	Evaluasi dan monitoring	Bagaimana proses evaluasi dan monitoring terhadap implementasi pendidikan tarekat dilakukan? Bagaimana pesantren menangani tantangan atau kendala dalam mengimplementasikan pendidikan tarekat?
5.	Dampak	Apakah Anda melihat perubahan positif dari santri dari segi spiritual dan karakter setelah mereka mengikuti tarekat?

**Informan : KH. Anhari Basuki, S.U.**

**Jabatan : Wakil Talqin TQN Kota Semarang**

No	Komponen	Pertanyaan
1.	Urgensi bertarekat	Apa alasan seseorang perlu bertarekat? Nilai-nilai apa saja yang diajarkan dalam tarekat dan perlu diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari para murid?
2.	Talqin zikir	Mengapa seseorang diharuskan mengikuti talqin zikir sebelum mengamalkan ajaran tarekat?
3.	Pelaksanaan wirid	Apa saja amalan yang diajarkan dalam tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah dan bagaimana ketentuan pengamalannya?
4.	Hubungan antara Mursyid dan Murid	Bagaimana hubungan antara Mursyid dan Murid dalam tarekat?
5.	Dampak	Apakah tarekat berpengaruh pada peningkatan moral dan spiritual seseorang?

**Informan : Ustazah Solya Fatimah dan Elisa**

**Jabatan : Ustazah dan Lurah Ponpes MBAH RUMI**

<b>No</b>	<b>Komponen</b>	<b>Pertanyaan</b>
1.	Keadaan santri	Ada berapa jumlah seluruh santri di Ponpes MBAH RUMI?
		Apakah Ponpes MBAH RUMI merupakan Ponpes khusus mahasiswa?
		Apakah ada batasan maksimal santri mondok di Ponpes MBAH RUMI?
2.	Program kegiatan	Bagaimana program kegiatan di Ponpes MBAH RUMI?
3.	Pengenalan tarekat	Bagaimana proses pengenalan tarekat kepada para santri di Ponpes MBAH RUMI?
4.	Talqin zikir	Bagaimana prosesi talqin zikir santri MBAH RUMI?
		Apakah talqin zikir MBAH RUMI dilakukan secara serentak?
5.	Pelaksanaan amaliah tarekat	Bagaimana pelaksanaan amaliah zikir harian tarekat di Ponpes MBAH RUMI?
		Bagaimana pelaksanaan amaliah zikir harian tarekat di Ponpes MBAH RUMI?
		Bagaimana pelaksanaan zikir manaqiban bulanan di Ponpes MBAH RUMI?
		Bagaimana pelaksanaan mujahadah sebelum subuh di Ponpes MBAH RUMI?
		Bagaimana pelaksanaan riyadhah di Ponpes MBAH RUMI?

**Subjek : Arimil Jannah**

**Jabatan : Pengurus Bidang Pendidikan**

<b>No</b>	<b>Komponen</b>	<b>Pertanyaan</b>
1.	Jenis dan isi Peraturan	Apa saja peraturan terkait kegiatan pembelajaran yang harus dipatuhi santri MBAH RUMI?

		Adakah peraturan khusus yang diterapkan pesantren untuk mentertibkan para santri agar mengamalkan tarekat?
2.	Penerapan sanksi	Sanksi atau takziran apa yang diberikan pengurus kepada santri yang melanggar peraturan?
3.	Tantangan	Apa tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan peraturan di pesantren?
4.	Dampak peraturan	Bagaimana dampak penerapan peraturan terhadap kedisiplinan dan karakter santri?

### **Informan : Santri Ponpes MBAH RUMI**

<b>Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah</b>		
<b>No</b>	<b>Komponen</b>	<b>Pertanyaan</b>
1.	Pengenalan tarekat	Bagaimana awal mula Anda mengenal tarekat di Ponpes MBAH RUMI?
		Apakah Anda diberikan pemahaman terlebih dahulu sebelum diarahkan untuk masuk tarekat?
2.	Proses masuk tarekat	Apakah Anda masuk tarekat atas keinginan anda sendiri?
		Bagaimana proses Anda masuk tarekat?
		Apakah ada pendampingan dari Pesantren kepada para santri untuk bertarekat?
3.	Pelaksanaan amaliah tarekat	Sudah berapa lama Anda bertarekat?
		Apa saja amalan yang harus dilakukan setelah masuk tarekat?
		Apakah amaliah tarekat dilaksanakan secara terjadwal di Ponpes MBAH RUMI?
		Apakah Anda sudah mampu menjalankan semua amalan yang diajarkan dalam tarekat secara konsisten?
		Apakah Anda juga menjalankan amaliah tarekat ketika di rumah?
		Seberapa penting praktik tarekat dalam kehidupan sehari-hari Anda?

4.	Peraturan dalam tarekat	Apakah ada aturan khusus dari guru Mursyid dalam menjalankan amaliah tarekat?
		Apakah ada sanksi yang diterapkan oleh Pesantren ketika santri tidak menjalankan amaliah tarekat?

<b>Pengetahuan Keagamaan</b>		
<b>No</b>	<b>Komponen</b>	<b>Pertanyaan</b>
1.	Pemahaman ajaran agama	Sejauh mana Anda mendapatkan pengetahuan baru tentang agama atau spiritualitas dari tarekat ini?
		Bagaimana pandangan Anda tentang pengajaran agama yang Anda terima sebelum dan sesudah bergabung dengan tarekat?
2.	Sejarah agama	Apakah Anda mendapatkan pengetahuan tentang peristiwa bersejarah dalam agama dan tokoh-tokoh penting dalam agama setelah masuk tarekat?
3.	Kitab suci dan literasi keagamaan	Apakah dalam tarekat Anda mendapatkan Pemahaman dan pengetahuan mengenai al-Qur'an, termasuk isi dan konteksnya?
4.	Tradisi dan Praktik Keagamaan	Apakah Anda mendapatkan Pengetahuan mengenai tradisi dan praktik keagamaan dalam tarekat?
5.	Etika dan Moralitas Agama	Apakah dalam tarekat Anda diajarkan mengenai etika dan moralitas yang diajarkan oleh agama serta bagaimana hal itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?
<b>Keyakinan Keagamaan</b>		
<b>No</b>	<b>Komponen</b>	<b>Pertanyaan</b>
1.	Keyakinan kepada Tuhan	Bagaimana Anda menggambarkan kepercayaan Anda kepada Allah?

		Apakah Anda meyakini bahwa Allah berperan aktif dalam kehidupan sehari-hari Anda?
2.	Keyakinan terhadap ajaran agama	Apa saja ajaran dan doktrin dasar dari agama yang paling Anda yakini? Apakah ajaran tersebut mempengaruhi pandangan hidup Anda?
3.	Keyakinan terhadap kitab suci	Apakah Anda percaya bahwa al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah? Seberapa sering Anda membaca atau merujuk pada al-Qur'an? Apakah ada bagian atau ayat tertentu yang memiliki arti khusus bagi Anda?
4.	Keyakinan terhadap kehidupan setelah mati	Apakah anda meyakini adanya kehidupan setelah mati? Bagaimana konsep surga dan neraka yang anda yakini?

### **Praktik Keagamaan**

<b>No</b>	<b>Komponen</b>	<b>Pertanyaan</b>
1.	Frekuensi Ibadah	Apakah Anda selalu menjalankan salat lima waktu?
		Apakah ada perubahan dalam frekuensi dan cara Anda melakukan ibadah setelah bergabung dengan tarekat?
		Apakah anda melibatkan diri dalam acara-acara keagamaan mingguan, bulanan, atau tahunan?
		Bisakah Anda menjelaskan ritual atau praktik tarekat yang Anda ikuti secara rutin?
2.	Ritual Pribadi	Apakah Anda terbiasa membaca doa-doa harian seperti setelah salat atau sebelum dan sesudah melakukan sesuatu?

		Apakah Anda membiasakan diri mengerjakan salat sunnah dan puasa sunnah? Apakah Anda memiliki pengamalan ritual keagamaan secara pribadi yang tidak terikat pada tempat ibadah formal?
3.	Partisipasi dalam Hari Besar Keagamaan	Apakah Anda melibatkan diri dalam setiap perayaan Hari Besar Islam? Apakah Anda mengikuti tradisi-tradisi khusus yang berkaitan dengan perayaan hari tersebut?
4.	Keterlibatan dalam komunitas keagamaan	Apakah Anda berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh Lembaga tarekat atau organisasi keagamaan lain?

### **Pengalaman Keagamaan**

<b>No</b>	<b>Komponen</b>	<b>Pertanyaan</b>
1.	Pengalaman merasakan kasih sayang Allah	Apakah Anda sering merasakan kasih sayang Allah dalam peristiwa sehari-hari? Apakah anda merasakan pertolongan Allah?
2.	Kedamaian batin	Apakah Anda merasakan ketenangan batin melalui praktik keagamaan yang Anda lakukan?
3.	Perasaan berdosa	Apakah ada perasaan berdosa atau bersalah yang timbul ketika Anda melakukan pelanggaran norma-norma agama?
4.	Perasaan pengampunan	Apakah ada perasaan lega dan pembaruan spiritual ketika Anda menyatakan kesalahan dan memohon ampunan kepada Allah?
5.	Perasaan terhubung secara spiritual dengan orang lain	Apakah Anda merasa terhubung secara spiritual dengan orang lain selama ibadah bersama?

## Konsekuensi/pengamalan Keagamaan

No	Komponen	Pertanyaan
1.	Perilaku moral dan Etika	<p>Apakah dalam berperilaku Anda selalu mengikuti pedoman moral dan etika yang diajarkan oleh agama, seperti berkata jujur, sopan santun, dan berbuat baik kepada sesama?</p> <p>Apakah Anda berusaha menghindari perilaku yang dianggap berdosa atau tidak etis menurut ajaran agama, seperti berbohong, mencuri, atau berzinah?</p>
2.	Keterlibatan dalam kegiatan sosial dan amal	Apakah Anda berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan amal seperti membantu orang miskin atau bersedekah?
3.	Interaksi sosial berdasarkan nilai agama	Apakah Anda memperlakukan orang lain dengan rasa hormat, empati, dan kebaikan yang didasarkan pada ajaran agama?
4.	Pengambilan keputusan yang dipengaruhi agama	Apakah dalam membuat keputusan penting dalam hidup, seperti pilihan karier, pernikahan, dan pendidikan, Anda mempertimbangkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama?
5.	Konsistensi Antara Keyakinan dan Tindakan	Apakah Anda menunjukkan konsistensi antara apa yang dipercayai secara keagamaan dengan tindakan sehari-hari?
6.	Respon terhadap Tantangan dan Krisis Berdasarkan Keyakinan Agama	<p>Bagaimana respon Anda saat menghadapi tantangan dan krisis hidup, seperti penyakit, kehilangan, atau kesulitan ekonomi?</p> <p>Apakah Anda menggunakan ajaran agama sebagai sumber hiburan dan kekuatan dalam masa-masa sulit.</p>

## LAMPIRAN II : LEMBAR OBSERVASI

Kegiatan observasi dilakukan dengan mengamati praktik pendidikan karakter religius di Ponpes MBAH RUMI melalui tarekat dan perilaku keberagaman santri dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi:

1. Proses kegiatan belajar mengajar di Pesantren
2. Perilaku santri saat mengikuti aktivitas pembelajaran di Pesantren
3. Pelaksanaan kegiatan salat berjamaah dan zikir harian TQN
4. Pelaksanaan kegiatan Khataman mingguan TQN
5. Pelaksanaan kegiatan manaqib bulanan TQN di Masjid Al-Muhtadun, Gayamsari
6. Prosesi Talqin Zikir TQN
7. Pelaksanaan kegiatan khidmat ilmiah
8. Pelaksanaan kegiatan mujahadah sebelum subuh
9. Pelaksanaan kegiatan riyadhah
10. Pelaksanaan Ziarah Kubur mingguan
11. Perilaku santri dalam menaati peraturan di Pondok Pesantren
12. Perilaku santri sehari-hari dalam berinteraksi dengan pengasuh, teman-teman, dan lingkungannya

### LAMPIRAN III : LEMBAR DOKUMENTASI

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data terkait Ponpes MBAH RUMI yang meliputi:

1. Profil Ponpes MBAH RUMI Semarang
2. Kurikulum Ponpes MBAH RUMI
3. Program kegiatan di Ponpes MBAH RUMI
4. Data pengajar di Ponpes MBAH RUMI
5. Kitab amalan zikir tarekat
6. Materi-materi yang disampaikan dalam Safari Tasawuf, Kajian Tasawuf dan *Khidmat Ilmiah*
7. Teks tanbih dan manqobah dalam kegiatan Manaqiban
8. Dokumen-dokumen yang berhubungan dengan praktik pendidikan di Pesantren MBAH RUMI, baik dari dokumen resmi, dokumen pribadi, website pesantren, maupun akun media sosial pesantren seperti You-Tube, Facebook dan Instagram.

## LAMPIRAN IV : BACAAN ZIKIR TQON

### ZIKIR HARIAN SETELAH SALAT

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ  
وَأَهْلِ بَيْتِهِ أَجْمَعِينَ شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ  
أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَفُورَ الرَّحِيمَ (٣×)

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ (٣×)  
إِلَهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ  
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (١٦٥×)

سَيِّدُنَا مُحَمَّدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ  
وَالْأَفَاتِ وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ  
أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْعَالَمَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ إِنَّ  
الدِّينَ يُبَايِعُونَكَ إِمَّا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى  
نَفْسِهِ يَوْمَئِذٍ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ  
وَأَهْلِ بَيْتِهِ أَجْمَعِينَ شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ أَهْلِ السَّلْسَلَةِ الْقَادِرِيَّةِ وَالتَّقَشَبَنْدِيَّةِ وَجَمِيعِ أَهْلِ الطَّرِيقِ خُصُوصًا إِلَى حَضْرَةِ  
سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ عَوْتِ الْأَعْظَمِ قُطْبِ الْعَالَمِينَ السَّيِّدِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ قَدَسَ اللَّهُ  
سِرَّهُ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ أَبِي الْقَاسِمِ جُنَيْدِ الْبَغْدَادِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ أَحْمَدَ حَاطِبِ الشَّعْبَاسِيِّ  
بْنِ عَبْدِ الْعَقَّارِ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ طَلْحَةَ كَالسَّافُو شَرُّونَ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْكَرِيمِ بَنْتَنَ  
وَحَضْرَةَ شَيْخِنَا الْمُكْرَمِ السَّيِّدِ الشَّيْخِ عَبْدِ اللَّهِ مُبَارَكِ بْنِ نُورِ مُحَمَّدٍ وَحَضْرَةَ شَيْخِنَا الْمُكْرَمِ

السَّيِّدِ الشَّيْخِ أَحْمَدَ صَاحِبِ الْوَفَى تَاجِ الْعَارِفِينَ وَأَصُولِهِمْ وَفُرُوعِهِمْ وَأَهْلِ سِلْسِلَتِهِمْ  
وَالْأَخِذِينَ عَنْهُمْ شَيْءٌ لِلَّهِ هُمْ الْفَاتِحَةُ  
ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَلِكَاثَةِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ  
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ شَيْءٌ لِلَّهِ هُمْ الْفَاتِحَةُ  
أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبِّي مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ (×٣)  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى  
آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا  
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ  
إِلَهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ  
تَوَجُّهُ

**Tawajjuh** (Dzikir Khafi)

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

## ZIKIR KHATAMAN MINGGUAN

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ  
وَأَهْلِ بَيْتِهِ أَجْمَعِينَ شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ  
ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ آبَائِهِ وَأُمَّهَاتِهِ وَإِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَالْكَرُوبِيِّينَ  
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالْأَكْبَادِ وَأَصْحَابِ كُلِّ وَادٍ وَإِلَى رُوحِ آيِنَا أَدَمَ وَأَمْتَنَا حَوَاءَ وَمَا تَنَاسَلَ  
بَيْنَهُمَا إِلَى يَوْمِ الدِّينِ شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ  
ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ سَادَاتِنَا وَمَوْلَانَا وَأَمْتِنَا أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَإِلَى بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ  
وَالْقُرَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِ التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ  
ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ أُمَّةِ الْمُجْتَهِدِينَ وَمُقَلِّدِيهِمْ فِي الدِّينِ وَالْعُلَمَاءِ الرَّاشِدِينَ وَالْقُرَّاءِ الْمُحْلِصِينَ  
وَأَهْلِ التَّفْسِيرِ وَالْمُحَدِّثِينَ وَسَائِرِ سَادَاتِ الصُّوفِيَّةِ الْمُحَقِّقِينَ وَإِلَى أَرْوَاحِ كُلِّ وَلِيٍّ وَوَلِيَّةٍ  
وَمُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ مِّنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا وَمِنْ يَمِينِهَا إِلَى شِمَالِهَا شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ  
ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ أَهْلِ السِّلْسَلَةِ الْقَادِرِيَّةِ وَالتَّقَشُبِنْدِيَّةِ وَجَمِيعِ أَهْلِ الطَّرِيقِ خُصُوصًا إِلَى حَضْرَةِ  
سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ عَوْتِ الْأَعْظَمِ قُطْبِ الْعَالَمِينَ السَّيِّدِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ قَدَسَ اللَّهُ  
سِرَّهُ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ أَبِي الْقَاسِمِ حُنَيْدِ الْبَغْدَادِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ مَعْرُوفِ الْكَرْخِيِّ  
وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ سِرِّ السَّقَطِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ حَبِيبِ الْعَجَمِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ حَسَنِ الْبَصْرِيِّ  
وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ جَعْفَرِ الصَّادِقِ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ يُوسُفَ الْهَمْدَانِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ أَبِي يَزِيدَ  
الْبُسْطَامِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ شَاهِ الدِّينِ النَّفْسَبَنْدِيِّ وَحَضْرَةِ الْإِمَامِ الرَّبَّانِيِّ وَحَضْرَةِ  
شَيْخِنَا الْمُكْرَمِ السَّيِّدِ الشَّيْخِ عَبْدِ اللَّهِ مُبَارَكِ بْنِ نُورِ مُحَمَّدٍ وَحَضْرَةِ شَيْخِنَا الْمُكْرَمِ السَّيِّدِ  
الشَّيْخِ أَحْمَدَ صَاحِبِ الْوَقْفِ تَاجِ الْعَارِفِينَ وَأَصُولِهِمْ وَقُرُوعِهِمْ وَأَهْلِ سِلْسِلَتِهِمْ وَالْأَخْدِينَ  
عَنْهُمْ شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ  
ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ الْوَالِدِينَ وَالْوَالِدِيَّاتِ وَمَشَائِكِنَا وَمَشَائِكِكُمْ وَأَمَوَاتِنَا وَأَمَوَاتِكُمْ وَلِمَنْ أَحْسَنَ إِلَيْنَا  
وَلِمَنْ لَهَ حَقٌّ عَلَيْنَا وَلِمَنْ أَوْصَانَا وَاسْتَوْصَانَا وَقَلَّدَنَا عِنْدَكَ بِدَعَاِ الْخَيْرِ شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُمُ  
الْفَاتِحَةُ

ثُمَّ إِلَىٰ أَرْوَاحِ جَمِيعِ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ  
مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَىٰ مَغَارِبِهَا وَمِنْ يَمِينِهَا إِلَىٰ شِمَالِهَا وَمِنْ قَافٍ إِلَىٰ قَافٍ مِمَّنْ وَوَلَدِ آدَمَ  
إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ شَيْءٌ اللَّهُ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ (١٠٠×)

**BACA: Surat Al Insiyroh 3/80x**

**BACA: Surat Al Ikhlas 3/500x**

إِلَىٰ حَضْرَةِ الشَّيْخِ أَحْمَدَ بَاقِرَ الْفَاتِحَةَ  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ (١٠٠×)  
اللَّهُمَّ يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ (١٠٠×)  
اللَّهُمَّ يَا كَافِيَ الْمُهِمَّاتِ (١٠٠×)  
اللَّهُمَّ يَا دَافِعَ الْبَلِيَّاتِ (١٠٠×)  
اللَّهُمَّ يَا رَافِعَ الدَّرَجَاتِ (١٠٠×)  
اللَّهُمَّ يَا شَافِيَ الْأَمْرَاضِ (١٠٠×)  
اللَّهُمَّ يَا مُجِيبَ الدَّعَوَاتِ (١٠٠×)  
اللَّهُمَّ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ (١٠٠×)  
إِلَىٰ حَضْرَةِ الْإِمَامِ الْحَوَاجِكُنَّ الْفَاتِحَةَ  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ (١٠٠×)  
لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ (٥٠٠×)  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ (١٠٠×)  
إِلَىٰ حَضْرَةِ الْإِمَامِ الرَّبَّانِيِّ الْفَاتِحَةَ

**BACA: Surat Al-Falaq 1x**

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ (١٠٠×)

**BACA: Surat An-Naas 1x**

إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا مُظَهَّرِ الْفَاتِحَةِ  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ (١٠٠×)  
حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ (٥٠٠×)  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ (١٠٠×)  
إِلَى حَضْرَةِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ الْفَاتِحِ  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ (١٠٠×)  
نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ (٥٠٠×)  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ (١٠٠×)  
إِلَى حَضْرَةِ شَيْخِنَا الْمُكْرَمِ السَّيِّدِ الشَّيْخِ عَبْدِ اللَّهِ مَبَارَكِ بْنِ نُورِ مُحَمَّدٍ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ أَحْمَدَ  
صَاحِبِ الْوَفَى تَاجِ الْعَارِفِينَ الْفَاتِحِ  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ (١٠٠×)  
يَا خَفِيَّ اللَّطْفِ أَدْرِكْنِي بِلُطْفِكَ الْخَفِيِّ (٥٠٠×)  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ (١٠٠×)  
إِلَى حَضْرَةِ الْإِمَامِ خَوَاجَةِ النَّقْشَبَنْدِيِّ الْفَاتِحِ  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ (١٠٠×)  
لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ (٥٠٠×)  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ (١٠٠×)  
إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا مَعْصُومِ الْفَاتِحِ  
تَوَجُّهُ

## Tawajjuh

إِلَهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي (٣×)  
أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ  
يَا لَطِيفُ (١٦٦٤١×)

## Doa

يَا لَطِيفُ (×٣) يَا مَنْ وَسِعَ لَطْفُهُ أَهْلَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ نَسْتَعْلُكَ بِحَفِيِّ حَفِيِّ لَطْفِكَ  
الْحَفِيِّ أَنْ تُخَفِّينَا فِي حَفِيِّ حَفِيِّ لَطْفِكَ الْحَفِيِّ إِنَّكَ قُلْتَ وَقَوْلِكَ الْحَقُّ اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ  
يَزُرُّكَ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ  
اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَعْلُكَ يَا قَوِيَّ يَا عَزِيزُ يَا مُعِينُ بِقُوَّتِكَ وَعَزَمَتِكَ يَا مَتِينُ أَنْ تَكُونَ لَنَا عَوْنًا وَمُعِينًا  
فِي جَمِيعِ الْأَقْوَالِ وَالْأَحْوَالِ وَالْأَفْعَالِ وَجَمِيعِ مَا نَحْنُ فِيهِ مِنْ فِعْلِ الْخَيْرَاتِ وَأَنْ تَدْفَعَ عَنَّا كُلَّ  
شَرٍّ وَنِعْمَةٍ وَحِنَةٍ قَدْ اسْتَحَقَّيْنَاهَا مِنْ عَقَلَتِنَا وَذُنُوبِنَا  
فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ وَقَدْ قُلْتَ وَقَوْلِكَ الْحَقُّ وَيَعْمُرُوا عَنْ كَثِيرٍ  
اللَّهُمَّ بِحَقِّ مَنْ لَطَفْتَ بِهِ وَوَجَّهْتَهُ عِنْدَكَ وَجَعَلْتَ اللَّطْفَ الْحَفِيَّ تَابِعًا لَهُ حَيْثُ تَوَجَّهَ  
نَسْتَعْلُكَ أَنْ تُوجِّهَنَا عِنْدَكَ وَأَنْ تُخَفِّينَا بِلَطْفِكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ  
وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الْفَاتِحَةُ

## Shalawat Bani Hasyim

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى النَّبِيِّ الْهَاشِمِيِّ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا

## ZIKIR MANAQIB

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ  
وَدُرَّتِيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ أَجْمَعِينَ شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ  
ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ آبَائِهِ وَأُمَّهَاتِهِ وَإِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ  
وَالْكَرُوبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالْكَوْثَرِ وَالْأَرْوَاحِ الْبَارِيَّةِ وَالْأَرْوَاحِ الْفَاتِحَةُ  
وَمَا تَنَاسَلَ بَيْنَهُمَا إِلَى يَوْمِ الدِّينِ شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ  
ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ سَادَاتِنَا وَمَوْلَانَا وَأَيْمِنَنَا أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَإِلَى بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ  
وَالْقُرَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَالتَّابِعَاتِ لَكُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ  
ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ أُمَّةِ الْمُجْتَهِدِينَ وَمُقَلِّدِيهِمْ فِي الدِّينِ وَالْعُلَمَاءِ الرَّاشِدِينَ وَالْقُرَّاءِ  
الْمُخْلِصِينَ وَأَهْلِ التَّفْسِيرِ وَالْمُحَدِّثِينَ وَسَائِرِ سَادَاتِ الصُّوفِيَّةِ الْمُحَقِّقِينَ وَإِلَى أَرْوَاحِ كُلِّ  
وَلِيٍّ وَوَلِيَّةٍ وَمُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا وَمِنْ يَمِينِهَا إِلَى شِمَالِهَا شَيْءٌ  
لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ  
ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ أَهْلِ السِّلْسَلَةِ الْقَادِرِيَّةِ وَالتَّقَشِبَنَدِيَّةِ وَجَمِيعِ أَهْلِ الطُّرُقِ خُصُوصًا إِلَى حَضْرَةِ  
سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ عَوْثِ الْأَعْظَمِ قُطْبِ الْعَالَمِينَ السَّيِّدِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ قَدَسَ اللَّهُ  
سِرَّهُ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ أَبِي الْقَاسِمِ جُنَيْدِ الْبَغْدَادِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ مَعْرُوفِ الْكَرْخِيِّ  
وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ سِرِّ السَّقَطِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ حَبِيبِ الْعَجَمِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ حَسَنِ  
الْبَصْرِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ جَعْفَرِ الصَّادِقِ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ يُونُسَ الْهَمْدَانِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ أَبِي  
يَزِيدِ الْبُسْطَامِيِّ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ شَاهِ بَهَاءِ الدِّينِ النَّفْسَبَنْدِيِّ وَحَضْرَةِ الْإِمَامِ الرَّبَّانِيِّ  
وَحَضْرَةِ شَيْخِنَا الْمُكْرَمِ السَّيِّدِ الشَّيْخِ عَبْدِ اللَّهِ مُبَارَكِ بْنِ نُورِ مُحَمَّدٍ وَحَضْرَةِ شَيْخِنَا  
الْمُكْرَمِ السَّيِّدِ الشَّيْخِ أَحْمَدَ صَاحِبِ الْوَقْفِ تَاجِ الْعَارِفِينَ وَأَصُولِهِمْ وَفُرُوعِهِمْ وَأَهْلِ  
سِلْسِلَتِهِمْ وَالْأَخْدِينَ عَنْهُمْ شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

ثُمَّ إِلَىٰ أَرْوَاحِ وَالِدَيْنَا وَوَالِدَيْكُمْ وَمَشَائِخِنَا وَمَشَائِخِكُمْ وَأَمْوَاتِنَا وَأَمْوَاتِكُمْ وَلِمَنْ أَحْسَنَ إِلَيْنَا  
وَلِمَنْ لَهٗ حَقٌّ عَلَيْنَا وَلِمَنْ أَوْصَانَا وَاسْتَوْصَانَا وَقَلَّدَنَا عِنْدَكَ بِدُعَاءِ الْخَيْرِ شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُمْ  
الْفَاتِحَةُ

ثُمَّ إِلَىٰ أَرْوَاحِ جَمِيعِ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ  
وَالْأَمْوَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَىٰ مَغَارِبِهَا وَمِنْ يَمِينِهَا إِلَىٰ شِمَالِهَا وَمِنْ قَافٍ إِلَىٰ قَافٍ  
مَنْ وَلَدِ آدَمَ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُمْ الْفَاتِحَةُ  
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

**BACA: QS. Al Ikhlas 3x**

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

**BACA: QS. Al Falaq 1 x**

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

**BACA: QS. An Nas 1 x**

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

**BACA: QS. Al Fatihah 1 x**

**BACA: QS. Al Baqarah ayat 1-5**

**BACA: QS. Al Qadr 1 x**

**BACA: QS. Al 'Ashr 1 x**

**BACA: QS. An Nasr 1 x**

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا  
اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًّا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلَ بِهِ الْعُقْدُ  
وَتَنَفَّرِحُ بِهِ الْكُرْبُ وَتُقْضَىٰ بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْحَوَاتِمِ  
وَيُسْتَسْقَىٰ الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ  
مَعْلُومٍ لَكَ

## LAMPIRAN V : TANBIH DAN MANQOBAH

### TANBIH

*Bismillâhir Rahmânir Rahîm.*

Tanbih ini dari Syaekhuna Almarhum Syaikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad yang bersemayam di Patapan Suryalaya Kajembaran Rahmaniayah. Sabda beliau kepada khususnya segenap murid-murid pria maupun wanita, tua maupun muda:

“Semoga ada dalam kebahagiaan, dikaruniai Allah Subhanahu Wata’ala kebahagiaan yang kekal dan abadi dan semoga tak akan timbul keretakan dalam lingkungan kita sekalian. Pun pula semoga Pimpinan Negara bertambah kemuliaan dan keagungannya supaya dapat melindungi dan membimbing seluruh rakyat dalam keadaan aman, adil dan makmur dhahir maupun bathin.

Pun kami tempat orang bertanya tentang Thariqah Qadiriyah Naqsbandiyah, menghaturkan dengan tulus ikhlas wasiat kepada segenap murid-murid, berhati-hatilah dalam segala hal jangan sampai berbuat yang bertentangan dengan peraturan agama maupun negara.

Ta’atilah kedua-duanya tadi sepantasnya, demikianlah sikap manusia yang tetap dalam keimanan, tegasnya dapat mewujudkan kerelaan terhadap Hadlirat Illahi Rabbi yang membuktikan perintah dalam agama maupun negara.”

Insyafilah hai murid-murid sekalian, janganlah terpaut oleh bujukan nafsu, terpengaruh oleh godaan setan, waspadalah akan jalan penyelewengan terhadap perintah agama maupun negara, agar dapat meneliti diri, kalau-kalau tertarik oleh bisikan iblis yang selalu menyelinap dalam hati sanubari kita.

Lebih baik buktikan kebajikan yang timbul dari kesucian:

Pertama: Terhadap orang-orang yang lebih tinggi daripada kita, baik dahir maupun batin, harus kita hormati, begitulah seharusnya hidup rukun dan saling menghargai.

Kedua: Terhadap sesama yang sederajat dengan kita dalam segala-galanya, jangan sampai terjadi persengketaan, sebaliknya harus bersikap rendah hati, bergotong royong dalam melaksanakan perintah agama maupun negara, jangan sampai terjadi perselisihan dan persengketaan, kalau-kalau kita terkena firman-Nya “ADZABUN ALIM”, yang berarti duka-nestapa untuk selama-lamanya dari dunia sampai dengan akhirat (badan payah, hati susah).

Ketiga: Terhadap orang-orang yang keadaannya di bawah kita, janganlah hendak menghinakannya atau berbuat tidak senonoh, bersikap angkuh, sebaliknya harus belas kasihan dengan kesadaran, agar mereka merasa senang dan gembira hatinya, jangan sampai merasa takut dan liar, bagaikan tersayat hatinya, sebaliknya harus dituntun dibimbing dengan nasehat yang lemah-lembut yang akan memberi keinsyafan dalam menginjak jalan kebaikan.

Keempat: Terhadap fakir-miskin, harus kasih sayang, ramah tamah serta bermanis budi, bersikap murah tangan, mencerminkan bahwa hati kita sadar. Coba rasakan diri kita pribadi, betapa pedihnya jika dalam keadaan kekurangan, oleh karena itu janganlah acuh tak acuh, hanya diri sendirilah yang senang, karena mereka jadi fakir-miskin itu bukannya kehendak sendiri, namun itulah kodrat Tuhan.

Demikianlah sesungguhnya sikap manusia yang penuh kesadaran, meskipun terhadap orang-orang asing karena mereka itu masih keturunan Nabi Adam as. Mengingat ayat 70 Surat Al-Isro’ yang artinya: “Sangat Kami mulyakan keturunan Adam dan Kami sebarakan segala yang berada di darat dan di lautan dan Kami berikan mereka rezeki dari yang baik-baik, juga Kami mengutamakan mereka lebih utama dari makhluk lainnya.”

Kesimpulan dari ayat ini, bahwa kita sekalian seharusnya saling harga menghargai, jangan timbul kekecewaan, mengingat Surat Al-Maidah yang artinya, “Hendaklah tolong menolong dengan sesama dalam

melaksanakan kebajikan dan ketaqwaan dengan sungguh-sungguh terhadap agama maupun negara, sebaliknya janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan terhadap perintah agama maupun negara.”

Adapun soal keagamaan, itu terserah agamanya masing-masing, mengingat Surat Al-Kafirun ayat 6: “Agamamu untuk kamu, agamaku untuk aku”. Maksudnya jangan terjadi perselisihan, wajiblah kita hidup rukun dan damai, saling harga menghargai, tetapi janganlah sekali-kali ikut campur. Cobalah renungkan pepatah leluhur kita: “Hendaklah kita bersikap budiman, tertib dan damai, andaikan tidak demikian, pasti sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tak berguna”.

Karena yang menyebabkan penderitaan diri pribadi itu adalah akibat dari amal perbuatan diri sendiri. Dalam surat An-Nahli ayat 112 diterangkan bahwa: “Tuhan yang Maha Esa telah memberikan contoh, yakni tempat maupun kampung, desa maupun negara yang dahulunya aman dan tenteram, gemah ripah loh jinawi, namun penduduknya/penghuninya mengingkari nikmat-nikmat Allah, maka lalu berkecamuklah bencana kelaparan, penderitaan dan ketakutan yang disebabkan sikap dan perbuatan mereka sendiri”.

Oleh karena demikian, hendaklah segenap murid-murid bertindak teliti dalam segala jalan yang ditempuh, guna kebaikan dhahir-bathin, dunia maupun akhirat, supaya hati tenteram, jasad nyaman, jangan sekali-kali timbul persengketaan, tidak lain tujuannya “Budi Utama-Jasmani Sempurna” (Cageur-Bageur).

Tiada lain amalan kita, Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah, amalkan sebaik-baiknya guna mencapai segala kebaikan, menjauhi segala kejahatan dhahir bathin yang bertalian dengan jasmani maupun rohani, yang selalu diselimuti bujukan nafsu, digoda oleh perdaya syetan. Wasiat ini harus dilaksanakan dengan seksama oleh segenap murid-murid agar supaya mencapai keselamatan dunia dan akhirat.

Patapan Suryalaya, 13 Februari 1956

(KH. A. Shohibulwafa Tajul Arifin)

## **MANQOBAH**

### **(Bulan Ramadhan)**

#### **Manqobah Ke-2: Beberapa Macam Tanda Kemuliaan Pada Waktu Syaikh Abdul Qodir Dilahirkan**

Sayid Abu Muhammad Abdul Qodir Jaelani dilahirkan di Nail Jailan Irak pada tanggal 1 Romadhon 470 Hijriyah, bertepatan dengan 1077 Masehi. Beliau wafat pada tanggal 11 Rabiul Akhir 561 Hijriyah, bertepatan dengan 1166 Masehi, pada usia 91 tahun. Beliau dikebumikan di Baghdad, Irak.

Pada malam Syaikh di lahirkan ada lima karomah:

1. Ayahnya, yaitu Abi Sholih Musa Janaki, pada malam hari bermimpi dikunjungi Rosululloh saw diiringi para Sahabat dan Imam Mujtahidin dan para wali. Rosululloh bersabda kepada Abi Sholih Musa Janaki: "Wahai Abi Sholih, engkau akan diberi putra oleh Alloh. Putramu akan mendapat kedudukan yang tinggi di atas para wali sebagaimana kedudukanku diatas para nabi, dan anakmu itu termasuk anakku juga, kesayanganku dan kesayangan Alloh".
2. Setelah Rosululloh saw, para Nabi yang lainpun datang menghibur ayah Syaikh Abdul Qodir "Engkau akan mempunyai putra yang akan menjadi Sulthonul Auliya, seluruh wali Alloh selain Imam Ma'shum, di bawah pimpinannya"
3. Syaikh Abdul Qodir sejak dilahirkan pada siang hari bulan Romadhan menolak untuk menyusui. Menyusunya setelah waktu berbuka puasa.
4. Di belakang pundak Syaikh Abdul Qodir nampak bekas telapak kaki Rosululloh saw ketika beliau akan menunggangi buroq pada malam Miraj.
5. Beliau diliputi cahaya sehingga tidak seorangpun yang mampu melihatnya. Sedang usia ibunya waktu itu 60 tahun, ini juga sesuatu hal yang luar biasa

## **Manqobah Ke-32: Syaikh Abdul Qodir Berbuka Puasa Di Rumah Murid-Muridnya Pada Satu Waktu Yang Bersamaan**

Diriwayatkan, pada suatu hari pada bulan Romadhon, Syaikh Abdul Qodir diundang berbuka puasa oleh murid-muridnya sebanyak tujuh puluh orang di rumahnya masing-masing Mereka berkeinginan agar Syaikh berbuka puasa di rumahnya. Mereka tidak mengetahui bahwa masing-masing dari mereka mengundang Syaikh untuk berbuka puasa pada waktu yang bersamaan.

Tiba waktunya berbuka puasa, Syaikh berbuka puasa di rumah beliau, detik itu pula rumah muridnya yang tujuh puluh orang itu masing-masing dikunjunginya dan berbuka puasa tepat pada waktu yang sama. Peristiwa ini di kota Baghdad sudah masyhur di kalangan masyarakat dan sudah menjadi buah bibir masyarakat dalam setiap pembicaraan dan pertemuan

**(Bulan Syawal)**

## **Manqobah Ke-33: Syaikh Abdul Qodir Menyelamatkan Muridnya, Seorang Wanita Dari Pengkhianatan Lelaki Jahat**

Diriwayatkan, di kota Baghdad ada seorang wanita cantik. Sebelum ia menjadi murid Syaikh Abdul Qodir, ada seorang lelaki fasik, hidung belang, dan tuna susila menaruh perhatian pada wanita itu, namun cintanya tidak dibalas. Lelaki itu pun tak henti-hentinya berusaha mencari jalan untuk melakukan niat jahatnya.

Pada suatu hari, wanita itu berangkat menuju sebuah gua di suatu gunung untuk berkhawat dengan tujuan ibadah. Tanpa ia ketahui bahwa ia sedang diintai oleh lelaki tadi. Ketika wanita itu tiba di dalam gua, si lelaki jahat itu masuk, dengan sekuat tenaga ia mau memperkosa wanita itu, wanita itu pun berusaha menghindari dari kejahatan lelaki tersebut sambil berteriak memanggil-manggil Syaikh Abdul Qodir. "Ya Syaikh Tsaqolain, Ya Ghoutsal A'zhom, Ya Syaikh Abdul Qodir, tolonglah saya!", demikianlah wanita itu bertawassul dan beristighotsah

Waktu itu Syaikh sedang mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat di madrosahnya, lalu dilepasnya sepasang bakiak Syaikh,

dilemparkan kearah gua dan tepat mengenai kepala lelaki jahat itu. Di kala laki-laki jahat itu akan melakukan aksinya, bertubi-tubi sepasang bakiak memukul, menampar lelaki itu dengan pukulan-pukulan yang mematikan dan seketika itu juga ia mati. Wanita itu segera mengambil sepasang bakiak milik Syaikh, alu diserahkan kepada Syaikh. Kemudian ia mengucapkan terima kasih atas pertolongannya.

### (Bulan Dzulhijjah)

#### **Manqobah ke-8: Berlaku Benar Adalah Dasar Hidup Syekh**

##### **Abdul Qodir**

Diriwayatkan, Syaikh Abdul Qodir ditanya oleh seorang ikhwan, "Apakah pedoman dalam pandangan hidup ber'amal?" **على الصدق وما كَذِبْتُ قَط**"Alas shidqi wa maa kadziblu qoththu" Beliau menjawab "Bagiku wajib benar pantang untuk berdusta." Diriwayatkan, pada waktu Syaikh menginjak usia muda belia, berusia 18 tahun. Pada suatu hari yaitu hari Arafah bagi kaum muslimin yang naik haji atau sehari sebelum Idul Adha, beliau pergi ke padang rumput menggembalakan seekor unta. Ditengah perjalanan unta tersebut menoleh ke belakang dan berkata kepada beliau "Hei Abdul Qodir, kamu tercipta bukan sebagai penggembala unta." Peristiwa itu mengejutkan Syaikh, dan beliau kembali pulang. Sekembali di rumahnya, beliau naik ke atap rumahnya, dan dengan mata bathinnya beliau melihat suatu majelis yang amat besar di Arafah. Setelah itu Syaikh datang menemui ibunya dan berkata: "Wahai Ibunda tercinta, tadi sewaktu saya menggembala unta, si unta berkata padaku dengan bahasa manusia yang fasih: "Hel Abdul Qodir, kamu tercipta bukan sebagai penggembala unta, karenanya bila bunda mengizinkan, saya ingin mesantren ke negeri Baghdad. Seperti telah diketahui umum, pada waktu itu Baghdadlah pusat pengetahuan agama Islam. Ketika Ibunya mendengar permohonan puteranya, maka keluarlah air matanya, mengingat ia sudah tua dan suaminya, yakni Ayahanda Syaikh Abdul Qodir sudah lama meninggal dunia, timbul pertanyaan di hati Sang Bunda: apakah aku akan bertemu lagi dengan puteraku tercinta? Akan tetapi karena Sang Ibu adalah seorang wanita yang bersih hati, maka ia tidak menghalangi niat mulia Sang Putra Lalu Sang Ibu berkata: "Baiklah wahai anakku, bila memang tekadmu sudah bulat, Ibu mengizinkanmu mesantren ke Baghdad, ini Ibu sudah mempersiapkan uang 40 dinar

yang ibu jahit dalam bajumu, persis dibawah ketiak bajumu. Uang ini adalah peninggalan Almarhum Ayahmu. Namun sebelum berpisah, Ibu ingin agar kau berjanji pada ibu, agar jangan pernah kau berdusta dalam segala keadaan. Syaikh Abdul Qodir-pun mempersembahkan janjinya pada Sang Bunda "Saya berjanji untuk selalu berkata benar dalam segala keadaan, wahal ibunda" Kemudian berpisahlah ibu dan anak tersebut dengan hati yang amat berat. Setelah beberapa hari kafilah berangkat, dan Syaikh Abdul Qodir turut pula di dalamnya berjalan dengan selamat, maka tatkala kafilah itu hampir memasuki kota Baghdad, di suatu tempat, Hamdan namanya. tiba-tiba datang segerombolan perampok. Enam puluh orang penyamun berkuda merampok kafilah itu habis-habisan Semua perampok tadi tidak ada yang memperdulikan Syaikh Abdul Qodir, karena beliau nampak begitu sederhana dan miskin. Mereka berprasangka bahwa pemuda itu tidak punya apa-apa. Kemudian ada salah seorang penyamun datang bertanya "Hei anak muda, apa yang kau punyai?" Kemudian Syaikh menjawab Saya punya uang 40 dinar". "Tampang gembel begini mengaku kaya, huh, dasar!", hardik si penyamun sambil berjalan pergi. Lalu si penyamun menghadap kepala rampok sambil mengadu Wahai ketua, tadi ada pemuda miskin, ia mengaku mempunyai 40 dinar, namun tidak ada satupun yang percaya." "Dasar bodoh, bukannya kalian buktikan, malah dibiarkan, bawa pemuda itu kesini", bentak si kepala rampok pada anak buahnya. Lalu Syaikh di hadapkan kepada pimpinan rampok dan ditanya oleh ketua rampok: "Hai anak muda, apa yang kau punyai?". Syaikh Abdul Qodir menjawab: "Sudah kubilang dari tadi, bahwa aku mempunyai 40 dinar emas, di jahit oleh ibuku di bawah ketiak bajuku, kalau kalian tidak percaya biar kubuktikan!". Lalu Syaikh membuka bajunya dan mengiris kantong di bawah ketiak bajunya dan sekaligus menghitung uang sejumlah 40 dinar tadi. Melihat uang sebanyak itu, sang kepala penyamun bukannya bergembira, tapi malah diam terpesona sejenak, lalu bertanya pada Syaikh "Anak muda, orang lain jangankan punya uang sebanyak ini, punya satu senpun kalau belum dipukul belum mau menyerahkan, kenapa kamu yang punya uang sebanyak ini justru selalu jujur kalau ditanya?". Syaikh menjawab dengan tenang Aku telah berjanji pada ibuku untuk jujur dan tidak dusta dalam keadaan apapun. Jika aku berbohong maka tidak bermakna upayaku menimba ilmu agama." Mendengar jawaban itu, sang kepala penyamun tadi bercucuranlah air matanya, dan jatuh terduduk di kaki

Syaikh Abdul Qodir sambil berkata "Dalam keadaan segawat ini, kau tidak berani melanggar janji pada ibumu, betapa hinanya kami yang selama ini melanggar perintah Tuhan, sekarang saksikan di hadapanmu bahwa kami bertobat dari pekerjaan hina ini Kemudian kepala perampok tadi dan anak buahnya mengembalikan semua barang-barang hasil rampokan kepada kafilah, perjalanan dilanjutkan sampai ke Baghdad Anak buah perampok semua mengikuti jejak langkah pemimpinnya Kembalilah mereka kedalam masyarakat biasa mencari nafkah dengan halal dan jujur "Diriwayatkan, kepala perampok itu menjadi murid pertamanya.

## LAMPIRAN VI : FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN

 A photograph showing two women seated at a wooden table. The woman on the left is wearing a black hijab and a blue jacket. The woman on the right is wearing a blue hijab and a blue patterned jacket. They are in a room with a red sofa and a decorative wall in the background.	<p>Wawancara dengan Pengasuh Ponpes MBAH RUMI, Ibu Nyai Isnayati Kholis</p>
 A photograph showing a man and a woman seated on a brown sofa. The man is wearing a white cap and a blue and white striped shirt. The woman is wearing a brown hijab and a red dress. They are in a room with a white wall and a green cabinet in the background.	<p>Wawancara dengan Wakil Talqin TQN Kota Semarang, Drs. KH. Anhari Basuki</p>
 A photograph showing two women seated on the floor. The woman on the left is wearing a grey hijab and a black dress. The woman on the right is wearing a grey hijab and a grey jacket. They are in a room with a whiteboard and a window in the background.	<p>Wawancara dengan Ustazah Ponpes MBAH RUMI, Solya Fatimah</p>
 A photograph showing two women seated on the floor. The woman on the left is wearing a grey hijab and a black dress. The woman on the right is wearing a blue hijab and a grey jacket. They are in a room with a whiteboard and a window in the background.	<p>Wawancara dengan Lurah Ponpes MBAH RUMI, Elisa</p>



Wawancara dengan  
Pengurus Bidang  
Pendidikan, Arimil  
Jannah



Wawancara dengan  
Santri 1, Nurul Ismah



Wawancara dengan  
Santri 2, Diana  
Pratiwi



Wawancara dengan  
Santri 3, Dyah Ayu  
Rengganis



Wawancara dengan  
Santri 4, Lisa Ayu  
Agustina



Wawancara dengan  
Santri 5, Siti  
Kholifatul Aisyah

### Foto Kegiatan Pembelajaran



# Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185  
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 4070/Un.10.3/D1/TA.00.01/10/2023 Semarang, 20 Oktober 2023

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Faza Amalia

NIM : 2103018031

Yth.

Pengasuh Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI Semarang  
Di Tempat

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb.,*

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan tesis, atas nama mahasiswa :

Nama : Faza Amalia  
NIM : 2103018031  
Alamat : Desa Bugel RT 03/ RW 01 Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara  
Judul Tesis : Pendidikan Karakter Religius Melalui Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Bagi Mahasiswa Dalam Menghadapi *Quarter-Life Crisis* di Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI Semarang

Pembimbing :

1. Dr. Agus Sutiyono, M. Ag., M. Pd.
2. Dr. Dwi Istiyani, M. Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul tesis sebagaimana tersebut diatas selama 2 bulan, mulai tanggal 20 Oktober 2023 – 20 Desember 2023.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu' alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

# Surat Penerimaan Izin Penelitian



"المعهد الإسلامي المكي " امراء رومي "

**Pondok Pesantren Putri**

**" MBAH RUMI "**

Mencari Bekal Akhirat " Roudhotul Ilmi "

Jln. Wismasari Raya No.15 ( Asrama 1), Jln. Wismasari Selatan No.2 Ngaliyan Semarang (Asrama 2) Telp/Sms. 081240247682

## SURAT KETERANGAN PENELITIAN

**No: 013/B/PPP-MR/06/2024**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ny. Hj. Isnayati Kholis  
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI Kota Semarang  
Alamat : Jl. Wismasari Selatan No. 2 Ngaliyan, Kota Semarang

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Faza Amalia  
NIM : 2103018031  
Prodi/Fakultas : S2-Pendidikan Agama Islam/Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas : UIN Walisongo Semarang

Adalah benar telah melakukan penelitian dalam rangka penulisan tesis yang berjudul "Pendidikan Karakter Religius Melalui Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI Semarang" sejak tanggal 20 Oktober 2023 s.d 3 Maret 2024 di Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 10 Juni 2024  
Pengasuh Ponpes MBAH RUMI

Ny. Isnayati Kholis

## RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Faza Amalia  
Tempat Tanggal Lahir : Jepara, 26 Agustus 1999  
Alamat : Desa Bugel RT 003/ RW 001  
Kecamatan Kedung Kabupaten  
Jepara  
No. HP : 08978268409  
E-Mail : [fazaamalia89@gmail.com](mailto:fazaamalia89@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. MI Matholi'ul Huda Bugel, Lulus Tahun 2011
- b. MTs Matholi'ul Huda Bugel, Lulus Tahun 2014
- c. MA Matholi'ul Huda Bugel, Lulus Tahun 2017
- d. S1 PAI UIN Walisongo Semarang, Lulus Tahun 2021

#### 2. Pendidikan Non-Formal

- a. TPQ Al-Huda Jondang Jepara
- b. Pondok Pesantren Roudhatul Qur'an Jondang Jepara
- c. Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI Semarang